

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Serat Pragiwa Mawi Sekar

R.M. Sastradiwirya:
S. Harjosudarmo
Harjana HP



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

R. M. Sastradiwirya :

SERAT PRAGIWA MAWI SEKAR

alih aksara:

S. Harjosudarmo

ringkasan:

Hardjana HP

899 22

SAS

S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDYAAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Salıng pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Jawa, yang berasal dari Yogyakarta, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DHANDHANGGULA

Buku ini mulai ditulis pada hari Jumat, tanggal sembilan di bulan Jawa Sapar, tahun Je. Dengan sengkalan yang berbunyi "Rasa mula kasliraning ngaji". Adapun isinya mengenai peristiwa di jaman alam Budha. Yakni menceritakan dunia pewayangan, peperangan antara Kurawa dan Pandhawa, yang disebabkan karena masalah wanita.

Sebenarnya antara Kurawa dan Pandhawa itu masih bersaudara, bertunggal kakek. Tapi selalu bertengkar sehingga membuat kerusakan dan akibat yang menyedihkan.

Dengan bentuk sekar Macapat, tulisan ini digubah menceritakan raja Ngastina yang bernama Sri Kurupati. Ia seorang raja besar, berwibawa dan disembah oleh para raja lain negeri. Semua raja-raja taklukannya selalu memberikan upeti, baik berupa barang, harta benda mas intan, maupun upeti putri cantik.

Adapun yang menurunkan dan memiliki kerajaan pada mulamulanya adalah Prabu Dhestharata, putra Sri Abiyasa. Sri Abiyasa adalah putra Palasara. Semula yang diberi istana agung oleh Dewa adalah Palasara.

Raja Destarata dengan permaisuri Dewi Gendari menurunkan banyak anak. Yang sulung Sri Suyudana (Kurupati), kedua Dursasana, kemudian Dursilawati, wanita. Setelah itu semua pria, jumlahnya sembilan puluh tujuh. Jadi jumlah semua anaknya ada seratus, yang wanita hanya seorang yakni Dewi Dursilawati yang sudah kawin dengan kesatria dari Banakeling.

Raden Dursasana sudah diberikan negeri tersendiri, namanya negeri Banjarjumut. Ia kesatria perwira, selalu dimanja kakaknya. Wataknya agak kasar, suka sewenang-wenang, bentuk tubuhnya agak buruk.

Ada lagi ipar raja, yakni adik dari permaisuri Dewi Banowati yang bernama Burisrawa. Tampang tubuhnya juga buruk mirip

Dursasana, tapi dia lebih sakti. Burisrawa diberikan kedudukan sebagai penguasa perwira-perwira dalam istana, yakni adik-adik raja. Dia merupakan perwira andalan Raja Suyudana.

Jajahan negeri Ngastina sangat luas, setiap kali sidang banyak raja dan bupati lain daerah menghadap. Seolah semua meminta perlindungan ke negeri Ngastina. Begitu pun kerajaan yang hendak melawan dan memberontak segera akan digempurnya habis dan dirampok segala isinya untuk diboyong ke Ngastina. Itulah sebabnya maka Raja Suyudana sangat ditakuti dan dihormati sampai ke lain kerajaan.

Akan halnya istana Ngastina sangatlah indah. Ibarat istana para dewa, yang berhiaskan batu pualam, bertetes intan serta berlian. Dasar negeri Ngastina adalah negeri yang kaya, subur dan sejahtera kehidupan rakyatnya.

Sebagai imbalan sang raja untuk mengendalikan pemerintahan, maka yang menjadi patih adalah Sangkuni, yang masih merupakan pamannya sendiri. Sangkuni adalah adik Dewi Gendari (ibunda Raja Suyudana).

Semua warga, orang besar, rakyat kecil, sama-sama tunduk, hormat dan setia kepada rajanya. Gelar sang Raja cukup banyak, yakni Sri Jayawitana, Anggendarisunu, Prabu Suyudana. Ia juga disebut Sri Ngastina Kurawa, karena memerintah dan menjadi rajanya para Kurawa.

Ia bergelar dengan nama Jayawitana. Jaya artinya menang, witana artinya diterima. Maksudnya bahwa segala darma dan perbuatannya diterima oleh dewata, sehingga raja Ngastina tersebut senantiasa dilindungi dan dalam lindungan dewata. Bernama Gendarisiwi, karena ia anak Dewi Gendari. Bernama Suyudana, sujud karena para warganya yang senantiasa hormat dan setia, sedangkan dana artinya bahwa raja gemar memberikan hadiah serta pahala.

Di negeri Ngastina, orang yang dianggap sesepuh atau penasehat adalah Pandhita Durna. Waktu itu sang raja sedang berkenan mengadakan sidang. Semua pejabat menghadap, termasuk pula para putra, Patih Sengkuni, dan juga sang penasehat Pendhita

Durna. Sementara sidang berlangsung, sayup-sayup terdengar suara gamelan mengiringi dengan indahny.

Sidang hari itu diadakan, karena sang raja hendak mengawinkan putra mahkota yang bernama Leksmanadakumara. Ia hendak dikawinkan dengan Dewi Siti Sundari, putri Prabu Kresna dari Dwarawati.

Sebelumnya, Raja Suyudana sudah menugaskan kakaknya Prabu Baladewa untuk melamar. Raja Dwarawati, Prabu Kresna punya permintaan, agar nantinya pengantin diiringkan patah (pengiring pengantin) seorang wanita yang cantik jelita.

Pagi itu sang raja sudah memerintahkan agar istana segera dihias agar nampak indah, sesuai dengan saat yang akan terjadi yakni perhelatan perkawinan.

Raja Suyudana, segera menyalami dan menanyakan kabar keselamatan kepada Pandhita Durna. Sang Pendeta pun lalu menjawab bahwa dirinya sehat wal afiat. Ia mengatakan rasanya bagai terkejut ketika menerima undangan dari raja itu. Raja mengatakan bahwa dari sekian banyak sanak-saudaranya, agaknya hanya sang pendeta yang pantas diajak berunding untuk dimintai nasehat dan saran sehubungan dengan akan berlangsungnya perkawinan Leksamanamandrakumara itu.

Raja Ngastina kemudian menceritakan bahwa ia telah mengutus Prabu Baladewa ke Dwarawati. Di sana lamarannya diterima, dan Baladewa telah menyaksikan tarub dipasang di Dwarawati di mana Siti Sundari hendak dikawinkan dengan Angkawijaya, tapi diurungkan. Dan akhirnya Prabu Kresna menyanggupi lamaran Ngastina, dan meminta syarat, yakni pengantin harus diiring seratus wanita cantik. Bila dalam waktu empat puluh hari tak dapat melaksanakan, maka berarti perkawinan dan lamaran gagal.

Pandhita Durna menjelaskan kepada Raja Suyudana, bahwa permintaan Prabu Kresna itu berarti sebuah kehormatan. Prabu Kresna adalah raja bijak. Kalau dia meminta persyaratan itu kepada Ngastina, ini berarti dia tahu bahwa hanya Ngastinalah yang akan sanggup melaksanakan. Pandawa tentu tak akan mampu me-

menuhi syarat seperti ini.

"Untuk mencari seratus wanita cantik, bagi Paduka tentu mudah. Dalam sehari saja bisa. Untuk itu sebaiknya adik Paduka si Dursasana saja diperintahkan mencarinya ke luar kota," kata Pendhita Durna kepada raja.

Akhirnya Dursasana dipanggil dan diberi tugas itu. Di samping membawa pasukan ala kadarnya, ia juga diiringi oleh Patih Sengkuni. Selesai bersidang raja masuk istana. Disambut permaisuri dan putrinya Dewi Leksmanawati. Kepada putrinya raja berpesan, agar memberitahu si Kakak Laksmanadakumara agar jangan sampai bersedih hati lagi, karena kini segala sesuatunya sedang dipersiapkan.

Alkisah, Raden Dursasana dan Patih Sengkuni yang mendapat tugas mencari pengiring pengantin seratus wanita cantik. Berada di luar istana mereka berunding, untuk mendapatkan wanita cantik itu mereka harus pergi ke mana. Dursasana menyerah saja kepada Sangkuni. Masalah cantik memang sangat sulit dipastikan, ibarat keris tentu harus tepat tangguhnyanya. Atau bila boleh dimisalkan dengan kuda, maka haruslah dicari kuda yang tepat keturangannya. Yakni bentuk lahiriah yang melambangkan watak serta jiwanya. Kalau wanita cantik yang hendak dicari, tentulah kiranya para gadis-gadis yang jelita.

Setelah berbincang, maka Kartamarma segera diperintahkan memukul bende dan mengundang agar para wadya dari Banjarmasin dan Plasajenar berdandan untuk mengikuti dalam perjalanan, yakni dengan dandanan siap perang. Setelah siap, maka Kartamarma segera melapor.

PANGKUR

Setelah aba-aba dan bende dikumandangkan, maka pasukan pun segera bergerak. Mereka mengendarai kuda, gajah, kereta, kuldi dan sebagainya, Begitu pun senjata bermacam jenisnya. Sementara pakaian beraneka ragam corak serta bentuknya, berca-

haya-cahaya dan indah. Perjalanan pasukan bagai ombak samudra yang menggulung daratan. Semakin lama semakin jauhlah dan tiba di luar kota. Setiap kampung dan wilayah yang dilewati menjadi riuh serta geger. Kampung demi kampung, sawah pegunungan, jurang terjal dijelajahi.

Namun selama dalam perjalanan mereka belum juga menemukan wanita cantik yang dapat dijadikan patah atau pengiring pengantin. Waktu itu pasukan sudah berada di tapal batas hutan belantara. Mereka lalu mendirikan kemah. Patih Sengkuni dan Dursasana dalam satu kemah. Siang malam mereka berpesta pora, berburu menjangankan untuk disantap. Selama itu pula mereka belum menemukan para wanita yang dicari.

Alkisah diceritakan di Pamenang, Raden Werkudara sedang berada di pendapa dihadap oleh para warganya. Begitu pun putranya, Raden Gathutkaca duduk bersila dengan hormatnya. Raden Werkudara berkata kepada Gathutkaca, "Gathutkaca, ketahuilah, bahwa aku mendapat perintah uwakmu Prabu Darmakusuma. Yakni agar aku mengutusmu mencari hilangnya adikmu Angkawijaya. Seperti diketahui saat ini Angkawijaya pergi menghilang tanpa pamit. Agaknya dia marah karena perkawinannya dengan Siti Sundari anak Kanda Kresna diurungkan. Maksud Kanda Kresna, Siti Sundari hendak dikawinkan dengan putra Kanda Raja Suyudana, yakni si Leksmara. Dengan sikap Kanda Kresna yang seperti ini, maka pamanmu si Jamprong merasa terhina dan sakit hati. Sama-sama manusia dan ummat Dewata, kenapa dirinya mengalami ditolak seperti ini. Akhirnya dia mengusir anaknya si Angkawijaya. Nah, pergilah Gathutkaca. Jangan kau pulang sebelum bertemu dengan adikmu. Kalau ia kau temukan telah meninggal, bawalah serta jenasahnya. Angkawijaya pergi ditemani oleh Kakak Semar dan dua anaknya, Nalagareng serta Petruk."

Setelah menyembah maka Gathutkaca lalu keluar. Bergerak hatinya mendapat perintah dari sang ayah seperti itu. Niatnya dia hendak menempuh perjalanan lewat udara. Maka segera disingsatkan segala peralatan pakaian kesaktiannya. Ia mengenakan caping Basunanda, yang membuat dirinya tak terkena hujan dan panas.

Terompah madukacerna, kesaktiannya membuat Gathutkaca bisa berada di angkasa. Setelah menjejak bumi tiga kali, Gathutkaca lalu terbang ke dirgantara.

Di angkasa Raden Gathutkaca melihat-lihat serta meneliti ke bawah. Lama sudah, tapi tak terlihat juga Angkawijaya. Sehingga hatinya bertanya-tanya, ke mana kiranya sang adik itu pergi.

Ganti dikisahkan, ada seorang pendeta sakti yang bernama Sidik Wacana. Ia seorang pendeta yang bijak, tekun dalam bertapa serta bersamadi, sehingga apa permohonannya dikabulkan dewata. Maka menjadilah ia pendeta sakti, penglihatan tajam, dan tahu segala sesuatu sebelum semuanya terjadi.

Waktu itu sang pendeta sedang dihadap cucunya dua orang gadis cantik, yakni Pragiwa dan Pregiwati. Menghadap pula sang murid setia atau cantrik, yang bernama Janaloka. Selama berada di hadapan sang wiku, kedua cucu itu senantiasa menangis, air matanya bercucuran. Maka bersabdalah sang pendeta, "Hai, Cucuku, ada apa kiranya gerangan menangis. Kalau kau punya maksud, maksud apa pulakah itu. Cobalah mari kau terangkan. Kalau kalian ingin meminta sesuatu, segera mintalah. Mungkin saja aku bisa melaksanakan apa yang kalian kehendaki.

MEGATRUH

Janganlah kalian tak henti-henti menangis siang dan malam di hadapanku, dengan mulut membisu tak berucap seribu bahasa. Ayolah, Cucuku, katakan maksudmu. Kalian tak usah takut, kalian tak perlu khawatir. Betapa pun beratnya permohonan kalian, sebisa mungkin aku akan mengusahakan."

Endhang Pragiwa kemudian menjawab, "Duhai, adapun hamba berdua menangis siang dan malam, tidak ada lain karena hamba berdua ingin mengerti. Siapakah sebenarnya orangtua kami itu. Ingin sekali rasanya kami tahu."

Mendengar perkataan seperti itu, sejenak sang wiku terharu juga. Begitu besar agaknya niat ingin tahu dari kedua cucunya ter-

sebut. Maka sang pendeta pun lalu menjawab, "Cucuku, sebenarnya siapa yang memperanakanmu itu, adalah masih seorang kesatria tampan dan sakti. Namanya ialah Raden Janaka, penengah Pandhawa. Ayahmu berlima saudara dan disebut Pandhawa. Yang pertama adalah Raja Puntadewa dari negeri Ngamarta. Kedua seorang kesatria kokoh perkasa, Raden Werkudara dari negeri Pameang. Ketiga adalah ayahmu, sang tampan Danangjaya dari negeri Madukara. sedangkan yang bungsu dua kesatria kembar, Raden Nakula dan Sadewa. Dua satria kembar ini adalah juga patih Raja Puntadewa dari Ngamarta."

Setelah mendengar penjelasan ini, kedua cucunya itu segera meminta pamit akan mencari ayahnya dan menghaturkan sembahnya. Sang pendeta menahan, karena keduanya adalah wanita, tentu tidak baik berjalan tanpa pengawal. Sebab di sepanjang perjalanan tentu akan banyak menemukan mara bahaya.

Tapi karena kedua putri itu tak mau dihalangi, akhirnya diijinkan juga dengan iringan doa restu dan puji keselamatan. Setelah kedua putri itu pergi, maka sang wiku memerintahkan kepada Cantrik Janaloka agar mengiringi perjalanan kedua putri tersebut sampai di tempat.

"Manakala di Madukara kau ditanya oleh Janaka, maka katakan terus terang saja apa adanya. Nah akhirnya kuserahkan kebijaksanaan kepadamu," pesan sang wiku kepada Janaloka. Setelah menyembah, Janaloka lalu berangkat.

Ketika disusul oleh cantrik, kedua putri kaget. Lalu ditanya, kenapa menyusul. Cantrik menerangkan, kalau ia diperintahkan sang pendeta untuk mengiringi perjalanannya.

"Sebab itu, Paduka berdua jangan terlalu cepat berjalan. Dekat-dekatlah dengan hamba," kata cantrik.

"Kami segera ingin bertemu ayahanda, itulah sebabnya harus berjalan cepat. Kalau kau tak sanggup, ya sudahlah biar aku pergi bersama adikku Pregiwati saja," jawab Dewi Pragiwa.

Di tengah jalan, cantrik salah paham. Ia mengira dirinya dicintai oleh sang putri. Maka ia menjadi tergilagila, sepanjang ja-

lan melamun dan menyanyi-nyanyi seperti orang gila. Tiba-tiba ada batang pohon jatuh ke tubuhnya. Si Cantrik kaget, mengira kalau itu sebagai isyarat cinta kedua putri pada dirinya. Maka rasa sakitnya tak dipedulikan. Ia lalu memburu dan mengejar sang putri. Tapi langkahnya selalu tertinggal. Setiap kali dapat mengejar dan terjadi perbincangan, maka setiap kali itu pula cantrik menerima sebagai isyarat cinta kedua putri. Akibatnya penyakit asmara itu semakin menjadi-jadi pada diri Cantrik Janaloka.

Pragiwa dan Pregoni tujuannya hanya ingin segera bertemu sang ayah. Maka keduanya berjalan cepat. Pregoni merasa lelah, mereka beristirahat sejenak, lalu berangkat lagi. Akhirnya tanpa dasarnya keduanya tersesat dan masuk hutan belantara.

Di hutan tersebut, pasukan Ngastina sedang berkemah untuk mencari patah wanita. Selama itu mereka belum mendapatkan gadis-gadis cantik yang dicarinya. Terjadi perbincangan dan seloroh antara Patih Sangkuni dan Dursasana. Bahwa Dursasana setiap kali melihat wanita segera ditangkanya. Akibatnya banyak wanita ketakutan dan bubar. Dursasana mengakui, baginya asal wanita itu masih nampak baik, cukuplah sudah. Sepanjang tenaga dan kemauannya masih ada, tinggallah mencarikan cambuk. Begitu dicambuk si Wanita segera akan berlari bagai seekor kerbau yang dinaiki, – katanya. Dalam kemah pun lalu terjadi seloroh riu-rendah. Siang-malam mereka berpesta-pora memasak daging binatang buruan hutan. Mereka tak memikirkan tugas yang dibebankan, terlena bersuka-ria bersama para prajurit.

DURMA

Dursasana selalu diolok-olokkan oleh Sangkuni, bahwa ia menangkapi wanita asal saja. Kalau nanti ditolak sebagai patah, pamrihnya hanya ingin dimiliki sendiri. Dursasana tertawa terbahak-bahak.

Tiba-tiba Carucitra melihat adanya tiga orang yang sedang lewat di hutan. Jumlahnya tiga orang, dua wanita dan seorang pria. Carucitra segera melaporkan hal ini kepada Dursasana, "Yang

dua orang wanita, cantik-cantik rupanya. Sedangkan yang seorang pria," kata Carucitra.

Mendengar laporan seperti ini Dursasana segera memerintahkan agar orang yang sedang lewat itu dicegat saja. Sangkuni menasihatkan agar ketiga orang itu ditemui secara baik-baik, jangan dengan jalan kasar. Maka segera riuhlah pasukan Kurawa itu.

Alkisah, dua putri yang sedang berada di hutan ketika mendengar suara gemuruh orang banyak lalu mendekati cantrik. Cantrik Janaloka yang tergila-gila kepada kedua putri itu segera membuat siasat. Demi untuk keselamatan maka cantrik meminta agar kedua putri itu mengakui si Cantrik sebagai suaminya. Karena tujuannya demi keselamatan, maka dua putri itu menyanggupinya.

"Kalau hanya untuk berpura-pura tentu saja aku mau, Cantrik," kata Dewi Pergiwa. Lalu cantrik mencoba bertanya, seolah-olah sebagai seorang suami. Ketika putri tersebut menyebut si Cantrik dengan kata "Kakanda" maka bersuka citalah si Janaloka, dugaannya yang salah semakin mempengaruhi dirinya, dikiranya kedua putri itu menyintainya.

Raden Dursasana pun lalu mendekati Cantrik Janaloka. Melihat tampang si Cantrik Dursasana tersenyum. Lalu ia bertanya jawab, "Hai Kakek, siapa namamu dan rumahmu di mana?" tanya Dursasana.

"Kapan aku mengawini nenekmu sehingga kau sebut aku kakek?" jawab Cantrik Janaloka.

"Kalau begitu, hai Paman, siapa namamu dan di mana rumahmu?" tanya Dursasana lagi.

"Kapan aku mengawini bibimu, sehingga kau sebut aku paman?" jawab cantrik. Setelah berkali-kali diselorohkan oleh cantrik akhirnya dia berkata, "Baiklah, aku memperkenalkan diri. Apakah kau tak tahu aku saudara raja Ngastina, namaku Dursasana, pangkatku adipati."

"Walaupun kau priyayi, masa bodoh; ah dan aku tidak takut.

Adapun aku sendiri adalah pertapa dari gunung. Namaku Cantrik Janaloka, dari Gunung Ngandhengkancana. Aku tidak membawa barang gelap, untuk apa mesti kau gefedah?" kata cantrik.

Akhirnya Dursasana menanyakan siapa kedua putri cantik itu. Cantrik mengakui bahwa dua wanita itu adalah istrinya. Dursasana kemudian membujuk, untuk menukar istri cantrik dengan istrinya, atau boleh juga ditukar dengan barang indah berharga. Tentu saja cantrik tidak mau. Setelah saling bicara tak ada kepu-sannya, terjadilah peperangan. Cantrik dikeroyok oleh anak buah Dursasana. Tapi Cantrik Janaloka mengamuk dengan kerisnya. Ia menusuk musuh-musuhnya ke kiri dan ke kanan. Dalam sekejap banyak Kurawa yang mati menjadi korban amukan cantrik. Orang-orang Banjarjumut akhirnya pada berlari mengungsikan dirinya. Melihat banyak korban yang jatuh, maka Dursasana mengerahkan banyak prajurit untuk mengerubut si Cantrik. Dengan berteriak dan bersorak-sorai gemuruh, pasukan prajurit mengerubut cantrik. Cantrik Janaloka dihujani senjata, ditusuk dan dibabat pedang. Akhirnya ia kalah, cantrik mati dan tubuhnya hancur berkeping-keping. Tapi sebelum ia menemui ajalnya, cantrik masih sempat mengaku, serta memohon agar kedua putri itu jangan dibunuh.

"Sebenarnya mereka bukan istriku. Keduanya adalah putri dari Raden Janaka, yang kini sedang hendak mencari ayahnya tersebut."

Setelah cantrik mati, Raden Dursasana gembira bukan main. Segera didekatinya dua putri tersebut. Dengan tingkah-laku kasar dia mulai membujuk. Akhirnya Patih Sangkuni memberi nasihat, bahwa agar dua putri itu bisa ditangkap haruslah menggunakan cara dan budi bahasa yang sopan serta halus. Kemudian Dursasana memerintahkan abdinya Togog serta anaknya, Saraita, agar mau membujuk kedua putri itu.

Togog dan Saraita menjalankan tugasnya membujuk Pra-giwa dan Pregiwati.

"Dewi, sebaiknya paduka berdua menurut saja, daripada

celaka. Jangan khawatir, kalian nanti akan dijadikan istri raja. Tentu enak dan bahagia hidupnya,” kata Togog. Pragiwa menurut begitu pun adiknya. Bahkan mereka berkata, ”Daripada untuk orang lain, lebih baik kami segera kau kawin saja, Kyai.”

Mendengar kata-kata itu, Togog senang bukan main. Ia mengira kalau dirinya akan beristri seorang dewi jelita. Angan-angannya lalu melambung, ia banyak mengigau seperti orang gila.

Begitu pun akan diri Saraita yang bertugas membujuk Pre-giwati. Ia menjadi gila mendadak dan ucapannya seperti orang mimpi setengah gila. Sementara itu dua putri tersebut lalu melarikan diri.

Dursasana dan anak buahnya berusaha mengejar, mereka masuk ke hutan lebih dalam lagi. Tapi agaknya sudah menjadi kehendak dewata, dua putri tersebut hilang tak ditemukan. Akhirnya Dursasana dan anak buahnya kembali ke perkemahan.

SINOM

Pasukan Kurawa menjadi kecewa dengan hilangnya dua putri cantik itu, yang menghilang masuk ke dalam hutan. Alkisah Raden Angkawijaya bersama abdi panakawan yang ada di dalam hutan, waktu itu dalam keadaan terlunta-lunta. Angkawijaya bagai orang yang menyakiti dirinya berkelana tak kunjung selesai. Para abdi sudah berkali-kali membujuk, untuk segera saja kembali pulang, tapi Angkawijaya atau Abimanyu tetap bersitegang tak mau kembali.

”Semar, ketahuilah. Pergiku ke hutan ini karena aku diusir oleh ayahanda, disebabkan diriku ditolak dan tak laku di hadapan seorang wanita. Sekarang putri itu hendak dikawinkan dengan Kanda Leksmna, adapun yang menjadi duta pelamar adalah Uwa Prabu dari Mandura. Karena kejadian itu maka aku menjadi malu dan hina sekali.”

Semar tertawa terkikik-kikik, lalu menerangkan bahwa sudahlah umum seorang anak dimarahi orangtua. Itu berarti orang-

tua masih sayang. Semua itu tentu ada maksud baik yang tersembunyi.

Angkawijaya membenarkan kata-kata Semar. Ia berkata, bahwa seumpama dirinya itu sedang luka oleh senjata, maka nantilah kalau luka itu sudah sembuh barulah ia mau pulang.

Sementara sedang berbincang-bincang, maka tiba-tiba terdengar suara tangis. Suara itu seperti suara wanita. Suara itu memilik hati. Semar dan anak-anaknya mengira suara-suara itu hanyalah suara binatang buas. Tapi Angkawijaya yakin bahwa suara itu adalah tangis wanita. Gareng dan Petruk segera berangkat menuju ke arah suara tangis.

Di bawah batang pohon mereka melihat dua wanita dalam keadaan bersedih, "Nah, benar. Itulah wanita," kata Angkawijaya. Mereka pun lalu mendekati.

Dewi Pergiwa ketika melihat ada orang datang segera menaruh curiga dan menduga bahwa orang-orang ini tentu akan berbuat jahat. Maka katanya setengah tak sadar, "Ada apa pula empat orang ini datang ke hutan. Tentu akan berbuat jahat."

Ketika Angkawijaya mendengar suara itu, maka lalu menerangkan bahwa dirinya tak akan berbuat jahat. Akhirnya terjadilah tanya-jawab. Kedua putri mengaku bahwa mereka bernama Pergiwa dan Pergiwati, yang tidak lain adalah anak Raden Janaka. Justru kepergian mereka ini sedang hendak mencari ayahnya. Adapun mereka tahu ayahnya itu karena diberitahu oleh kakeknya Begawan Sidik Wacana yang kini berada di pertapaan Ngandhengkencana. Pergiwa mengatakan bahwa anak Raden Janaka itu banyak, salah satu anak dari permaisurinya bernama Angkawijaya.

Mendapat keterangan semacam itu, maka Angkawijaya lalu merangkul kedua putri itu, sambil berkata, "Oh, adikku. . ." Serenta mereka saling bercerita maka menjadi gembira dan senanglah ketiga bersaudara itu, begitu pun abdi panakawan.

Tidak berapa lama, datang Raden Dursasana dan anak buahnya pasukan Kurawa. Melihat Angkawijaya bersama dua putri

itu, Dursasana kaget. Raden Angkawijaya lalu menghaturkan sembah kepada Dursasana, sang paman. Ketika ditanya, ada perlu apa Angkawijaya berada di dalam hutan, Angkawijaya menjawab bahwa hanya sekedar bermain saja. Begitu pun Angkawijaya ganti bertanya kepada Dursasana, ada perlu apa kiranya berada di tengah hutan. Maka Dursasana menjawab, "Aku ini baru saja kawin dengan dua wanita dari Ngandhengkencana, anakku. Tapi belum lagi jinak dan akrab dengan diriku, rupanya keduanya mau pulang. Itulah sebabnya aku berada di sini, yakni mencari-cari dua uwak putrimu itu. Dan uwakmu itu tidak lain adalah dua wanita yang bersamamu sekarang ini. Sebab itu kuminta sekarang juga, Angkawijaya."

Angkawijaya menerangkan bahwa sebenarnya dua wanita itu adalah anak Janaka, yang berarti masih merupakan anak juga bagi Dursasana. Tapi Dursasana tak mau tahu soal ini. Ia tetap bertegang diri meminta Pergiwa dan Pergiwati. Maka terjadilah peperangan antara Kurawa dengan Angkawijaya.

PANGKUR

Raden Dursasana dan Sangkuni memberi aba-aba anak buahnya agar menangkap Angkawijaya. Pasukan Kurawa lalu maju hendak menangkap. Tapi Angkawijaya ternyata bukan sembarang kesatria. Ia mahir berkelahi serta berperang. Betapa pun musuh mengerubutnya, namun ia perwira dan pemberani dalam medan laga.

Petruk dan Gareng ketika melihat junjungannya dikerubut banyak lawan, segera pula membantu sebisa-bisanya. Hal ini membuat Angkawijaya semakin bergairah dan berbesar hati. Dalam peperangan itu banyak prajurit Ngastina yang menemui ajalnya karena amukan Raden Angkawijaya.

Arkian, Raden Gathutkaca yang sedang melanglang angkasa, ketika mendengar sayup-sayup suara gemuruh di bumi disertai debu dan asap mengepul ke langit, segera menyangka tentu sedang ada perkelahian. Apakah itu banteng melawan macan ataukah

yang lain. Maka ia segera meniup ke bawah. Maka ia segera tahu bahwa yang sedang bertarung itu bukan lain adalah manusia juga. Seorang kesatria yang rupanya sedang dikeroyok banyak lawan.

Raden Gathutkaca mengamatinya baik-baik. Tidak salah lagi, kesatria yang dikerubut itu adalah adiknya sendiri, putra paman Raden Parta alias Raden Janaka, yakni si Abimanyu atau Angkawijaya.

Waktu itu Raden Angkawijaya sedang dikerubut prajurit Ngastina. Gathutkaca segera meniup ke bumi, setelah bertantang-tangan dengan Citrasena. Citrasena disautnya dibawa ke angkasa. Setelah itu Citrasena dibantingkan ke bawah ke bumi. Citrasena mengaduh-aduh. Tubuhnya menggempur bumi dan pingsan, serenta siuman segera berlari ketakutan.

Angkawijaya segera tahu kalau mendapat bantuan dengan pertolongan si Kakak Gathutkaca. Maka serenta diselamatkanlah dua putri itu, sementara Dursasana berhadap-hadapan dengan Gathutkaca. Perang tanding antara Gathutkaca dengan prajurit Ngastina tak kalah ramainya pula. Dursasana membawa gada pemukul. Tapi lama-kelamaan pasukan Ngastina tak mampu menghadapi amukan Gathutkaca. Atas saran Patih Sangkuni, maka pasukan dari Ngastina lalu mundur dengan perasaan yang amat kecewa.

Setelah musuh mundur, maka Angkawijaya, Gathutkaca dan dua putri mengadakan perbincangan, sementara abdi panakawan menghadap juga. Gathutkaca bertanya kepada Angkawijaya, siapakah kiranya kedua putri itu. Angkawijaya menerangkan apa yang telah terjadi, dan siapakah sebenarnya dua putri itu. Kepada Pregiwa dan Pragiwati pun Angkawijaya menerangkan, siapakah kesatria gagah perwira yang datang memberi bantuan tersebut. Dua putri lalu menghaturkan sembahnya kepada Gathutkaca dengan takzim dan hormat.

Diam-diam Gathutkaca selalu memandang kepada Pregiwa. Selama aku banyak menemui wanita, tak ada wanita yang secantik dia ini. Apakah kiranya diijinkan oleh Paman Janaka seandainya dia kuminta,- begitu bicara batin Raden Gathutkaca.

Tanpa takut-takut lagi maka Gathutkaca menawarkan kepada Dewi Pregiwa agar kelak sudi bermain ke Pringgadani, negerinya. Dewi Pregiwa menjawab, ya tentu saja kalau diijinkan oleh ayahanda. Lagi pula kalau Kanda Gathutkaca sendiri sudi dengan gadis dari gunung ini.

"Tentu saja aku sudi dan mau, sebab kau adalah saudaraku sendiri," kata Gathutkaca. Kepada Angkawijaya, Gathutkaca berpesan agar kapan-kapan mengajak Pregiwa ke Pringgadani. Angkawijaya mengiyakan.

Gathutkaca segera memberitahu bahwa kepergiannya ini diutus oleh ayahandanya untuk mencari Angkawijaya. Karena itu Angkawijaya diharuskan pulang. Angkawijaya menurut dan berkata bahwa ia akan segera pulang. Tapi langsung ke Madukara saja, sekaligus untuk menghadapkan dua putri tersebut kepada Janaka, ayahandanya.

"Baiklah, kalau demikian biarlah aku berangkat dulu, untuk memberitahukan bahwa kau telah kutemukan," kata Gathutkaca. Ia segera terbang ke angkasa, tapi senantiasa berputar-putar sekalian untuk mengamati Dewi Pregiwa yang cantik jelita itu.

"Kanda Angkawijaya, sebenarnya siapa pria itu?" tanya Pregiwa, dan kenapa pula selama di angkasa selalu mengawasi hamba?"

"Dia adalah putra Paman Werkudara dari Jodhipati. Namanya Gathutkaca. Kau hendaknya jangan salah paham. Dia selalu mengawasimu, karena hatinya masih juga belum habis heran kenapa ayahanda mempunyai putri yang tinggal di gunung. Lagi pula Kanda Gathutkaca tak pernah menyintai seorang wanita pun. Itulah sebabnya sampai kini tetap masih belum kawin. Karena itu, seandainya Kanda Gathutkaca sekarang ini mau menyintai seorang wanita, tentu kami semua para Pandhawa akan bernadar, karena terbawa perasaan gembira dan syukur."

"Heran juga hamba, Kanda Gathutkaca memiliki bulu di badannya begitu banyak. Serasa tak ada pria lain yang seperti dia," kata Dewi Pregiwa.

”Sama-sama punya bulu, tentu lebih banyak Paman dari Jodhipati.”

Tidak diceritakan dalam perjalanan, mereka tiba di Madukara dalam keadaan selamat. Arkian, Raden Gathutkaca baru sekarang inilah mempunyai perasaan cinta terhadap seorang putri.

Tiba di kesatrian Pringadani, Gathutkaca tak bicara apa-apa. Ia langsung masuk kamar, menutup pintu dan menjatuhkan diri di tempat tidur. Ia benar-benar terserang penyakit cinta dan kini jatuh cinta secara mendadak.

Abdi embannya kebingungan melihat tingkah seperti ini. Maka si Emban ini lalu menghadap kepada Dewi Arimbi, ibu Raden Gathutkaca dan melaporkan bahwa junjungannya sepulang dari tugasnya, masuk kamar mengunci diri tanpa berpesan apa-apa. ”Agaknya putra Paduka menyandang duka hati yang amat sangat,” kata abdi emban (dayang). ”Seperti saja, beliau menyimpan perasaan. Begitu masuk kamar lalu menjatuhkan diri di tempat tidur dan memeluk guling. Mungkin terkena panah asmara.”

Mendengar laporan seperti ini Dewi Arimbi lalu memanggil adiknya yang bernama Prabakesa.

”Anakmu Gathutkaca, begitu datang lalu mengurung diri di kamar. Agaknya ia bersedih hati. Mungkin saja dia sakit. Sebab itu cepatlah carikan obatnya.”

Prabakesa mengiyakan, kemudian bersama Dewi Arimbi mengunjungi Gathutkaca. Waktu itu kamar ditutup. Dewi Arimbi dan Prabakesa berdiri di depan pintu. Dalam terguling di tempat tidur Gathutkaca berbicara sendiri seperti mengigau.

”Aduh, Adindaku dari gunung. Sudikah kiranya kau menerima diriku menjadi abdimu. Kukira perasaanmu pun sama dengan apa yang ada di dalam hatiku,” kata Gathutkaca seorang diri. Demikian berkali-kali ia bicara, sambil sebentar bangun, sebentar tidur kembali.

Sang Dewi Arimbi dan Prabakesa yang mengintip di luar pintu segera tahu akan keadaan diri putranya. Dan ketika Gathut-

kaca melihat ibunya datang, maka pintu kamar segera dibukanya lebar-lebar. Gathutkaca lalu menyembah. Dewi Arimbi segera berkata, bahwa tadi abdi dayang melaporkan kalau diri Gathutkaca agaknyanya sakit. Itulah sebabnya mereka berdua datang mengunjungi.

"Ibu, ananda tidak sakit sama sekali," kata Gathutkaca. Kemudian ia bercerita, bahwa di saat ia terbang di angkasa untuk mencari Angkawijaya, maka ditemuinya adiknya itu sedang berperang melawan Dursasana yang mendakwa Angkawijaya melarikan istrinya. Yang ada di situ ternyata dua putri saudara sendiri, anak pamannya, Janaka.

Setelah mengetahui apa sebenarnya yang sedang disandang oleh putranya Gathutkaca, maka Gathutkaca segera dihias rambutnya dipotong sehingga bertambah tampan. Setelah itu dengan diantar oleh abdi dayang yang membawa peralatan raja kaputren dan picis, pergilah Gathutkaca. Perabotan atau peralatan itu nanti akan untuk menari tayub, bila ada hajatan pengantin.

ASMARADANA

Kembali kepada pasukan Ngastina, maka setelah tiba di negerinya kembali, Dursasana dan Sangkuni segera menghadap Raja Suyudana. Mereka melaporkan bahwa tugasnya telah berhasil dengan baik. Patah atau pengiring pengantin sejumlah empat puluh orang telah didapatkan. Hanya saja dua putri utama yang paling cantik telah hilang di jalan, karena direbut oleh Angkawijaya.

"Sayang, saya tidak tahu. Coba saya melihatnya sendiri tentu Angkawijaya sudah saya tombak mati!" kata putra mahkota Leksmanadakumara.

"Kalau nanti ditanya raja Dwarawati, ceritakan saja apa adanya, tentu tak menjadi soal. Sekarang sebaiknya langsung saja menghadap ke sana," kata Durna ketika dimintai pertimbangan. Pendeta Durna kemudian juga diperintahkan untuk mencari hari baik, bagi keberangkatan pengantin pria ke Dwarawati.

Setelah merenung dan menghitung, akhirnya Pendeta Durna menetapkan bahwa hari Senin adalah yang terbaik. Hari Senin menurut filsafat perhitungan ibarat jatuh di saat samodra pasang. Wataknya kuat dan kokoh serta si Pengantin akan menjadi orang yang kaya harta benda.

Serenta mendengar putusan itu, Raja Suyudana memerintahkan putra mahkota Leksmama agar menghadap sang ibu dan memberitahu soal ini. Leksmama pergi masuk ke dalam istana. Sang ibu bersiap-siaga.

Manakala sidang selesai, maka bubarlah semua warga yang menghadap ke rumah masing-masing. Semua mengadakan persiapan untuk menyongsong hari agung pengantenan itu.

Tiba di hari Senin, maka segera riuhlah suasana. Semua warga mengenakan dandanan indah, semua kendaraan mulai dari kuda dan tandu disiapkan, sementara tetabuhan bende gong beri dipukul, suaranya menggema jauh. Para putri yang hendak mengikuti pun banyak dan berdandan prajurit. Sang raja berdua hendak mengantar sampai di luar kota.

Setelah semua siap, maka Patih Sangkuni ditugaskan untuk memberangkatkan pasukan.

"Paman Patih, haturkan salamku kepada Kanda Prabu Dwarawati. Katakan, bila setelah sepekan, maka aku sendiri yang hendak menjemput pengantin putri ke Ngastina. Aku akan menjemput di luar kota," sabda Raja Suyudana. Pasukan pun segera berangkat. Suaranya riuh-rendah. Raden Laksamana calon pengantin naik gajah yang dihias busana indah. Para putri naik tandu, dan mereka beristirahat dalam perkemahan apabila hari jatuh ke rembang malam.

Ganti yang dikisahkan, ada seorang raja yang bijaksana dan luhur wataknya, bernama Raja Puntadewa. Negerinya bernama Ngamarta. Waktu itu sang raja sedang mengadakan persidangan agung. Lengkap segenap pejabat negeri menghadap, juga para panglima perang, perwira, juga segenap warga. Begitu pun kedua patih kembarnya, Raden Nakula dan Sadewa dengan takzim duduk di

hadapan raja. Masih ada lagi, yang menghadap, yakni sang adik bernama Raden Werkudara.

"Adinda Werkudara, bagaimana soal hilangnya si Angkawijaya. Apakah sudah ketemu?" sabda raja.

"Aku sendiri sudah mengutus anakku si Gathutkaca. Kabarannya sudah kembali, tapi aku sendiri belum bertemu dengan dia. Malah aku mendengar kabar, kini Dinda Janaka pergi ke Dwarawati. Niatnya, bukan hanya ditolak lamarannya saja, namun mati hidupnya kalau diminta akan diserahkan juga. Karena itu kedatangannya kini ke Dwarawati hanyalah sekedar ingin membantu tenaga belaka. Sebelum ke Dwarawati ia akan mampir ke Paranggarudha, ke tempat Samba."

Akhirnya oleh Raja Puntadewa, Werkudara diperintahkan pergi mengamati Janaka dan menjaga keselamatannya. Karena adat yang sudah lalu, bila sedang dalam keadaan sedih selalu membuat ribut-ribut di pertemuan yang ramai. Werkudara pun segera berangkat. Tiga kali lompatan ia telah tiba di Paranggarudha.

Alkisah, rombongan dari Ngastina sudahlah tiba di Dwarawati. Tapi mereka berada dulu di pesanggrahan Prabu Baladewa yang telah berada di situ. Sangkuni pun telah bertemu dengan raja dari Mandura ini. Paginya Prabu Baladewa menghadap adiknya, Prabu Kresna. Ia berpesan kepada seorang petugas. Pada waktu itu Prabu Kresna sedang kedatangan putranya dari Paranggarudha, yakni Raden Samba. Samba melaporkan bahwa pamannya Janaka datang di rumahnya. Sang paman hendak membantu tenaga di Dwarawati selama pengantin akan berlangsung. Juga dilaporkan bahwa Janaka sama sekali tak sakit hati walaupun lamarannya ditolak. Bahkan Janaka pasrah kepada Prabu Kresna. Prabu Kresna gembira sekali menerima laporan seperti itu.

Tak lama kemudian Prabu Baladewa masuk setelah dipersilakan. Baladewa melapor, "Dinda, aku memberitahu bahwa calon pengantin pria kini sudah datang dan beristirahat di pesanggrahan. Sebagai wakil raja Ngastina dikirim patihnya, yakni Patih Sangkuni dari Plasajenar. Karena itu, kalau Adinda berkenan,

maka sebaiknya pengantin putri segeralah dihias dan diberi busana untuk dipertemukan," kata Prabu Baladewa.

"Baik, Kanda Baladewa," jawab Kresna. "Saya juga ingin memberitahu bahwa si Janaka dan keluarga pun datang. Mereka sekarang berada di rumah Samba. Kedatangannya untuk membantu dan meringankan kesibukan kerja. Sama sekali dia tak sakit hati atas tolakan lamaran itu."

Prabu Baladewa menjadi gembira sekali mendengar laporan semacam itu, "Aku sangat bersyukur, benar-benar dia adikku yang kesatria. Sebab semula aku sudah bersiap-siaga untuk menanggulangnya, apabila dia mengamuk. Maklum, adat kebiasaan dia suka demikian, ataupun si Werkudara."

"Kalau Kanda Baladewa tak percaya, silakan menanyakan pada Samba sendiri," jawab Kresna.

Ketika Baladewa bertanya kepada Samba, maka Samba mengiyakan. Bahkan Janaka telah sadar, bahwa Siti Sundari kawin dengan Laksamana pun, tentunya sama saja. Sebab Laksmana juga masih saudara sendiri dengan Angkawijaya ataupun dirinya. Bukan saja hanya lamaran, tapi sampai jiwa serta raga, kalau memang diminta, akan diserahkan.

"Itulah prasetia Paman Janaka," kata Samba melapor.

"Hem, benar-benar Janaka adikku sejati. Dasar ia tampan berbudi luhur dan mulia. Heh, puas rasanya hatiku punya adik semacam Janaka," kata Prabu Baladewa menyanjung.

DHANDHANGGULA

Atas saran Prabu Kresna, sebaiknya Prabu Baladewa segera bertegur sapa dengan Janaka, agar Janaka tidak menjadi kecil hati. Apalagi kini sudah berada di Paranggaruda dan kedatangannya hendak membantu tenaga. Baladewa menyanggupi, lalu memerintah Samba agar memanggil Janaka. Samba segera berangkat. Dalam batinnya ia bersukacita karena antara Baladewa dan Janaka, kini telah akur dan rukun kembali.

Alkisah, Raden Janaka bersama dua istrinya, Wara Sumbadra dan Srikandhi, yang ada di Paranggarudha waktu itu benar-benar sedang berprihatin dan sedih hati, karena memikirkan putranya Angkawijaya yang sudah cukup lama tak pulang-pulang juga. Waktu itu kepergiannya dengan hati yang putus asa, sehingga berpasrah diri akan nasibnya kepada dewata agung.

Jodoh dan kematian adalah di tangan Dewata. Walaupun berantara lautan, kalau memang jodoh tentu akan bertemu. Sebaliknya, kalau bukan jodohnya, meskipun sudah ada di pelaminan, salah satu tentu ada yang membuat sebab sehingga berpisah.

Karena hal sedemikian, maka Raden Janaka sendiri berpasrah kepada Dewata.

Waktu itu Wara Sumbadra selalu menangis, karena mengenang putranya. Dewi Srikandhi mencoba menghiburnya. Raden Janaka sendiri kemudian berkata, "Sudahlah, Adinda. Jangan kau berse-dih terus-menerus. Dulu aku sudah memberitahukan kepada Kanda di Ngamarta akan kepergian si Angkawijaya. Kukira sekarang tentu sudah dicari, oleh Kanda di Jodhipati. Menurut kabar Kanda di Jodhipati telah menyuruh si Gathutkaca untuk mencarinya. Kalau memang anakmu dalam lindungan Dewata, tentu akan segera ditemukan."

"Benar, Ayunda Sumbadra. Kita hidup hanya sekedar melaksanakan saja. Semuanya atas kuasa Dewata," kata Srikandhi menambahkan. Wara Sembadra agak terhibur hatinya.

Baru saja cnak berbicara, tiba-tiba datang Angkawijaya dengan dua adiknya. Suasana berubah menjadi gembira. Wara Sembadra segera merangkul putranya. Raden Janaka mengira dua putri itu adalah calon istri Angkawijaya yang didapatkan di hutan. Sehingga dia menyanjung-nyanjung setinggi langit kepada putranya.

"Kau memang pria sejati, anakku. Persis seperti aku. Lamaranmu ditolak, kini kau pulang membawa dua calon istri yang cantik jelita."

Akhirnya Angkawijaya menerangkan bahwa dua putri itu

tidak lain adalah anak ayahnya sendiri yang berada di gunung. Pregiwa dan Pregiwati segera dirangkul oleh Janaka. Ketika mendengar keterangan itu, maka Srikandhi lalu meminta ijin untuk mengambil anak kedua putri tersebut. Dua putri segera bersembah kepada orangtuanya. Dari Wara Sumbadra mereka mendapat hadiah barang-barang mas intan, sedangkan dari Wara Srikandhi mereka mendapatkan hadiah busana yang indah-indah.

Ketika ditanya kenapa Angkawijaya tahu, kalian Janaka berada di Paranggarudha, maka Angkawijaya menjawab bahwa soal itu karena ia mendengar bicara orang-orang di kota. Kemudian Angkawijaya atau Abimanyu mengisahkan perjalanan di hutan, ketika dua adiknya itu dikejar-kejar oleh Dursasana dan pasukannya.

Tidak berapa lama kemudian datang Raden Samba, yang segera berkata kepada Janaka.

"Paman, hamba diutus oleh Kanjeng Uwa (Wak) di Mandura dan Ayahanda Prabu Kresna, agar Paman segera menghadap di istana. Paman diminta untuk ikut mempertemukan kedua pengan-tin," kata Samba. Dan Janaka pun segera mengiyakan.

Ketika melihat dua putri yang masih asing bagi dirinya, maka Samba berkata dalam batin, bahwa rupanya belum lagi disuguhi, ternyata pamannya sudah bisa memperolehnya sendiri. Namun kemudian ketika ditanya, siapa dua putri itu, maka Janaka lalu menerangkan bahwa keduanya masih saudara sendiri, yang semula tinggal di Gunung Ngandhengkencana. Pregiwa dan Pregiwati segera dikenalkan kepada Raden Samba, diterangkan bahwa Samba masih saudara sendiri.

Selama menatal putri tersebut, Samba menjadi berdegupan hatinya. Dalam batin ia bicara, "Apa kiranya Paman ini mengijinkan, bila adikku yang dari gunung ini kuminta. Ah, rupanya tentu akan bisa sepanjang aku bisa membela kepentingan Angkawijaya."

Samba lalu mengucapkan salam keselamatan kepada Angkawijaya, dan berpesan. Soal gagalnya lamaran dengan Dewi Siti Sundari, diharap Angkawijaya tak perlu khawatir.

"Adinda Angkawijaya," katanya. "Soal kau gagal beristri adikku Siti Sundari, tak usahlah kau cemas. Sepanjang aku masih hidup, semuanya itu tentu akan terlaksana."

Angkawijaya mengucapkan terima kasih atas kesanggupan ini. Kemudian Raden Samba berkata kepada Dewi Pregiwa.

"Dinda Pregiwa, kalau sudah sembuh rasa capai dan lelahmu, silakan main ke tamanku Tak usah ragu, anggap sajalah sebagai rumahmu sendiri."

Dewi Pregiwa mengucapkan terima kasih pula. Setelah itu Samba berkata lagi kepada Angkawijaya. Karena konon katanya Angkawijaya senang akan kuda, maka Samba menawarkannya. Samba punya kuda yang cukup gagah dan baik, sampai ke soal-soal pelananya dari Inggris. Kalau Angkawijaya mau, boleh diambil serta dimilikinya. Angkawijaya menyanggupi, sorenya akan pesiar dengan kuda itu.

KINANTHI

Raden Samba juga menanyakan, konon kabarnya Angkawijaya senang akan bendi pula. Kalau memang senang maka milik Samba boleh dipakainya. Tapi Angkawijaya menjawab, tidak. Disusul bicara Petruk, bahwa dirinya senang anjing. Kalau boleh maka anjing milik Samba setelah dipasang pelana akan dinaiki ke pasar, Gareng sebagai pengiringnya. Samba tertawa terkekeh-kekeh.

Kemudian Samba menanyakan soal kesanggupan Janaka untuk segera ke istana Dwarawati. Sebaiknya sekarang saja pergi dan Samba hendak mengiringkannya. Tapi Janaka memerintahkan Samba agar berangkat dulu. Samba pun segera berangkat. Sependinggal Samba, Janaka memerintahkan kedua istrinya Sumbadra dan Srikandhi saja ke Dwarawati asambil membawa sumbangan yang telah disiapkan. Pregiwati agar diajak, supaya dapat melihat keramaian yang indah itu. Sumbadra dan Srikandhi mengiyakan, lalu berangkat dengan putrinya, Pregiwati diiring para abdi yang membawa barang-barang sumbangan. Sumbangan itu di antaranya,

ayam jago sepasang, angsa sepasang, babon (ayam betina) yang sedang mengeram sepasang, serta berpikul-pikul peralatan atau bahan untuk kepentingan wanita, beras pitrah, lele sepasang, cikal, jambe, kelapa dan sebagainya lagi.

Alkisah, yang ditinggalkan. Waktu itu Janaka berkata kepada putrinya Dewi Pergiwa. Putrinya itu dipersilakan bermain-main melihat keadaan keindahan kolam dan taman. Pergiwa pun lalu pergi. Setelah itu Janaka berkata kepada putranya Angkawijaya, bahwa ketika Angkawijaya hendak pergi dulu, rasanya ia sedang membaca sebuah kakawin.

Angkawijaya menjawab, memang dia waktu itu sedang membaca Serat Rama Gandrung. Janaka memerintahkan, agar sekarang dilanjutkan pembacaan tersebut. Angkawijaya pun melanjutkan membaca kakawin itu, yakni ketika Sri Rama sedang gandrung ditinggalkan oleh istrinya Putri Manthili.

Waktu itu Dewi Pergiwa yang sedang bermain di kolam, hatinya merasa terhibur dan senang melihat keindahan yang ada di situ. Ia lalu ingin mandi dan meminta ganti pakaian kepada abdi dayang. Cukup lama Dewi Pergiwa berada di kolam. Kecantikannya terlihat dengan jelas. Tubuhnya yang ramping, kulit yang menguning langsung, payudara yang sedang tumbuh.

Arkian, waktu itu Gathutkaca yang sedang berada di atas pohon kanthil, matanya tak berkedip mengawasi ke kolam di mana sang dewi jelita sedang mandi. Semakin lama memandangi, maka hatinya semakin bergetar hebat. Gathutkaca pun lalu tak kuat lagi menahan api asmara yang ada di dalam dadanya. Berkali-kali ia mendesah, dan seketika itu ia menjadi gandrung. Maka bunga-bunga kantil di pohon dipetikinya, lalu ditabur-taburkan ke bawah, yakni ke kolam. Dewi Pergiwa menjadi kaget, dan mengira setanlah yang berbuat demikian itu.

Ketika Pergiwa sedang membersihkan badannya dan hendak beranjak dari kolam, Gathutkaca menaburkan bunga kantil yang banyak semutnya. Bunga jatuh ke badan sang dewi. Kaget ia, dan ketika semut-semut itu merambat dan menyerang ke tubuhnya,

maka segera dibukanya kemben penutup dada. Selintas nampak payudaranya.

Gathutkaca membuang bunga kembali yang bentuknya seperti dirangkai. Bunga jatuh ke leher sang dewi, dan tepat seperti berkalung yang justru menambah semakin cantiknya. Tapi bersamaan dengan jatuhnya bunga tiba-tiba jatuh pula Raden Gathutkaca berdebum ke bumi. Pergiwa kaget dan segera memekik bertanya, "Aduh, rupanya Kanda Gathutkaca yang jatuh ini. Kenapa Kanda?"

"Benar, Dinda. Akulah yang jatuh dari langit. Kenapa tubuhku jatuh dari atas, karena sebenarnya aku memang senang dengan kau. Sebab itu obatilah sakitku ini." Ketika dirayu masih juga Pergiwa menolak, akhirnya Gathutkaca mencabut kerisnya dan menyuruh Pergiwa agar keris itu ditusukkan ke badan Gathutkaca. Sebab lebih baik ia mati daripada urung dengan Pergiwa yang dicintai. Setelah Gathutkaca berprasetya, bahwa ucapan darah Pandhawa lain dengan ucapan orang Ngastina, maka Pergiwa akhirnya menyanggupinya dan menerima maksud Gathutkaca.

Arkian, di Dwarawati maka siaplah sudah dalam saat hajat pengantin. Prabu Mandura sudah membawa pengantin pria, Raden Leksmana. Kemudian datang Samba melapor, bahwa Janaka akan datang belakangan. Tak lama datang pula Srikandhi, Sumbadra dan pengiring yang membawa barang-barang sumbangan. Mereka bersembah kepada Prabu Kresna dan Prabu Mandura. Kresna bertanya kepada Sumbadra, mana Janaka suamimu? Sumbadra menjawab, kalau Janaka sedang agak repot, dan akan datang belakangan.

Prabu Kresna kemudian memerintahkan Samba untuk menerima sumbangan dari Janaka tersebut. Samba pun lalu melaksanakan perintah itu. Samba melapor akan sumbangan yang serba berpasangan dan sejodoh-sejodoh. Mengetahui sumbangan itu, maka Prabu Kresna tahu apa makna serta artinya. Tapi ia tak mau mengatakan semua ini. Kresna juga bertanya, siapa putri yang diajak ikut serta itu, dan Sumbadra menerangkannya. Setelah itu Sumbadra dan Srikandhi dipersilakan masuk ke dalam menemui

permaisuri. Pregiwati ikut serta dan digoda oleh Samba.

Saat bertemunya pengantin pun segera tiba, karena hari sudah magrib. Samba diperintahkan mengawal pengantin pria ke dalam istana. Samba segera melakukannya. Tapi tiba di bangsal sri-manganti Raden Leksmana pengantin pria disuruh menunggu sebentar di situ. Alasannya, Samba hendak menemui ibunya sang prameswari dulu. Leksmana mau dan duduk sendirian tanpa teman.

Sementara itu di kaputren, permaisuri Dewi Jembowati sedang menghibur putrinya Siti Sundari yang terus menangis, karena sebenarnya ia tak menyintai Leksmana dan menolak untuk kawin. Sumbadra dan Srikandhi pun ikut menghibur dan membujuk-bujuknya. Tak lama kemudian datanglah Samba, dan melapor bahwa ia diutus ayahandanya untuk memberitahu agar pengantin segera dipertemukan. Ibunya mengiyakan, dan mengatakan kepada Wara Sumbadra.

"Dinda Sumbadra, semenjak putriku ini urung dengan putramu si Angkawijaya, inilah akibatnya. Ia selalu menangis dan beresitegang tak mau dikawinkan. Tapi ke mana Dinda Janaka suamimu?"

"Yunda, Kanda Arjuna sedang agak pusing kepala," jawab Sumbadra.

"Kalau demikian, segera sajalah kalian pulang. Katakan pada suamimu, bila Angkawijaya ketemu segeralah bawa putriku Siti Sundari ke sana. Soal kemarahan Baginda Raja, biarlah nanti menjadi tanggungjawabku," kata Dewi Jembawati sang permaisuri. Srikandhi menerangkan bahwa Angkawijaya sekarang sudah datang. Menurutnyanya, kalau secara disamakan, maka lebih baik Siti Sundari direbut secara perang, yakni secara kesatria, agar urung dengan Leksmana. Dewi Siti Sundari mendengar kalau Angkawijaya sudah datang, hatinya menjadi senang. Ia bangun dan segera bertanya, siapa putri yang mengikuti bibinya dari Madukara itu. Sumbadra menerangkan. Kemudian Siti Sundari mengajak Pregiwati keluar bermain-main. Permaisuri Jembawati menjadi bingung dan kesal dengan kelakuan putrinya itu. Sumbadra dan Srikandhi

pamit pula untuk keluar dari kaputren.

Di luar Siti Sundari dan Pregiwati saling berbincang soal Angkawijaya. Lalu Pregiwati pamit pergi mau menemui ibunya. Siti Sundari menyuruhnya agar membawa lampu lilin, karena hari telah gelap. Pregiwati menurut. Ia lalu pergi dan tiba di bangsal Srimanganti.

Sementara itu Leksmna yang ada di bangsal srimanganti telah diberitahu Samba, agar tetap menunggu di situ. Nanti akan ada panggilan dari Ibu Permaisuri. Karenanya, ketika Pregiwati yang membawa lilin itu tiba di Srimanganti, Leksmna mengira bahwa itulah calon pengantin wanita.

"Nah, Adinda rupanya kau keluar juga, untuk menjemputku," kata Leksmna.

"Hai, kau ini siapa dan kenapa mendekatiku?" tanya Pregiwati.

"Masakan kau tak tahu, aku inilah calon suamimu, Adinda, yang sudah lama menunggu."

"Jangan kau salah paham, aku ini Pregiwati putri dari Madukara. Bukan calon pengantin wanita."

Tapi Leksmna sudah terlanjur tergila-gila. Dikejar-kejanya Pregiwati. Pregiwati mengancam akan menjolok mata dengan lilin. Leksmna sanggup, dan ketika sedang akan dicocok, lampu lilin mati. Pregiwati menjerit dan berlari ke luar. Tiba di luar bertemu dengan Angkawijaya yang diiring abdi panakawan hendak menjemput Dewi Siti Sundari. Kepada Angkawijaya Pregiwati segera melaporkan apa yang sedang terjadi. Angkawijaya marah. Semar disuruh mengantar Pregiwati ke pondokan.

DURMA

Setelah Pregiwati dan Semar pergi, Angkawijaya lalu bersiaga menghadang di jalan. Ketika bertemu dengan Leksmna yang sedang berlari-lari hendak mengejar Pregiwati maka segera terjadi perang. Leksmna akhirnya diikat tangannya dengan kain,

dan dibawa ke pondokan ayahnya di Paranggarudha.

Tiba di Paranggarudha segera ditanya oleh Janaka, kenapa Semar mengiring Pregiwati yang rambutnya awut-awutan. Angka-wijaya menerangkan semuanya, dan mengatakan bahwa sekarang ia membawa maling, maling yang hendak merampok putri. Maka segeralah diperintahkan agar para abdi panakawan memukul kentongan. Ributlah orang-orang dan berdatangan. Juga Raden Werkudara datang pula.

Ketika diceritakan adanya maling, maka Werkudara memerintahkan panakawan agar kentongan dipukul lebih keras. Suara bertalu-talu itu akhirnya terdengar sampai di pasanggrahan Prabu Baladewa, raja Mandura. Ia pun segera datang bersama anak buahnya.

"Ada apa pula kentongan dipukul bertalu-talu?" tanyanya.

"Kanda Prabu, kentongan dipukul beruntun-runtun karena si Abimanyu menangkap maling. Bukan maling sembarangan. Ia hendak mencuri dan merusak wanita," jawab Janaka.

"Ha? Kurangajar! Mana maling itu, biar ia kubunuh dengan senjata Nanggalaku. Apa dia tak tahu, kerajaan Dwarawati keamanan dijaga dengan ketat. Ayolah, bawa cepat maling itu ke mari!"

Leksmana yang diikat dengan tali itu pun segera dibawa keluar. Ia sedang mengantuk, lalu dijejak oleh Petruk. Gareng memukulnya dari belakang.

"Aduh, Paman, bagaimana nasib saya ini. Kenapa saya menemukan sengsara," kata Leksmana sambil menangis. Ketika melihat maling itu, Prabu Baladewa menjadi kaget. Ia merasa kasihan dengan Leksmana, tapi malu pula kepada Arjuna. Akhirnya persoalan diserahkan kepada Werkudara bagaimana sebaiknya untuk mengatasi soal ini.

Werkudara menerangkan bahwa menurut hukumnya di Dwarawati maka setiap maling harus diberi hukuman dengan jalan dibunuh. Baladewa keberatan, sebab yang sekali ini bukan sembarang maling, tapi putra mahkota. Lagi pula antara Ngastina dan

Ngamarta sudah ada kerjasama perjanjian hukum. Bila ada maling orang Ngamarta tertangkap di Ngastina, maka maling itu akan diserahkan ke Ngamarta. Terserah raja Ngamarta akan memberikan hukuman apa. Begitu pun sebaliknya. Jadi sudah ada semacam perjanjian ekstradisi.

Werkudara mengalah, maling diserahkan dengan perjanjian harus dibunuh. Baladewa sanggup dan ia akan menjadi gantinya kalau sampai perjanjian itu tak dilaksanakan. Angkawijaya bertanya kepada Janaka, bagaimana soal maling, dan dijawab sudah diserahkan kepada uwaknya Werkudara. Sementara itu Werkudara tetap hendak menguntit dari belakang akan kepergian Baladewa tadi.

Sementara itu datanglah abdi dayang melapor kepada Janaka, bahwa Dewi Pergiwa dicuri Gathutkaca dan kini keduanya berada di tempat sepi. Angkawijaya marah dan hendak memerangi malingnya ini. Tapi Janaka menyabarkannya dan hendak menyerahkan soal itu kepada ayah si Gathutkaca.

Akan halnya Baladewa, maka setelah maling Leksmna dibawa, ia lalu mengutus separoh pasukan untuk membawa Leksmna pulang. Werkudara tahu hal ini, berarti Baladewa tidak menepati janji. Terjadilah peperangan antara Werkudara dengan Baladewa. Baladewa dibuang jauh dan jatuh di tempat pesanggrahan Kurawa. Werkudara terus mengejar, dilawan oleh Kurawa. Akhirnya Werkudara mengamuk. Akhirnya pasukan Kurawa dapat diundurkan.

Tidak lama kemudian Janaka menyusul pula. Melaporkan bahwa di Bale kambang ada pencuri, yang dicuri juga wanita. Werkudara dan Janaka segera pulang ke Bale kambang. Ketika mengetahui bahwa yang menjadi maling asmara itu anaknya sendiri, Werkudara menjadi bingung dan gemas juga. Akhirnya antara Werkudara dan Janaka sependapat, karena dua-duanya sama cinta maka lebih baik dinikahkan saja.

Angkawijaya datang dan diberitahu bahwa adiknya Pergiwa hendak dikawinkan dengan Gathutkaca. Angkawijaya senang hati-

nya. Ia lalu bertanya kepada Angkawijaya, siapa kiranya putri yang dicintai oleh Angkawijaya. Angkawijaya menjawab, yang dicintai tentunya hanyalah pacar lama (maksudnya Siti Sundari). Maka Gathutkaca segera pergi. Kemudian disusul oleh Janaka.

Sepeninggal pasukan Kurawa dan perkawinan putrinya dengan Leksmanamandrakumara urung, maka Prabu Kresna sadar bahwa Leksmana rupanya memang bukan jodoh putrinya. Tak berapa lama datang Gathutkaca, melapor bahwa dia telah menemukan Angkawijaya. Kini mohon agar Angkawijaya dikawinkan dengan Siti Sundari. Tak lama kemudian datang pula Janaka, yang meminta hal serupa.

"Apakah Kanda Kresna tak tahu, bahwa sumbangan saya lewat Srikandhi semuanya telah mencukupi syarat-syarat perkawinan?" kata Janaka.

"Adhuh, kukira sumbangan biasa. Tidak tahunya ada maksud dan pamrihnya," jawab Kresna.

Akhirnya Kresna setuju, dengan pertanyaan bila orang Ngastina marah, apakah Janaka sanggup menghadapinya. Janaka menyanggupi. Akhirnya Janaka diperintahkan mencari hari baik untuk perkawinan itu.

**SERAT PRAGIWA
MAWI SEKAR**

DHANDHANGGULA

Tabuh dasa ri Sukra murwani, tanggal nawa ingkang wulan Sapar, taun Je mangsa kaneme, nenggih sengkalanipun, rasa mula kasliraning ngaji, dene ingkang rinengga, apan jamanipun lalakone alam Budha, ingkang dadi rebutan.

Ananing prang iya saking estri, duk jenenge Sri Nata Kurawa, lawan Pandhawa mungsuhe, tur iku nyatanipun, apan kadang atunggal kaki, nanging tansah sulaya, siyal rehing ngayun, pan manggung andon ayuda, saniskara tan kena kasliring kedhik, sa-temah dadi ndredah.

Madya kawuryan ing krama niti, sinawang mangka sekar Macapat, ingkang rinengga kandhane, nenggih Ngastina Prabu, ajejuluk Sri Kurupati, sumbageng tribuwana, prakosa dibyanung, winong-wong karatonira, angluwihi munjuli sameng narpati, tan ana kang tinimbang.

Kasudiranira anggeteri, risang maha prabu Duryudana, kusut para ratu kabeh, ditya raksasa diyu, myang ratuning manusa sami, tanana kang kuwawa, lumawaning kewuh, nadyan para raja sabrang, mestudeya sumiwi tur bulu bekti, lan Sri Ngastinalaya.

Raja brana tuwin atur putri, panungkule mring prabu Ngastina, dene ta kang nurunake, panjerireng kaprabon, saking bapa Dhestharata ji, putra Sri Abiyasa, Palasaran sunu, purwane sinung nagraha, marang dewa kadhaton kang luwih adi, iya sang Palasara.

Madeg ratu pinandhita luwih, prajanira endah ing Ngastina, dene kang saking ibune, Gendari sang retna yu, apan kathah dera sisiwi, patutan Dhestharata dene kang pangayun, Sri Narendra Suyudana, ari malih Dursasana kang wawangi, nulya Dursilawatya.

Lajeng rayi sami jalu nenggih, cacahipun sangang dasa sapta, dadi satus juga wadon, yeku kadanging prabu, mila sami dipun arani, Kurawa satus slapan, sajuga dyah ayu, sang Retna Dursilawatya, wus akrama lan satriya Banakeling, pinacak kabupatyan.

Neng Ngastina iya madanani, wong Bumija' Radyan Dursasana, wus sinung praja mring katong, kukutha Banjarjumut, sinatriya andeling jurit, ingugung mring rakendra, ngebopelen digung, ing patrap sawenang-wenang, tur sambada rada saru ingkang warni, nanging prawireng yuda.

Pilih tandhing kasektening jurit, soring warna dadi pantesira, Pangran Dipati juluke, kinajrihan ing mungsuh, wonten malih ipe narpati, arine prameswara, Banowati sangrum, paparab Dyan Burisrawa, meh sairib lan Dursasana kang warni, apun luwih digdaya.

Wus pinacak iya madanani, kang wadya jro Harya Burisrawa, mangrehken praari katong, kinarya punggawa gung, andelira Sri Kurupati, kathah wadya santana, punggawa gung-agung, kabeh prawireng ngayuda, jajahane Ngastina datan pawilis, bupati kang ngamanca.

Mancaningrat pan kathah sumiwi, mestu deya mring nagri Ngastina, kucem isining rat kabeh, yan ingkang para ratu, tan manungkul sigra ginitik, tumpes sasat karoban, ing segara gunung, tan atoleh kadang warga, yen tan manut ginempur saengga tapis, jinarah binoyongan.

Saanane para ratu tapis, kekes miris mring Sri Suyudana, tan ana kang nanggulang reh, mila kalangkung-langkung, kawiryane luwih sabumi, kutha pura Ngastina, mawa manik murub, bot rawi mas kang kinarya, keh made mas sumawur nila widuri, mutyara lan pakaja.

Kadhaton kadya suwarga adi, kang tiniru wewangunanira, sadaya upa renggane, datan kena winuwus, busanane sajroning puri, datan pae kalawan, pura bathara gung, nagara tur gemah arja, pasir wukir tunggyannya eloh jinawi, tumpa-tumpa kawiryan.

Kasubing rat Ngastina diluwih, tuhu kongas jenenging narendra, lumintu pala martane, jejeg adiling kukum, wrangkanira Sri Narapati, kaprenah pamanira, arine kang ibu, pilenggah ing Plasa-jenar, ajejuluk Rekyana Patih Sengkuni, tuhu wignya mong bala.

Guna srana wignya agal alit, pandaming rat linulutan wadya, wedi asih sadayane, warna jejuluk prabu, apaparab Sri Kurawa ji, ya

Sri Jayawitana, Anggendarisunu, iya Prabu Suyudana, marma parab Sri Ngastina Kurawa ji, de ratuning Kurawa.

Parab Jayawitana sang aji, Jaya menang witana katrima, iya marang ing dewane, winongwong pawor pangwruh, ajejuluk Gendarisiwi, pranyata putranira, Gendari sangnging rum, dene juluk Suyudana, basa suyud apan suyud mring pawingit, dana agung ngeganjar.

Temah Suyud sakehireng janmi, saking dene karoban ing dana, aweh pangan wong kaluwen, boga maboga penuh, wong kawudan sinungan jarit, busana wastra kathah, dadya sukeng kalbu, weh kudhung wong kapanasan, maweh payung wong kodanan Sri Bupati, rinekseng gunging wadya.

Apan tangeh rinenggeng palupi, utamane sri maha Ngastina, denira mong mring wadyane, wutah dunya sumawur, pan rineksa gedhe myang cilik, tan ana sinung rengat, kang wadya bala gung, samono nuju ri soma, apan miyos siwaka munggeng sitinggil, kasongan ing witana.

Mengep munggeng kang dhadhampar rukmi, pan pinatik ing sotyia dimulya, alemek kasur sarine, ingayap para arum, ayu-ayu citrane luwih, angampil upacara, niskara kaprabun, prajurit nyajar ri kapang, kanan kering ngarsa wuri yitneng westhi, kya patih munggeng ngarsa.

Apri tuwin kang tinuwi-tuwi, mangka guru wau mring narendra, Bagawan Durna parabe, munggeng kursi abukuh, kang sewaka jejel mapipit, kongas gandaning nata, jebatan sumrik rum, angrasuk kaprabon nata, apan sirna kamanungsanira aji, yangyang Bathara Brama.

Kang pinarak siniwi ing dasih, ginarebeg ing para pawongan, tanana subawaning wong, tinon manon sumunu, gebyar-gebyar mangilat thathit, dhedhep ing pasewakan, namung peksi engkuk, kang munya luhuring kaywan, pri tuwin subawaning wong nambut kardi, gemblak gendhing kemas.

Pan ngumandang iya ting carengkling, kang sewaka lir sagara bena, yangyang Giri kusumane, abra busananeng wadu, neka-kena

awarni-warni, asri lamun winulat, ing jawi supenuh, para raja pra dipatya, para resi manguyu jajanggan nangkil, myang raja manca-ningrat.

Mila sami prapta pra narpati, dene wau Prabu Suyudana, pan sa mikramakake, nenggih putrendra jalu, kangjeng gusti pangran dipati, Leksmanadakumara, ingkang badhe dhaup, lan putri ing Dwarawatya, akekasih kusuma Siti Sundari, putrestri Maha Kersna.

Dhuk ing nguni sang nata wus nuding, mring rakendra Prabu Baladewa, wus antuk karya lakune, nanging darbe pamundhut, iya prabu ing Dwarawati, yen benjang dhaupira, pengantyan ing dangu, kinudang-kudang mring rama, mawi patah wanodya kang ayu luwih, kang dadya kasmareng tyas.

ASMARADANA

Semana Sri Narapati, wus kinen mamangun praja, rinarengga maweh srine, winawaha sotya retna, sakeh wisma kancana, dinulu kumenyar gumyur, saguning sesotya retna.

Tuhu sri rengganing puri, tan siwah suwarga mulya, lir ndaru tiba mencorong, manik sinawur pakaja, rinujit lan kenaka, myang ungganingkang para rum, prameswari Banowatya.

Nenggih gupit mandragini, tan uwis ingucapena, rerengganing kang kadhaton, yangyanging Endrabawana, rame sakeh wanodya, memajang pura gumuruh, rehnya badhe sang pengantyan.

Ri sedhengira tinangkil, sang maha prabu Ngastina, kasongan wita-tana mase, kang tansah sumiweng ngarsa, sira bagawan Durna, pasrangkara sang aprabu, mring wau sang resi Durna.

Nggih paman manira dugi, pan dadi sumelang driya, pekenira neng ngarsengong, manira piji aseba, resi Durna aturnya, inggih tyas sanget agugup, duk wau tampi timbalan.

Dukendra dhawuh kendeling, mring amba upaminira, raosipun manah ingong, lir tiyang tinebak sima, lepat sangeting maras, wrin gebyaring cleret ulun, tan uning dhawahing gelap.

Ing wau wonten ing jawi, sanget tyas hamba amaras, sareng prap-
teng ngarsa katon, tan darbe maras ing driya, wangsul karsa naren-
dra, nimbali pun bapa prabu, punapa arsa mundhuta.

Inggih kasektening jurit, kadigdayan kanuragan, pangendhake
dipangane, panututaning turangga, panglerepaning janma, kados
tan wonten lyanipun, kang nglangkungi sing pun bapa.

Punapa kang dakik-dakik, ngelmune mring kalanggengan, sapatine
mring dewane, pun bapa datan kuciwa, sakarsa pan sumangga,
mesem ngandika sang prabu, lah napa karannya paman.

Andika wonten ing jawi, abanget marasing nala, dupi wus prap-
teng ngarsangong, datan darbe kamarasan, resi Durna aturnya, mila
makaten sang prabu, upamine tyang dedosan.

Dosa geng utawi alit, dewaji wenang ngukuma, tuwin paring aksa-
mane, mring wadya aji sedaya, atas nata masesa, ewa samanten
pukulun, mundhut pejah gesangingwang.

Pan siyang pantara latri, sumangga byantara nata, angguguk nata
gujenge, munduran kaya dedosan, inggih paman suntrima, nggoni-
ra njunjung maring sun, kaprabon luhuring raja.

Sayekti samangke mami, sundulu wadya Ngastina, ingkang tuwa
tuwin anem, para raja pra dipatya, tan ana kang prayoga, wignya
mbabadi tyasingsun, kajaba mung Paman Durna.

Aweh padhang ruwet mami, nuduhken prapteng kelingan, nanging
mangke beneh raos, tan mikir kang kadya ika, inggih kang dadi
driya, bakal gawene putrengsun, wayah ta ing kadipatyan.

Duta manira kakaji, ing Mandura wus utusan, asung uninga maring
ngong, lamun kakang Dwarawatya, pan huwus lega lila, Siti Sun-
dari adhaup, lan Leksmanadakumara.

Kakang Mandura duk prapti, aneng nagri Dwarawatya, wus ne-
moni tatarube, denira arsa manggihna, putrestri dhaup
lawan Ongkawijaya wus tamtu, dupi wrin kakang Mandura.

Pinenggih manggihna siwi, rinodaha pari peksa, kakang prabu
Kresna mangke, anenggih sumanggeng karsa, nanging darbe paminta,
ing tembe pangarakipun, putrestri dipun iringna.

Patah wanodya yu luwih, kehira satus kembaran, kang endah-endah kabehe, wus dadi kudanganira, minangka sayembara, saben wong nekani iku, patah kenya satus pasang.

Hiya dhaup lan sang putri, ywa liwat pat puluh dina, yen kaliwat datan dados, punika ing karsanira, Sang Prabu Dwarawatya, kadi-paran penedipun, paman ing karsa andika.

Mangrepa sang Durna resi, umatur marang Sang Nata, Anak Prabu gampil mawon, tanana pakewedira, inggih kirang punapa, rakanta Kresna sang prabu, sudibya tur wicaksana.

Milanya adarbe kapti, mumundhut kadya mangkana, denira nyamun tindake, kagole tiyang Pandhawa, wonten sabab wandenya, wus dinuga boten enjuh, marnekna patah samana.

Wanodya satus yu luwih, dadya tan awon dulunya, mung paduka ing batose, ingkang dinugi yen wignya, ratya gung wus kasusra, abandhu bandha abandhung, sayekti datan rekasa.

Ngupayaa ing pawestri, sakedhap angsal kewala, sanadyan sewu cacahé, mongsa kongsiya sadina, nanging panuwun amba, paduka ngutusa gupuh, ngupaya jawining kitha.

Yen pados lebet nagari, adamel oreging wadya, yen milih tyang kadhaton, akathah kang bela tampa, wantune tyang wanodya, akedhik ing nalaripun, prayogi pados kang tebah.

Lega galihe sang aji, wrin ature resi Durna, awusana ngandika lon, lah sinten prayoginira, paman manira duta, ngupaya pawestri satus, matur danyang Sokalima.

Dewaji tan wonten malih, kajawi ari paduka, ing Banjarjumut sang anom, anak mas sang Dursasana, grustheng tyas Suyudana, ngandika mring patih gupuh, lah paman gek timbalana.

Putra andika si yayi, adipati Dursasana, Rekyana Patih wot sinom, lengser saking ingajengan, prapteng jawi kapanggya, Dursasana kerit gupuh, sumiweng byantara kaka.

Abukuh sila ing ngarsi, mardapa umatur nembah, dhuh prabuku kaka katong, punapa ing karsa tuwan, nimbali mring arinta, punapa wonten kang mungsuh, sing pundi pinangkanira.

Mugi dhawuhna sang ngaji, kawula ingkang nanggulang, sirnane kang mungsuh kabeh, kaka prabu ywa sumelang, inggih ngeca-caa, dhahar sare neng kadhatun, yen taksih pun Dursasana.

Nabda mesem Sri Bupati, iya banget trimaningwang, marang prastyamu kuwe, nanging seje kang sun rembag, bakal ing gawenira, si Leksmata putraningsun, kakang Prabu Dwarawaty.

Ing mengko wus pasang giri, mundhut pepatah wanodya, kang ayu satus rakite, ing benjang pangarakira, penet yayi mung sira, ngupayaa wong yu ayu, iya marang jaban kutha.

Duga-duganane glis prapti, iya ywa kongsi sacandra, neng Dwara-wati praptane, yen liwat pat puluh dina, sayekti tan tinampan, dadya karya tanpa kusur, sandika Dyan Dursasana.

Gya nambah mundur sing ngarsi, prapteng jawi pradandanan, Resi Durna matur alon, yen suwawi lan karsendra, lampah Dursasana, Adhi Cuni kinen tumut, prayogi kanthi wong tuwa.

Kathah pikantuk Dhi Cuni, neng purug waskitheng gelar, tur amin-tir istiyare, Sri Narendra sukeng driya, wusana rum manabda, nedha paman dika tumut, mring lakune Dursasana.

Ngupaya sagung pawestri, dadiya kerti wardana, mangsa borong prayogane, Sangkuni matur sandika, pamit mijil ing jaba, sigra sang nata ngadhatun, sapraptanireng gapura.

Ingayap para pawestri, manggung tanapi bedhaya, sangang lajur ing sisihe, ingkang ngampil upacara, lumrah amaduhara, gumredeg ing ngarsa pungkur, kendel sajawi gapura.

Cinatur pintuning puri, gapura lung luhurira, lir ardi Meru yen tinon, antawis tri dasa arta, luhurireng gapura, pepucak kumala mancur, amadhangi jroning pura.

Inep-ineping kang kori, gedhah rinengga pelak, sinurat gambar karongrong, yen menga kadya semayan, yen minep lir pang-gihan, swaranya gumrengeng ngungrum, alangen maweh entyasa.

Pipining gapura nenggih, sinungan reca gupala, reksasa sikep gadane, kang kinarya pan kumala, netra rambut kumbala, idep kawat untu siung, sela menur pan gumelap.

Dinulu teka ngajrihi, ilate tembaga rekta, irung jinara teruse, ingi-
ngonan kang bremara, sajodho kombang mesa, lan kedhi sajugani-
pun, cinepengan tameng pedhang.

Kang sajuga mundhi bindi, geroting lawang yen menga, barung
lan kombang swarane, kang tembe ngambah gapura, ebat tan
nyana-nyana, yen iku gupala tuhu, sinengguh cingkara bala.

Lan bala hupata kalih, kang tunggu lawang suwarga, sela matang-
kep arane, dangu sang nata ing kana, tandya asung sasmita, mring
lurah pawonganipun, sinung wrin saprameswara.

Gupuh manjing para gusti, umatur mring Banowatya, jeng ratu
methuk geyage, sedene para wanodya, putrestri sang kusuma,
Leksmanawati rum-arum, tuhu ayu den laela.

Pranyata Dyah Banowati, ngrenggani pura Ngastina, tuhu pinun-
jul citrane, midera sewu nagara, tan ana kang miriba, lir Bano-
wati sang ingrum, wus kawetu tanpa sama.

Kawijilane sang dewi, saking nagri Mandaraka, satuhu ayu kinaot,
sanadyan pra kadangira, sami putri Mandraka, tan wonten mimba
yunipun, lir sang ratu Banowatya.

Dhasare wanodya luwih, winiwaha ing busana, tuhu wasis wira-
gane, yangyang widadari swarga, tangkeh lamun cinandra, Banowa-
ti warnanipun, tan uwis den ucapena.

Sinigeg rengganing warni, samana sri nara nata, Suyudana cun-
dhuk age, lan garwa kakanthen asta, laju manglebeng pura, wus
tata lenggah sang prabu, ingayap para wanodya.

Putrestri marak ing ngarsi, sedene sri narendra, Dursilawati
sang sinom, lenggahnya kapering ngarsa, matur Dyah Banowa-
tya, dinangu miyos pukulun, ing jawi wonten punapa.

Ngandika Sri Narapati, jajarwa mring prameswara, duk siniwaka
sang katong, niskaranira ing karsa, pan sampun dipun jarwa, trus-
theng tyas sang rum ing santun, malih ngandika mring putra.

Lah rara tutura nuli, mring kakangira Leksmana, pengingen susah
driyane, kang kinarsan meh kalakyan, matur nembah sang retina,
sandika gya sami mundur, sri nata nuli luwaran.

Warnanen pasowan jawi, ingkang sami pradandanan, Dursasana sakadange, utawi Sangkuni patya, tedhak sing siti bentar, kagyat tatanya agupuh, Dursasana mring kya patya.

Lah paman wonten punapi, anusul ing lampah kula, Sangkuni mangsuli alon, aku ingutus sang nata, milu ing lakunira, minangka pamomong ingsun, ing salaku jantranira.

Dursasana muwus aris, inggih sokur sewu paman, sakalangkung bingah ingong, ing wau badhe matura, inggih nuwun paduka, mongka mangke karsa prabu, jeng paman kinten tumuta.

Alon sabdane kya patih, lah menyang ngendi karsanta, angupaya mring wong wadon, Dursasana sabdanira, kula sumangga paman, reh amba taksih balilu, pan kirang wrin kang jajahan.

Sabdane rekyana patih, dhasar angel yen ngupaya, wong wadon kang ayu kaot, upamane kang gegaman, tumbak tuwin curiga, iya angel yen linuru, kang becik manggon tangguhnya.

Sedene tunggangan wajik, padha angel ing ngupaya, kang ganep katurangane, tetelu iku pan langka, lamun dipun upaya, wong wadon kang ayu-ayu, perawan kang endah warna.

Dursasana muwus aris, inggih upami wanodya, kang ayu anom warnane, nanging luhur dedegira, punapa klebet paman, Sangkuni alon nabda rum, yen luhur langkung sembada.

Iya kanggo putra mami, oleh adedeg persaja, kang ngrompoh sedhet tur kandhet, parak ati kang guwaya, besus solah wiraga, Dursasana malih muwus, inggih Paman kajeng kula.

Uger kenya warna resik, wontena kedhik sarunya, inggih kula puwung mawon, sanadyan tan kangge patah, ulun ange priyongga, Sangkuni suka gumuyu, kajaba lamun mangkana.

Dursasana angling malih, dhateng Raden Kartamarma, lah age nabuha bendhe, undhang konen pradandanan, ngrasuk sikepi-reng prang, Kartamarma mesat gupuh, mring jawi suwareng wadya.

Eh sagunge kang sujanmi, Banjarjumut Plasa Jenar, lah padha dandana age, miranti sikeping yuda, tumbak bedhil sadaya, kang

reged-reged sadarum, padha sira resikana.

Aja ana nguciwani, ing mengko tengaraningwang, bendhe sepisan kumpule, prajurit samekteng yuda, pindho nyengkak turanga, kaping tri budhalan pangayun, sendika aturing wadya.

Kartamarma wangsul nuli, umatur sampun warata, kang wadya wus dandan kabeh, datan ana kang kuciwa, tandya dyan Dursasana, parentah budhalna wadu, tinembang tengraning yuda.

PANGKUR

Ing wuri ngarsa wus tata, kang prajurit tandya pangkat lumaris, swaraning wadya gumuruh, barung pangriking kuda, pan sumahab kang bala anggergut purun, busanane abra sinang, lir endah prawata basmi.

Gegamane neka-neka, astraning prang tumbak tulup jemparing, kang bedhil sarat gung-agung, sami lumampah wuntat, obat mimis winrating kuda haselur, wus kebut sagunging bala, lampaha lir ladhu belis.

Kang swandanane kaneka, kuda liman senuk kuldi jeng giri, lir pendah gunung lelaku, kang dadya senapatya, sira risang wong agung ing Banjarjumut, amenggep nitih turangga, pinangang gyan abra rukmi.

Kinareka rehing wadya, mager sari merapat nganan kering, rek-yana patih sumabung, mangku sawadyanira, nitih kuda sinongsongan kartas mungguh, ijo ginubet parada, pan sarwi manreken dasih.

Wus lepas ing lampahira, kang pangarsa prapteng jawining nagri, angambah karang padhusun, geger ingkang kamargan, gung ing wadya pan ngambah ing jurang terjung, kang kali gunung temahan, arata kending baris.

Samarga-marga ngupaya, rara ayu tan manggih urut wukir, tan ana ingkang pinuju, kalebu dadya patah, duk samana alereb tepi wana gung, kang wadya ngebeki papan, angalang tengahing margi.

Sira Sengkuni patya, tuwin Radyan Dursasana sadasih, wus samya mondhok sadarum, wisma kinontha pura, rina wengi pan andrawina sawadu, anumpu kidang menjangan, angunggar suraning dasih. Lami dereng angsal juga, wanodyendah yata genti winarni, sinigeg kang sami tugur, warnanen ing Pamenang, kang jejuluk Werkudara sudibya nung, anuju lenggah pandhapa, siniwi saguning dasih. Tuwin putra aneng ngarsa, kang paparab Gatutkaca sinekti, abukuh sila ing ngayun, ngandika Werkudara, marang putra marmanira iya kulup, Gatutkaca ingsun undang, wruhanira ingsun mangkin.

Tampa prentahe wakira, kaka prabu Darmakusuma aji, yen sira mengko tinuduh, marang uwakmu nata, angupaya arimu si Abimanyu, lunga datan aweh warta, sababe denira purik.

Winurungen denya krama, iya dhaup lawan Siti Sundari, kakang Kresna karsanipun, iya anake kenya, den dhaupken lan anake kakang prabu, Ngastina Jakapitana, si Leksmana kang wewangi. Mulane banget isinnya, pamananmu si Jamprong mring sasami, wusanane si Abimanyu, tinundhung mring bapaknya, dene wirang tinampik sameng tumuwuh, lah age sira lungaa aja sira mulih-mulih.

Yen sira durung kapanggya, lan arimu Ongkawijaya yekti, kakang Semar rowangipun, lan karo anakira, Nala Gareng lan Petruk dipun katemu, yen mati sira gawaa, Ongkawijaya kang Jisim.

Tur sembah dyan Gathutkaca, pamit rama wus mijil prapteng jawi, saklangkung getering kalbu, tinuduh mring sudarma, karsa nira anggagana lampahipun, sigra murwani busana, aningseti kang papending.

Agelung sinupit urang, pan sinongga prabangkara respati, kinancingan grudha mungkur, asumping sureng patya, gelang kana kelat bau agumyur, peniti retina pekaja, akampuh sembagi abrit. Paningset rendra pinremas, pan binara uncal kencana adi, lancingan cindhe wrat santun, bebuton pinarada, ing kancana tinepi renda mas lurus, abebadhong blek sasotya, ajamang mas susun katri.

Wus sira kenceng sedaya, kang busana atrumpah acecaping, basunanda sektinipun, tan keneng udan panas, kang tarumpah madu kacremah puniku, pan bisa awan gegana, gya jejeg siti kaping tri.

Anggayuh ing madya gantang, dyan Tutuka sigra mesat wiyati, lir peksi ingiburipun, prapteng ing awang-awang, pan anrejang gegana kayanganipun, ing ngaran gora mendhala, panggonan gelap lan thathit.

Ketrajang ibure radyan, pating gregel gelap semuri-suri, kang cendhol-cendhol keh runtuh, ting tlebok ing bantala, kagegeran dyan Gathutkaca prapta wus, bremara wilawisita, panggonane kembang lakini.

Samana dyan Gathutkaca, mawas-mawas ing jagad kanan kering, adangu datan kadulu, ari Ongkawijaya, langkung kewran ing driya rayi tan pangguh, dadya midering bawana, sinigeg dyan Kancing wesi.

Kang tansah ngumbareng wiyat, yata genti wau ingkang winarni, wonten pandhita pinunjul, sidik ingkang wacana, ambeksanta sudibya sang maha wiku, pan wus ngrasuk kajawatan, anggentur genny mertapi.

Wus tan kilap niskaranya, lelakone karsanya dewa luwih, kang gaib sadaya weruh, nora ana kang samar, pan katrima winongwong mring jawata gung, ngasramanira ingaran, Ngandong Kancana kang wukir.

Tuhu punjul samanira, pra pandhita kathah samya ngestuti, sedaya sami geguru, tan wigih barang karsa, ing mangke sang resi apan panuju, rahi emeng driyanira, pan wonten kang dados galih.

Begawan Sidik Wecana, pan pinarak lawan wayah kekalih, wanodya kenya yu ayu, kang sepuh Dyah Pragiwa, arinira Pragiwati arum-arum, ingadhep ki Janaloka, punika ingkang cacantrik.

Dene wayah kalihira, sadangune neng ngarsa nireng resi, kadwinya tansah amuwus, waspa dres ingusapan, angandika manis arum maha wiku, lah nini apa karannya, padha nglosot ngarsa mami.

Amanggung manca udrasa, paran sedya apa sira karsani, saanane aneng gunung, kang ana tambuhana, lah jaluken rara kang durung kadulu, manawa manira bisa, anekani kang kinapti.

MEGATRUH

Aja sira tan pegat siyang myang dalu, amuwun ing ngarsa mami, nora pajar kang pinayun, lah mara sira den aglis, tutura mring jeneng ingong.

Kang sawetya ing mengko ingsun pan asung, sabobote sun turuti, ywa sira sumelang kalbu, Endhang Pragiwa wot sari, pramila udrasa ingong.

Sejatine kawula pan arsa weruh, kang ayoga awak mami, yen tak-sih pundi nggenipun, yen seda pundi kang candhi, dahat amba arsa weroh.

Sareng myarsa sang retna ing ngaturipun, dahat kewran tyas sang resi, dene adreng arsa weruh, sang retna marang sudarmi, wusana ngandika alon.

Lah ya rara ingsun pajar kang satuhu, sireku ingkang ayogi, pan maksih ing jenengipun, satriya bagus linuwih, ing Madukara kadhaton.

Apeparab Dyan Janaka sang binagus, panengah Pandhawa yekti, pan lalima kadangipun, padha jalu den arani, ya Pandhawa marang gung wong.

De kang tuwa mandireng Ngamarta prabu, Puntadewa juluk aji, panenggak prakosa anung, Werkudara kang wawangi, neng Pame-nang kang kadhaton.

Iya nuli sudarmamu sang binagus, Danangjaya angrenggani, ing Ma dukara ngadhatun, warujune kembar warni, Nakula Sadewa karo.

Pan minangka papatihira sang prabu, Puntadewa narapati, sang retna sareng angrungu, mring sabdane maha resi, ing driya sanget cumeplong.

Pan sakala abingar nembah umatur, yen mekaten kaki resi, pareng

tan pareng pukulun, kawula arsa ngabekti, inggih dhateng sudarmengong.

Langkung sanget mring jeng rama arsa weruh, ngandika sang maha resi, yen kena sun penging gendhuk, de sira karo larestri, ing marga luwih pakewoh.

Sang kusuma ameksa ing aturipun, sanadyan prapta ing pati, amba lampahi lumaku, tan wigih rungsiting margi, uger panggih sudarmengong.

Dadya nabda rumojong sang maha wiku, yen tan kena sun palangi, iya ngayubagya ingsun, aja pisah wong kekalih, nini sira ingsun rojong.

Ing pamuja semedi karyanen sangu, raharja aneng ing margi, sang retna umatur nuwun, sigra nembah nuwun pamit, tinumbul kadi sang sinom.

Wusnya pamit gya mesat sing ngarseng wiku, kalangkung suka ing galih, rinilan mring eyangipun, wus lajeng sang dyah lumaris, sang begawan ngandika lon.

Asung prentah mring wau cacantrikipun, lah Danaloka sireki, ingsun jaluk ing karyamu, ngiringa daramu kadwi, si Endang loro praptengdon.

Aneng marga den prayitna sireng laku, de benjang yen sira prapti ing Madukara acundhuk, lan Janaka Sri Kulithi, kalamun radyan tatakon.

Marang sira lah matura kang satuhu, mangsa boronga sireki, Danaloka awot santun, sandika anuwun pamit, kalangkung sukaning batos.

Gurawalan anututi mring sangingrum, datan dangu sampun dugi, Danaloka nguwuh-uwuh, lah entenana dyah kalih, kagyat noleh sang dyah karo.

Asru nyapa de sira nusul maringsun, apa karepmu pribadi, apa karsane kang wiku, matur alon wau cantrik, inggih sang resi kang akon.

Ngaterena reh sanget rungsitingenu, pramila ulun lumaring, ngandi-

ka sang ruming santun, iya banget trima mami, de sira ngiring maring ngong.

Danaloka manis arum aturipun, yen marengi sang retina di, sampun tindak gupuh-gupuh, dene nanggal ingkang wanci, ing benjing enjing kemawon.

Dyah Pragiwa sabdanira karsaningsun, iya tan kandheg lumaris, yen sira tan milu ningsun, iya sun menyang pribadi, lan aringong bae karo.

Gya lumaris dyah kaliha runtung-runtung, wus tumurun saking wukir, angambah ing jurang trejung, mahawan iringing wukir, Danaloka gupoh-gupoh.

Anututi ki cantrik marang sang ayu, samana manahing cantrik, asalah graitanipun, rumasa dipun remeni, mring wau wanodya karo.

Pan samarga ki cantrik kadya wong gemblung, kasmaran mring endang kalih, nututi sarwi manguwuh, antenana ulun gusti, pun kakang branta wirangrong.

Dyah Pragiwa ing nguwuh apitan krungu, pan lajeng gennyanya lumaris, tan liya esthining kalbu, mung ngruruh sudarma neki, enggalira prapta ing don.

Danaloka kasiku marang dewa gung, samono katiban nuli, ing sempalan gurda agung, nanging datan miyatani, kagyat ki cantrik ing batos.

Tinampanan sasmita sempalanipun, panging gurda anibani, ing raga panganggepipun, papanggile sang dyah kalih, larane datan rinaos.

Kayu gurda iya banget nrima ingsun, ki cantrik kebat nututi, angliwati sendhang agung, pan lajeng asat kang warih, Danaloka nya neng batos.

Sendhang asat yaiku prelambangipun, mangkana tampaning ngati, lah ta sira aja turu, neng enggon ingkang aradin, turua ing jurang jero.

Wuwusira ki cantrik narima ingsun, marang sendhang sira mangsit, iya marang lakuningsun, garawalan anututi, samarga tansah nyalemong.

Tan warnanen Pregiwati alon muwun, kakang embok raga mami, abanget ing sayahipun, mbok gendhongen iya mami, Pregiwa nyamur wiraos.

Kembang apa yayi ika kang kadulu, endah patut karya sumping, ing jenenge durung weruh, lah iya dene ta becik, sun aturne ramaningong.

Pragiwati alon wuwuse atatur, arane bakayu iki, injen-injenan kang santun, sun jupukira pribadi, ngong aturken sudarmengong.

Pragiwati tandya methik ingkang santun, lan Pragiwa sukeng galih, Danaloka wus anusul, napasira mempis-mempis, pan sarwi wacana.

Dhuh gustiku rikat temen tindakipun, tan mikir wong kaki-kaki, napas ingsun rebut ducung, lah yayi dipun aririh, sang dyah kalih nabda alon.

Saenake wong loro padha lumaku, dene sira atut wuri, maringsun sapenetipun, ingsun tan gelem anganti, cantrik ngucap sarwi mlerok.

Saya sanget kasmaran cantrik tyasipun, mring wau dyah endang kalih, ananging sang ruming santun, nora darbe raseng galih, yen cantrike salah batos.

Pan sinengguh sembrana tan darbe kayun, dumadya nora ginalih, samarga-marga wong telu, tan kendhat gennyanya lumaris, wus ngambah alas kang sigrong.

Apan lajeng tandya prapta lampahipun, wana trataban dyah kalih, tan ana baya kaetung, mung ngesti panggih sudarmi, sinigeg kadwi sang sinom.

Tan warnanen sata Kurawa kang tugur, neng tepining wana wukir, ajajah kang dhusun-dhusun, angulati patah estri, kang ayu-ayu kinaot.

Nanging desa kang kamargan padha suwung, jalu estri sami ngili,

marang wana munggah gunung, sawiji tan ana janmi, sanget jrih lamun diboyong.

Radyan Arya lan Sangkuni sami lungguh, neng tarub agung sini-wi, pra punggawa kang wadya gung, kya patih emeng ing galih, den lami tan angsal wadon.

Kang utama ing warna arsa pinundhut, wus ngupaya ngosak-asik, tan ana estri kadulu, sedene jalu tan keksi, de sami giris sagung wong.

Marma sagung Kurawa kendel sadarum, atugur ing margi-margi, yen ana wanodya langkung, kang ayu cinepeng nuli, Dursasana nebda alon.

Kados pundi mangke paman karsanipun, wus lami tan angsal estri, ajajah desa keh suwung, sami ngungsi wana wukir, tan wonten sujanma katon.

Kyana patih Sangkuni ing sabdanipun, jer puluh-puluh sireki, kang marahi datan antuk, jer wadon wis luwas getih, rada resik sira boyong.

Dadi giras wong wadon lunga sadarum, sira dhewe nora tampik, uger wadon pinarunggul, mung trima lowung ing latri, Dursasana muwus alon.

Gih punika paman amba sukeng kalbu, sanadyan tan angsal estri, kang kenya citranya ayu, karya patah ing pangantin, yen kula tan milih wadon.

Uger resik teksih mepeng semunipun, nora susah babakali, wus medem ing ngentragipun, mung kantong methik cumethi, kang myarsa guyu saben wong.

Dadya rame paguywaneng tarub agung, andrawina siyang latri, tan mikir pakaryanipun, eca kasukan gung dasih, tan mundur ngupaya mring wong.

DURMA

Sangkuni alon nabda mring Dursasana, lah arya sun wis uning, iya

karsanira, mrunggulan angger kenya, sanadyan benjang tinampik, tan kanggo patah, sira dhewe kang apti.

Dursasana gumuyu sarwi angucap, inggih paman wus sidik, mring sedya kawula, mepeng angsal pengaja, ngong lami ngupaya gundhik, pan dereng angsal, samangke anujoni.

Ngalampahi ayahan angsal ampungan, dadya gumer kang myarsi, saguning Kurawa, yata kang Carucitra, kang lagya jaga neng margi, awas tumingal, wonten sujanma katri.

Jalu juga kang kalih apan wanodya, warnanya ayu luwih, kadya meksih kenya, waspada citranira, sigra-sigra tur udani, mring Dursasana, kangmas wonten sujanmi.

Pan kakalih pawestri ayu kang warna, samya langkung den iring, tiyang jalu sajuga, dyan arya Dursasana, duk myarsa suka ing galih, asru ngandika, lah adhangana aglis.

Ya ajaken marene iku wanodya, Sangkuni anambungi, lo aja mangkana, mundhak asalaha tampa, prayoga temu pribadi, payo lan ingwang, padha dipun panggalih.

Aja sira grusu-grusu ujar keras, padha dipunaririh, kang alon sabdanya, dadine nora gila, saksana rekyana patih, lan Dursasana, mangkat saha sadasih.

Pan gumuruh swarane sata Kurawa, warnanen sang dyah kalih, wau sareng myarsa, mring janma kathah prapta, gya wangsul amrepeki cantrik, sarwi trataban, pucat ujwaleng kalih.

Sira cantrik Danaloka gya mangucap, Gusti wonten punapi, de sami anulak, Pragiwa angandika, ya cantrik ana priyayi, keh padha prapta, mrepeki laku mami.

Nora liya saparan ingsun pinirsa, pan sami tudang-tuding, cantrik wuwus sira, sampun lumrah ing janma, pan dinulu marang janmi, lan tanganira, gih karya anudingi.

Endhang kalih sabdane semu karuna, iya lumrah ing janmi, nduluwa sadhela, tan kaya ingkang prapta, semune teka medeni, cantrik wuwusnya, dadi dika puniki.

Ababangus amanekake tyas kula, ngunggar suraning galih, lah mang-

ke yen nyata, priyayi sami prapta, andika gusti kekalih, ngong jak rembugan, supayaa basuki.

Prayogane dyah kalih ngong rengkuh garwa, upami mangke mriki, tan wande tatanya, priyayi mring andika, Pragiwa arum kang deling, lamun gorowan, iya gelem sun iki.

Pangakumu rabi marang jenengingwang, yen nyata ingsun sutik, cantrik guyu suka, lah inggih yen sambada, raden namung sun aling, ing solah bawa, muni ngladheni laki.

Kang supados winastan garwa sanyata, mumpung pan taksih tebih, inggih tan kanyina, yen akon-akon garwa, sabdanira dyah kekalih, sakarepira, uger salamet iki.

Cantrik ngucap mring sang dyah kalih ujarnya, nguwuh rabine kalih, bok nganten majua, Pragiwa saurira, anu apa ngundang mami, cantrik wuwusnya, lepat dika nauri.

Pan makaten ing mangke yen kula undang, kula kangmas gus cantrik, kenthol Danaloka, ya ta malih ingundang, Pragiwa nurut ing weling, kula kakang mas, kenthol landhung gus cantrik.

Danaloka sareng mireng sabdanira, wau wanodya kalih, cantrik sukeng driya, pan lajeng nimbeng kisma, lelewa kaya wong baring, aperingisan, matane ngicer sisih.

Saya sanget kasmaraning driya, baya karsaning widi, akarya lela-kyan, cantrik manah tan arja, sinengguh wanodya kalih, terus jroning tyas, nggenira ngaku laki.

Sigra tangi mathentheng sarwi angucap, lah angger dyah kakalih, pan sami mireya, munggend wuri kawula, lan sengadi ya akardi, rokok lan gantyan, aywa katareng liring.

Kaleksana dyah kalih neng wuri lenggah, pan sarwi karya lenting, ya ta ingkang prapta, dyan arya Dursasana, lawan kya patih Sangkuni, myang Carucitra, gumuruh swaraning dasih.

Sampun sami jumeneng ayun-ayunan, priya gung lawan cantrik, Dursasana tanya, paman iya lah sapa, jenengira aneng ngriki, cantrik wuwusnya, sira muwus mring mami.

Ngala-ala marang wong tan nganggo tata, tan mambu yen priyayi,

tan genah wacana, nadyan ala becika, jer rupa-rupa ing janmi, karyaning dewa, teka sira maoni.

Cukakakan gumuyu dyan Dursasana, Sangkuni anambungi, mengko Dursasana sing alon bae tanya, yen caturan lawan janmi, kasap pundhaknya, kudu kang ati-ati.

Angur baya wong iku pecak katinja, gampang dipun suceni, malih Dursasana, marang cantrik tatanya, sira omahmu ngendi, jenengmu sapa, ngakua sira kaki.

Cantrik sendhu ujure tan tau ingwang, rabi ninekmu pyayi, Dursasana nabda, sapa jenengmu uwa, lah omahira ing ngendi, Cantrik saurnya, ingsun tan tau rabi.

Uwakira wong tatakon tan prayoga, Sangkuni wacana ris, marang Dursasana, sing alon bae arya, tatanya marang wong cantrik, dyan Dursasana, maksa amuwus wengis.

Lah ta sira apa tan gelem sunundang, paman iya prayogi, ngendi wismanira, lawan jenengmu sapa, lah sira apa tan uning, mring jeneng ingwang, tan gelem basa krami.

Ngoko bae tan weruh lamun manira, iya kadang narpati, Ngastina nagara, Ratya gung tur wibawa, jejer sunpangran dipati, duwe nagara, Dursasana ran mami.

Sira Cantrik wuwusnya sambu sembrana, nadyan sira priyayi, iya sakarsanta, ingsun wong tapeng ngarga, tan wedi marang priyayi, sebenerira, nora jejaluk mami.

Dene sira tatanya wisma manira, iya pucuking wukir, ran Ngandong Kancana, juluk kenthol manira, Danaloka lurah Cantrik, lah arep apa, sira tatakon iki.

Lakuningsun sayekti nora gegawa, barang peteng suniki, lah ta apa sira, arsa gledhah manira, Dursasana muwuh aris, ya Danaloka, ingsun takon sayekti.

Wadon loro kang ana wurinira, prenah apa sireki, cantrik wuwusira, iya bojo manira, nganggo sira moncer ngeksi, mantheleng sira, apa maido mami.

Gon sun rabi tan sun tuku raja brana, suntuku setya budi, mantep labuh pejah, Dursasana sru ebat, awuwusa muwuh aris, lah Danalo-

ka, lamun dadi kang pikir.

Lah ta payo padha sanakan lan ingwang, kang mantep satya budi, iya lamun sira, nyata bektyas legawa, iku garwanira kalih, pan ingsun pinta, yen sira anuhoni.

Upamane sepuluh suntikel sira, rong puluh ngong paringi, lamun jaluk sira, liliron sameng kenya, pilihana bojo mami, akeh wnodya, ingsun mung trima kalih.

Danaloka wuwuse semu deksura, ingsun tan dagang estri, rabi sedya lama, nora nedya lironan, kaya jaran kebo sapi, nadyan gelema pawestri kang nglakoni.

Ingsun wedi bapakane ya yen suka, Dursasana sru angling, sarwi gora godha, aweh datanna aweha, ingsun jaluk estri kalih, yen budi sira, pan ingsun sembadani.

Dyah Pragiwa anguwuh saking wuntat, kang mas nganten wong sigit, lah dipun prayitna, Danaloka saurnya, ana apa ari mami, sarwi aniba, lelewa pringas-pringis.

Dursasana dupi wrin tingkah mangkana, asru denira angling, ketanggor manira, temu kalawan janma, pan rada kapala angin, malah wis nedhas, dadya wong edan baring.

Kyana patih manabda mring Dursasana, menenga bae dhisik, aja kongsi giras, Pragiwa pamit marang, ki cantrik pan arsa seni, cantrik saurnya, turasa ngriki yayi.

Sigra kesah Pregiwa lan arinira, ngupaya papan dhemit, Dursasana nabda, lah priye karepira, garwamu sida sun ambil, lamun tan suka, lah payo tandhing jurit.

Sru bramaty sira cantrik Danaloka, srebane dipun plintir, sugal wuwusira, dhasar tan lega lila, de sira sun ajak jurit, sakarsanira, yekti ingsun tan wedi.

Tan saranta wau kang sata Kurawa, Caru citra pan aglis, nubruk arsa besta, mring cantrik datan kena, lumpatira pan trampil, men-cak lir Cina, kinrubut ing ajurit.

Datan miris sira cantrik ing ngayuda, mangamuk lawan cundrik,

singa keprajaya, Kurawa keh kang curna, rinampok sinosong biring, datan tumama, tuhu pered kang kulit.

Pan binendrong sanjata nora rinasa, teguhe gigilani, tan pegat marjaya, wus akeh kang palastra, wong Banjarjumut, angisis, sami lumajar, sisanira kang mati.

Dursasana sru krudha nerepken bala, nanging tan bisa pulih, wadyane agila, dulu pangmukira, sang cantrik cundrike mandi, luput teguha, singa kacorok mati.

Katalika wau mring rekyana patya, Kurawa akeh mati, kang mundur kabranan, sigra Sangkuni mangsah, asru asuwareng dasih, lah mengko padha, aja nasorah pati.

Prayogane salina ing gelarira, prit neba ing ngajurit, sapa kang ri-nempak, enggal padha mundura, ing wuri ngebyuka wani, pira betahnya, wantune wong sawiji.

Lah ya mangsa gendraha pira ngamuknya, yata sagunging dasih, salin gelarira, kadya emprit maneba, Danaloka ngamuk ngungkih, singa sinerang, kebat samya ngunduri.

Inggang wuri Kurawa ngebyuk manunjang, arsa anubruk wani, nanging datan kena, cantrik lunyu awaknya, dhasare besilat wegig, ajoa-joa, tan kena den suduki.

Dangu-dangu wantune janma wis tuwa, loyo denira jurit, sayah pangamuknya, kinrubut mring Kurawa, samana uwal kang cundrik, cape astanya, tinubruk sampun kening.

Ginodogan wong akeh cantrik tan obah, sambat ajerat-jerit, inggih tobat kula, bok sampun karya lena, katur pawestri kakalih, sejatinira, punika gusti mami.

Pan punika putrane Raden Janaka, lami tinar wukir, mangke sedyanira, arsa marak mring rama, de dika arsa ngrabeni, inggih sumonggo, mung kula nuwun urip.

Wong Kurawa tan mikir ing wuwusira, wantune bingung sami, angebyak kewala, suka sami marjaya, sira cantrik jelah-jelih, meksa rinanjap, pan sarwi den suduki.

Saking wuri ing ngarsa tatas jajanya, kuwanda wus gumlinting, cantrik Danaloka, pejah kathah belanya, kuwanda jur awor siti, Kurawa surak, suka Patih Sengkuni.

Tuwin sira Radyan Harya Dursasana, sukanira kepati, prentah wadyanira, ngupaya dwi wanita, dupi wrin cantrike mati, sang dyah kalihnya, welas muwun dyah kalih.

Pra Kurawa wus wikan mring prenahira, sigra dipun prepeki, radyan Dursasana, nguwuh gumujeng suka, lah mandhega sira yayi, payo sun emban, mulih marang nagari.

Nora ingsun leboken papatah sira, sun rabeni pribadi, sang dyah sareng myarsa, kalangkung ajrihira, lumayu nusup wanadri, rekayana patya, nabda marang kang siwi.

Aja sira grusah-grusuh Dursasana, iya ingkang upami, lir anak menjang, tundhungen kancil kidang, lamun sira ngarah peksi, papikatira, ya uga padha peksi.

Dursasana anguwuh mring prepatira, Togok lawan kang siwi, iya Saraita, kakalih aneng ngarsa, Dursasana muwus aris, lah Togok sira, bujuken nika estri.

Kalihira ywa luput poma den kena, nembah Togok lan siwi, sira Saraita, kalih nututi sigra, dateng wau sang dyah kalih, sampun kapanggya, Togok lawan sang dewi.

Wuwusira Ki Togok lah becik rara, nututa aja lari, mundhak nemu lara, becik sumarah karsa, lah ta payo ingsun irit, sira pan bakal, kinarya garwa padmi.

Luwih mukti wibawa ngrenggani pura, enak apa sireki, aneng madyaning wana, tan wurung dipun mongsa, ing buburoning wanadri, lah age mara, dhenok manira irit.

Sang dyah kalih wus sareh ing napasira, mangkana ngaso sami, Pragiwa wuwusnya, inggih purun kawula, nglampahi andika irit, yen prapteng kutha, sampun sinulyan janmi.

Angur karyanen ulun garwa priyongga, tan tanggel karya becik, mupu kawlas arsa, iba sukaning driya, ulun laki lan kyai, nuli patutan, jalu tiru sudarmi.

Ginombak sutane inganggon kopyah, wedhung ingkang cinangking, iya kalanira, bapakne lunga seba, sapraptane methuk nuli tutur mring rama, panjaluk jaran cilik.

Lah sumongga kiyai badan kawula, nunten andika kawin, Togok sareng myarsa, sabdanira Pragiwa, kumenyut kasmareng galih, apan rumangsa, yen bakal rabi putri.

Dadya ngomyang sasuwene lir wong edan, kadya sabda kang putri, nguwuh sutanira, si Gombak njaluk sira, jaran cilik sun turuti, pira reganya, Pregiwati kapanggih.

Iya lawan Saraita datan beda, denya karya mamanis, narahaken raga, Saraita tyasira, lir sinendhal langkung branti, dadya angomyang, mripate merem sami.

Prepat kalih ting clemong kaya wong edan, tan mikir mring sang putri, dyah kalih anulya, alon nilep lunganya, umpetan jurang kang gupit, sampun katilap, wau parepat kalih.

Ampereki parepat marang sang retna, kakalih pan wus gaib, Radyan Dursasana, sigra denya tatanya, eh Togok endi sang putri, Togok wuwusnya, pan maksih lir wong dleming.

Iya Gombak marang ngendi sutaningwang, pan jaluk jaran cilik, pira reganira, kagyat Dyan Dursasana, de prepat kalih daleming, kaya wong edan, dadya sanget aruntik.

Dene Togok tinanya kaya wong edan, Saraita daleming, iya nora beda, padha kasmaranira, Dursasana angulati, marang wanodya, katon dipun tututi.

Sang dyah kalih kapati kalajengira, sareng parek sang dewi, lajeng nekat niba, glundhung jurang kalihnya, katilap ingkang ngulati, sata Kurawa, wus kinen ngosak-asik.

Grumbul jurang ing guwa meksa tan panggya, baya karsane Sang Widhi, endhang kalihira, apan sami rineksa, wong Kurawa tanna kang wrin, wus wangsul samya, marang panggenan lami.

SINOM

Sagung jánma anom tuwa, sadaya getun ing ati, samurcane dwi wanita, lumebeng jurang tan panggih, ya ta ganti winarni, kocapa Dyan Abimanyu, utawi prepatira, kang lagya aneng wanadri, pan saklangkung rahadyan atarak bongta.

Merang lumyat surya candra, salirane den papati, dene wurung pala krama, Dyan Ongkawijaya mangkin, asru sungkaweng galih, tanpa dhahar tanpa turu, Ki Semar lan anaknya, rina wengi mrebes mili, dulu marang bendara sanget sungkawa.

Ature lar cocak mongsa, datansah angajak mulih, neng wana datan pakarya, lah mongsa kiranga estri, pinten banggi ing benjing, akrama putri pinunjul, mupusa mangke radyan, dereng jodhonipun gusti, suka lila kawula den pejahana.

Yen ta temu jeng ngandika, pun Petruk penet pinatin, lan Gareng sami kinisas, jer punika kang baluhi, Abimanyu nabda ris, lah sun trima ing aturmu, nging mengko durung arsa, sun mulih marang nagari, banget wirang lamun lumyat ing sasama.

Ki Semar malih turira, lah punapa kang pinapti, mertapeng madyaning wana, yen arsa warna sinigit, radyan sampun ngungkuli, ing bagus tuhu pinunjul, yen sedya kasantikan, dadi wus sudibya sekti, tanpa tandhing kadigdayanireng aprang.

Jer kawula wus atua, yen lami wonten wanadri, mripat amba kebaratan, ting brebet raose sakit, lah muliha pribadi, sun nutukaken kersengsun, ki Semar aturira, sanadyan kawula mulih, yen wus we-ruh punapa karsa andika.

Iya Semar wruhanira, lunganingsun mring wanadri, marga tinundhung mring rama, de wurung ingsun arabi, tinampik mring pawestri, samengko pan arsa dhaup, lan kakang mas Leksmama, kang dadi juru maneki, iya uwa dewaji Prabu Mandura.

Marma banget wirangingwang, Ki Semar gumuyu ngikik, dhuh lae dika bendara, de banget salah pamanggih, sinereng mring sudarmi,

dumadakan dina mutung, upami rama dika, srengena liyan mring siwi, pan alongka wontena kang ngajrihana.

Marmanira anak-anak, wontena dipun srengeni, lan kinudang ingalela, sinung pangreti utami, aja kaliru tampi, mring bapa pituturipun, wus mesthi mamrih arja, tan wonten kang pamrih silip, Abimanyu nabda bener sira uwa.

Ingsun dhewe kang pepeka, ing mengko sun pikir dhisik, upamane tatu gaman, yen wis pulih daging mami, iku manira mulih, ki Semar ing wuwusipun, tan purun kendel kula, darbe atur marang gusti, lamun dereng kalakyan andika gega-

Apan eca paguneman, Ongkawijaya alinggih, lan prepatira tetiga, dangu-dangu samya myarsi, wonten swaraning tangis, sesambate kawlasayun, tuhu sambate kenya, Ongkawijaya nabda ris, lah uwa sun krungu swara udrasa.

Sasambate amlas arsa, kaya abane pawestri, Ki Semar saanakira, kagyating tyas, mlayu sami, nyana-nyananing ati, wonten macan ingkang rawuh, tan dangu wangsul samya, nuwun priksa kang patitis, radyan nabda lah ika janma karuna.

Ki Semar dredeg turira, ndika sampun salah myarsi, kan kathah swaraning wana, lah Gusti sampun ginalih, Nala Gareng nambungi, lah bapa ingong ya krungu, kinjeng tangis swaranya, Petruk asru denny angling, panyanaku setan mringis arsa mongsa.

Radyan arum sabdanira, lah ingsun terang myarsi, yen ika swara wanodya, sesambate ngrendeng ati, lah mara prepat sami, waspadakna prenahipun, Gareng Petruk gya lunga, anurut swaraning tangis, datan dangu gya wangsul matur punika.

Inggih jangkrik darbe swara, rahadyan asemu runtik, wong wis tuwa padha edan, teka jangkrik den arani, saksana radyan ngeksi, wanodya neng ngisoring kayu, kalih samya karuna, Ongkawijaya nabda ris, lah ya kae pan nyata lamun wanodya.

Ayo padha pinaranan, prepat tiga amambengi, lah sampun mrepeki dara, punika dene sujanmi, ulun dugi memedi, gendruwa ingkang sesunu, yen boten gih tyang begal, karenahe mawi estri, radyan

nabda lah ajaa maras sira.

Sanadyan wong begal pisan, utawi ika memedi, jer sun wani ora ulat, radyan samana mrepeki, marang prenah sang dewi, tan kantun parepatipun, yata endhang kalihnya, kang sami lara anangis, kang sinambat pejahe cantrik ira.

Pan sanget amelas arsa, Endhang Pregoni dupi wrin, wonten malih janma prapta, denny napan arsa juti, dadya wus ambek pati, Pragoni ing wuwusipun, lah iki janma apa, papat padha neng wanadri, iya memper semune arsa mrih ala.

Ongkawijaya miyarsa, mring wuwuse endhang kalih, dumadya lan sabdanira, ywa sira kladukan tampi, rarywa kenya kekelih, tan nedya sikara ingsun, mengko ingsun tatanya, sireku apa wong yekti, apa dhemit jin setan ana ing wana.

Pragoni sareng miyarsi, mring sabdanira sang pekik, kumenyut asrep ing driya, samana sumaur nolih, kula tiyang sayekti, Ongkawijaya nabda rum, sira ngendi pinangka, umatur endhang kakalih, kula saking pratapan Ngandhong Kancana.

Nama kula pun Pragoni, Abimanyu tanya malih, de sira ana ing wana, lah sumedya marang ngendi, Pragoni pajar malih, niskara ingkang kinayun, tan liya mung ngupaya, Dyan Janaka kang sudarmi, malah inggih agenah Brata Pandhawa.

Wignya mijang juga-juga, prenahe tuwin kang nami, Abimanyu malih tanya, sapa kang tutur sireki, Pregoni turiraris, kang jeng eyang kang pitutur, malah nguni hyang warta, kathah kadang kula sami, ingkang mijil sing padmi Ongkawijaya.

Lah eyangmu rane sapa, umatur nembah sang dewi, Bagawan Sidikwacana, jeng ibu sampun lalis, sang dyah rinangkul malih, nabda aduh ariningsun, babo nora anyana, de padha panggih ing ngriki, tanna dangu dhatenge ki Lurah Semar.

Lajeng wau pinajaran, lah uwa rare puniki, anakmu dhewe kadwinya, putrane rama sing wukir, Ngandhong Kancana nami, Pragoni ngabekti matur, dhuh kang mas bekti kula, tan nyana panggih neng ngriki, lah Pragoni arimu sapa ranira.

Umatur Retna Pregiwa, inggih rannya Pregiwati, Ongkawijaya anabda, lah mrenea ya Pregiwati, ingsun rangkul tumuli, Dyah majeng sigra rinangkul, titiga sukeng driya, prepat sami suka ngen-ting, apan dangu lenggahan sami sembranan.

Sira Petruk wuwusira, lah dara endhang kekalih, reh panggih lan raka dika, anuwuna ali-ali, panunggul kretek apik, gawehane kaki kedhung, sami gumujeng suka, radyan tatanya mring rayi, apa gene busanamu ting sarempal.

Lah sira mau singidan, Pragiwa umatur aris, ing purwa madya wasana, sakesahe saking wukir, radyan sareng miyarsi, kumejot runtik ing kalbu, dahat melas mring kadang, dadya paningset sang pekik, inguculan sinungken mring ari nira.

Tinugel sampun inganggya, cara jalu endhang kalih, bebedan rada jigrang, de tapihira dyah kalih, apan lajeng den plintir, mring raka kinarya sabuk, prepat sami gumuywa, yata kasaru kang prap-
ti, Dursasana Sengkuni sata Kurawa.

Wus sami awas tumingal, kalamun kang endhang kalih, pinanggih Ongkawijaya, sumedya den apus krami, Sangkuni marepeki, mring radyan lajeng angrangkul, utawi Dursasana, rumaket angrangkul nuli, Abimanyu umatur sarwi anembah.

Inggih wau bekti kula, Dursasana muwus aris, iya engger sun tarima, de sira prapta ing ngriki, apa ta ingkang kardi, Ongkawijaya turipun, namung dolan kewala, adamel senenging galih, Dursasana sabdane sira tutugna.

Sun rewang-rewangi sira, katekana kang kinapti, lah uwa punapa karsa, bebedhag sata wanadri, nora bebedhag mami, dene ta ing karya ningsun, nututi uwakira ingsun niki mentas rabi, bocah gunung ing Ngandong loro wanodya.

Durung kongsi atut ingwang, wusana tininggal purik, iyeku kang aneng sira, pranyata rabingong kalih, sun jaluk estri kalih, Ongkawijaya umatur, inggih kawuningana, punika pawestri kalih, sajatine putra paduka priyongga.

Pregiwati lan Pregiwa, kadang ulun saking wukir, wuwuse dyan

Dursasana, sauni-unine kalih, jer ninggal marang mami, mring Pra-giwa nguwuh-uwuh, lah pa yo mulih rara, apa ta ing cacat mami, teka sira wong loro padha alunga.

Dene ingsun ela-ela, pun Petruk calak nambungi, sutik sungkan mulih ingwang, sira lamun datan napti, megat rabimu lami, pan sami suka gumuyu, Ongkawijaya nabda, apa sang denira linggih, inggih sanget anuwun kula jeng uwa.

Jer yektos kadang kawula, dyan Dursasana nabda ris, apan wengis wacananya, kulup ywa sira kumaki, kasektene bapakanmu, anger pan ingsun eman, Ongkawijaya mangsuli, inggih uwa punapa sakarsanira.

Bangun sura nireng driya, Ongkawijaya bibisik, mring Lurah Semar lah uwa, age gawanen sumingkir, iya anakmu kalih, Ki Semar lan anakipun, utawi endhang dwinya, samana sami sumingkir, apan tebih mring grumbul ingkang akiwa.

Sigra dyan Ongkawijaya, busanane den kencengi, sedyarsa ngayoni yuda, pialane ingkang prapti, Dursasana sru angling, mring Ongkawijaya sendhu, apa sira ulungna, apa ora lare estri, Abimanyu umatur lah boten uwa,

Dursasana agung kruda, jaja bang lir metu geni, Carucitra kinejepan, nubruka mring radyan pekik, Carucitra pan aglis, anubruk ananging luput, rikate Partatmaja, amilar malumpat tebih, Carucitra kalajeng kongseb bantala.

PANGKUR

Mungkur Arya Dursasana, lan Sangkuni ngabani ingkang dasih, lah mara cekelen gupuh, iya Ongkawijaya, wus tetela tan kena ginawe ayu, wani ngukuhi garwengwang, tumandang ingkang sinungling.

Cancut Radyan Partatmaja, pra Kurawa lajeng mangebyuk wani, saweneh nglantari ganjur, ana bendrong senjata, Abimanyu tan wigih ingebyuk mungsuh, atangkis kalawan kunca, sadaya datan nedhasi.

Carucitra sru bramantya, narik keris ngancab manuduk wanti, tan pasah panudukipun, Radyan Ongkawijaya, Carucitra tinepak ing mukanipun, sumaput tiba ing kisma, pan lajeng rinebat dasih.

Angebyuk sata Kurawa, Abimanyu tangkis-tangkis tan polih, kathahen lawanipun, singa majeng tinepak, kang saweneh sinabet ing kunca lampus, singa raja-maju pejah, ing wuri angebyuk wani.

Petruk Gareng sareng myarsa, bendarane rinampok ngebyuk wani, sakalangkung krudhanipun, sumedya tutulung prang, saking grumbul angamuk lan pethelipun, Gareng kudhi kang kinarya, singa pinethel babar ji.

Ing ngucap kudhi keh pejah, wong Kurawa bingung bubar kang baris, Ongkawijaya andulu, prepat kalih tulung prang, langkung suka saged ngaso neng sor kayu, Petruk Gareng mencak-mencak, wong Kurawa ting kulicir.

Tinumbak pinendhang mendat, Lurah Petruk tuhu pered kang kulit, samana angsal angrebut, waosireng Kurawa, dadya karya mangamuk numbak purun, singa sinorog guletak, sapirang-pirang kang mati.

Saya akeh ingkang prapta, Gareng mangsah ngrebut pedhang tan olih, ngamuk mamrep nunjang purun, tan pasah gunging braja, prepat kalih rineksa marang dewa gung, Sangkuni amegap-megap, ingusir Petruk lan biring.

Kurang sethithik kewala, meh kacendhak wau Patih Sangkuni, Dursasana atetulung, Petruk lajeng lumajar, dyan warnanen Gathutkaca kang neng luhur, wus lami denny ngupaya, mring ari Dyan Partasiwi.

Mider-mider ing awiyat, dupi anon rame swara kapiyarsi, myang lebu siti baledug, Gathutkaca grait, iki apa ing ngisor peteng baledug, apa bantheng lawan macan, gya mangandhap krincing wesi.

Dangu-dangu pan waspada, wusanyata ramenira wong ajurit, Abimanyu kang ingebyuk, tansah tangkis tan asta, keh kuwalik Kurawa pating gelundhung, Dyan Gathutkaca ngandika, lah iki dene wong jurit.

Sapa ingkang sinudukan, pan rinampog tan nganggo lawan jurit, nganak-enak yudanipun, ngandelake teguhnya, wong sabuke ngelewer ora rinembug, kinempit bae kerisnya, nora gelem amalesi.

Saya niyup Gathutkaca, Abimanyu pinarebut ing jurit, sangsaya den ebyuk purun, wuri jejel manunjang, mundur-mundur rada sayah Abimanyu, ngelela sampun waspada, yen ari Dyan Partasiwi.

Nguwuh-uwuh Gathutkaca, lah ta dene ika adhiku yekti, yayi mas dyan Parta sunu, dene rinebut ing prang, gya manglarap aja-aja sabdanipun, anyandhak irung Kurawa, Citrasena jondhil-jondhil.

Ongkawijaya angiwa, Citrasena dangu jethung ing ati, sapa ingkang nyekel irung, tan ana kara-kara, tanpa mendhung tan ana gelap geludhug, Gathutkaca asru nabda, ya ingsun kang tulung jurit.

Citrasena tan tumenga, sapa sira tumbak tambuhing jurit, Gathutkaca sru sumaur, ya ingsun Gathutkaca, Citrasena lah mudhuna pa yo pupuh, yen padha sura merata, icipana suduk mami.

Dyan Gathutkaca lumarap, tinadhapan Citrasena mangeris, ma-wanti panudukipun, dhuwung tugel tan pasah, Citrasena cinandhak babaunipun, binekta marang ngakasa, sapraptanireng wiyati.

Inguculaken saksana, Citrasena bengok-bengok sing nginggil, sambat mati-mati ingsun, nulya tiba kantaka, sareng nglilir guregah lajeng lumayu, Ongkawijaya ngandika, de mungsuh iki anggendring.

Nora ingsun munasika, apa sira Petruk Gareng kang bandhil, Dyan Gathutkaca maniyup, cundhuk lan arinira, iya ingsun ing mau ingkang tutulung, Ongkawijaya mangrepa, saklangkung trusthaning galih.

Ngandika mring prepatira, iya iki becikira kang urip, darbe kadang jalu anung, kang mas ndika kendela, pan sakedhap arsa ngabektigih ulun, Gathutkaca nabda nrima, lah adhi aja malangi.

Lagi arsa munah mengsah, wus jamake satriya lagi jurit, nora kena rinariwuk, luhung kon meneng mangan, iya gelem lamun aprang datan purun, lan karo maneh sun dhimas, pan luput marang sireki.

Aja sira dhendha kupat, raja brana luhung adunen jurit, sepira ananing mungsuh, ingsun papag priyongga, aja sira milu-milu prang pupuh, warnanen dyan Dursasana, pan sampun sinungan warti.

Lamun Gathotkaca prapta, tutulung prang ngamuk madyaning jurit, Dursasana sanget bendu, mula Ongkawijaya, gelem ngiwat mring wadon buburonsun, ana kang den andelana, simemonon gege pati.

Gad gada dyan Dursasana, nyandhak gada arsa amangsah jurit, Sangkuni mambengi gupuh, wis arya enengena, aja sira salah karya aprang pupuh, pira-pira wong Pandhawa, mung ngrusuhi lare iki.

Iya nora dadi baya, benjang temu panganten yen lestari, Dursasana cuwa langkung, pinalang marang paman, tandya sami sinuwa reng wadya mundur, daut dhatenging nagara, kang tengran tinemba mulih.

Ongkawijaya lan raka, Gathutkaca tuwin dyah endhang kalih, ing ngadhep parepat telu, eca lenggah suketan, Gathutkaca tanyanya ing purweng pupuh, ature Ongkawijaya, sing rayi dika murwani.

Gathutkaca malih tanya, rayi dika lah sapa sun durung wrin, Ongkawijaya umatur, inggih laestri endhang, kalih ingkang sami neng ngandhap puniku, wijiling saking pratapan Ngandhong Kencana kang wuku

Gathotkaca sabdanira, wanuhena bae sapa kang nami, pun Pragiwa ingkang sepuh, Pragiwati arinya, tandya ngatag mring Pragiwa Abimanyu, lah mara sira bektiya, iku kadangmu pribadi.

Endang kalih ngaras pada, nira Gathutkaca sanget ngameksi, kumenyut raosing kalbu, sawusnya lenggah tata, Gathutkaca tansah mancer ing pandulu, mring wau sang Dyah Pragiwa, mangkana osik ing galih.

Sajeg sun dulu wanodya, nora kaya iya dulu puniki, teka seneng driyaningsun, apa kirane paman, ya kelilan ingsun suwun lare iku, dene eseme rahadyan, angguguk tan sarwi angling.

Dhateng rayi dyah Pragiwa, besuk sira dolana wisma mami, Pring-dani sang dyah matur, inggih yen pareng rama, lawan kang mas lamun sudi wong gunung, angaken kadang mring kula, reh papa tiyang kaswasih.

Gathutkaca malih nabda, sudi pisan dhasar kadangu yekti, karo sira Abimanyu, jaken iku Pragiwa, mring wismeng ngong Ongkawijaya umatur, inggih prayogi kakang mas Gathutkaca nabda malih.

Dene ta ing lakuningwang, pan ingutus mring rama Jodhipati, angupaya mring sireku, lawan ingsun upaya, wusanane panggih ing kene rahayu, lah pa yo mulih yayi mas, Ongkawijaya mangsuli.

Inggih kang mas mantuk kula, nanging jujuk Madukara lan malih, ngaturken rayi pukulun, pun endhang sekalian, marang rama pan lami inggih dereng wruh, Gathutkaca sabdanira, yen mangkana sukur yayi.

Ingsun arsa dhisikana, tur uninga yen sira wus pinanggih, Gathutkaca sigra mabur, nanging tansah kalangan, pan sumedya amawas saking ing pungkur, mring slirane dyah Pragiwa, dyan Ongkawijaya uning.

Layangane Gathutkaca, dene dangu taksih wonten ing nginggil, sigra tumenga mandhuwur, Gathutkaca uninga, yen dinulu mring rayi abablas mamprung, lingsem lamun kawanguran, denira adarbe kapti.

Sarwi ngunandikeng driya, yitna temen kadange lanang iki, wus lajeng ing lampahipun, Pragiwa lon tatanya, lah punika wau sinten kang susunu, Ongkawijaya jajarwa, putrane wa Jodhipati.

Aran Raden Gathutkaca, sang dyah matur dene denya ningali, mring kula tan mawi surut, netra kumedhep tismak, lir katemben ningali estri wau, Ongkawijaya lingira, aja salah tanpa yayi.

Katenta dhemen ora, namung gumun dene rama sisiwi, wanodya ana ing gunung, samangke lagi myarsa, lawan maneh sajege kang mas puniku, tan ana para wanodya, sawiji dipun senengi.

Mulane kongsi samangkya, durung krama marga tan dhemen estri,

upamane kakang mau, ana kang dadi driya, dhemen marang wano-
dya wong tuwanipun, Pandhawa kaul sadaya, saking sokure kang
galih.

Pragiwa muwus mangkana, ambakena wong sugih, wulu luwih,
meh kabeh badan sakojur, kebak wulu adawa, Abimanyu kakang
Gathutkaca iku, iya nora pati kathah, meksih keh wa Jodhipati.

Pun Petruk nambungi mujar, inggih dara uwa dika, ngluwihi, yen
kula anragum usuk, kurangan talinira, lajeng leles simbar jajane
wakamu, sang retna gumujeng suka, saksama sami lumaris.

Arsa kondur Madukara, tan winarna Abimanyu neng margi, lesta-
ri ing lampahipun, ya ta dyan Gathutkaca, ingkang sanget kasma-
ran sajroning kalbu, lagya mangke dyan Tretuka, adarbe kapengin
putri.

Gya niyup prapta ing ngandhap, apan lajeng kondur datanpa ang-
ling, manjing kamar ineb pintu, bekah-bekuh swaranya, Nyai em-
ban lan para cethi sadarum, nora wruh sumadinira, de Gusti-
ne lagya prapti.

Sing paran datan ngandika, lajeng munggend kamar mujung agu-
ling, kadya bedhah kampuhipun, bekah-bekuh kewala, datan pa-
dhang korine kamar tinutup, ingintip saking candhela, kadya
wong kandhuwan brangti.

Ni emban gugup tyasira, dulu Gusti dene tan arsa bukti, nora enak
driyanipun gupuh atur uninga, mring kang ibu dyah Arimbi,
sang lir santun, ni emban umatur nembah, yen putra anandhang
kingkin.

Kados wonten kang kinarsan, sarawuhe lajeng ngekep guguling,
lir kataman asmareng kung, Arimbi sareng myarsa, turing emban
gya nimbali gupuh, kadang taruna nireng dyah, Prabakesa kang
wewangi.

MIJIL

Sawiyose sang retna Arimbi, kang rayi sumaos, aneng ngarsa abu-

kuh silane, angandika kusuma Arimbi, marma sun timbali, yayi ana perlu.

Anakira Gathutkaca prapti, banjur mujung dodot, ya si emban kang nuturake, nyalawadi semune akingkin, manawa asakit, sira dipun gupuh.

Amuliya jukuka jajampi, yayi ywa kadangon, Prabakesa nembah lon ature, inggih gampil kang bok, lamun sakit, yen ngong wus udani, ing sasakitipun.

Lah ya payo padha den tiliki, iya putraningong, dyah Arimbi lan ari ge ya ge, tindak dhateng dyan putra aguling, duk rawuh ing kori, kamar pan tinutup.

Pan jumeneng sang dyah ngajeng kori, lan ari sang sinom, apan mawas rerenggeng korine, Gathutkaca sareyan tan uning, yen ibu neng jawi, lawan pamanipun.

Gerang-gereng sasambat lir sakit, aduh ariningong, nimbok gunung apa sira angger, iya kena sira sun ngengeri, sun duga ing ati, padha kaya ingsun.

Rasaning tyas de mau ningali, iya marang ingong, sarwi mesem sumeh pan dulune, kaya-kaya anatheking ati, lawas sun tinari, krama marang ibu,

Nora arsa dulu estri tebih, baya lagi mengko, ingsun duwe kape-
ngin estrine, aduh-aduh ingkang mugu-mugu, enggala kapang-
gih, ingsun lan bok gunung.

Lajeng wungu tebah jaja wanti, gya sare angomong, lah kepriye yayi kalakone, kangjeng paman apa iya gampil, marang ingkang siwi, yen manira suwun.

Pawakane nimbok gunung kadi, wong lanang kinaot, sugih wulu ing lambe jarene, landheping tyas sasmita lulungit, cacate sathi-
thik, ana kang sadulur.

Duk ing mau yitnane kepati, mring sadulur wadon, mati kalap raningsun kiye, lamun nora sida panggih yayi, Pragiwa prak ati, bisa gawe gandrung.

Ingang ibu lan paman angintip, waspadane nyanon, pratingkah he putra myang swarane, pan saklangkung sukane sang dewi, dadya api tan wrin, gepah arsa wangsul.

Gathukaca sareng miyarsi, subawa ning wadon, wus dennyana kang prapta ibune, ponang kori ingeblak tumuli, sang dyah sampun tebih, inguwuha wangsul.

Dyah Arimbi gya wangsul gyan siwi, alenggah sang sinom, Gathutkaca nembah lon ature, lah ta ibu badhe arsa napi, tetuwi gyan mami, nabda ingkang ibu.

Ingsun mau si emban nuturi sira putraning ngong, prapta lunga banjur turu bae, pan sinengguh yen sira asakit, bareng ingguning, sira gunung-gunung.

Sambat-sambat dadya ingguning myarsi, kuwur driyaning ngong, apa baya kulup ing larane, Gathutkaca umatur mring bibi, tan wonten kang sakit, ing salira ulun.

Anggen kula gunang-gunung angling, dhuk wau wak ingong, kesah mabur jumantara age, angungkuli gunung ingkang inggil, awusana mami, tutulung prang pupuh.

Dhateng yayi emas Plangkawati, denya aprang rempon, lawan uwa Dursasana prange, lan Kurawa ulun perungguli, mengsah sirna tapis, kula lajeng mantuk.

Prakawise dipun dakwa yayi, ngiwat mring wong wadon, nanging boten mung wonten estrine, endhang kalih kadangnya pribadi, ingkang saking wukir, paman ingkang sunu.

Sabdanira sang retina Arimbi, tuwas mau ingong, anuturi pamanmu amrene, Prabakesa saiki neng jawi, kagyat luhe mijil, mau duk karungu.

Sira teka lunga banjur guling, yen ana karaos, Prabakesa kinen manjing age, sang dyah pajar mring ari kang siwi, tanana kang sakit, sayah mentas pupuh.

Prabakesa alon denira ngling, yen wonten karaos, inggih angger kula petekane, Gathutkaca mangsuli tan sakit, penet paman mulih, Prabakesa metu.

Gathutkaca umatur mring bibi, lah Ibu den gupoh, damelena londhaku jamase, ragi gatel inggih sirah mami, lan banyon kang mandi, sak mamahanipun.

Nuwun gunting karya amapali, inggih brengos ingong, myang gung wulu ulun resikane, lawan malih inggih nuwun mami, prabot jalu estri, ingkang adi luhung.

Lir mraboti kang raja kaputrin, cupu isi konyoh, tuwin dhampyong kang kebak lisahe, apan sekar gugubahan sumping, panjang gajah nguling, lah suwawi ibu.

Gih kawula paduka jamasi, sang retna agupuh, ingkang putra jinamasan age, neng patirtan langkung trustheng galih, lir kaul sang dewi, gyannya asusugun.

Mring putrane dene darbe kapti, nging dereng carios, sawusira lenggah age, sinurenan pinapal kang weni, rawis den guntingi, imbuh bagusipun.

Rampungira angresiki weni, binusanan kaot, raja kasatriyan piner mase, myang sosotya ingkang adi-adi, abaju sultani, respati rinasuk.

Inkang ibu tyas mawarta siwi, mring putra dennya non, wus anyana ana ing karepe, sawis ira rampung busanani, sinawang ing ngarsi, kering tuwin pungkur.

Dyah Arimbi mesem sarwi anging, iya putraningong, insun sawang kaya pamanane, Madukara kaceg gedhe cilik, aduh putra mami, de sira anjaluk.

Iya prabot pawestri kang adi, mas sotya kang kaot, karya apa lah wecaha age, Gathutkaca: kula angege bibi, ngladosi ing benjing, penganten yen dhaup.

Dwarawati ibu kula nunggil, pateyan kemawon, dene prabot punika estrine, bilih benjing wonten Dwarawati, kula dipunniri, jojogedan nayup.

Sangat isin yen jogeda mami, ringgitipun mawon, kula ganjar mongka panebase, anggen kula boten purun ngibing, lawan malih bibi, kula weling atur.

Konjukipun jeng rama suwawi, nguni sun kinongkon, angupaya Abimanyu mangke, wus pinanggih samadyeng wanadri, amba ajak mulih, yayi mas alaju.

Inggih dhateng Madukara bibi, ngirid kadang wadon, pan sumonga ing rama kersane, lawan ibu kula nyuwun picis, inggih seket ringgit, kula anggo sangu.

Dyah Arimbi dahat trusteng galih, ing driya cumemplong, wis dinugi ing putra karsane, gya parentah marang emban cethi, busana lan picis, wus cumaos ngayun.

Lah ta mara bocah iki, ngiringa nak ingong, anggawaa kang raja kaputren, Gathutkaca matur, inggih bibi, ngong bekta pribadi, ibu tanpa batur.

Wus rinakit busana lan picis, sinungken kekepoh, sigra nembah pamit mring ibune, prapteng jawi andedel pratiwi, anggayuh ing langit, gya mecat mandhuwur.

ASMARADANA

Kasmaran samargi-margi, wau radyan Gathutkaca, mring Pragiwa sang lir sinom, wus lepas ing ngiburira, sigeg genti winarna, Dursasana winuwus, Sangkuni wis prapteng praja.

Apan ta lajeng sumiwi, mring rakendra Suyudana, samana pan nuju miyos, ing sitinggil batur ana, lenggah ing dhampardhenta, pepak kang sewaka penuh, neng ngarsa Begawan Durna.

Leksmana sumiweng ngarsi, caket ing palangkan rukma, rekyana patih ature, tuwin Radyan Dursasana, sampun amba dinuta, ngupaya patah dyah ayu, dewaji pan sampun angsal.

Pawestri prawan sun kerig, apan jangkep cacahira, nanging inggih panunggule, kakalih kang endah warni, inggih ical kalihnya, Durna anambungi wuwus, kados pundi icalira.

Kakalih pan dipun tedhi, ing putu Ongkawijaya, rinebat purun kemawon, sarehning ulun tan priksa, nambungi Dyan Leksmana, yen ta weruha maringsun, Ongkawijaya sun tumbak.

Dene nganggo kumawani, jaluk pepatah wanodya, Dhanyang Durna muwus alon, lah angger leres eyang ta, Sangkuni pamrihira, raharja salaminipun, yen ta boten den ulungna.

Manawi benjang ngrubedi, yen angger dadya pangantyan, aluhung namung samangke, estri kalih tan ngapaa, sumambung Suyudana, iya bener iku kulup, ing sabdane eyangira.

Leksmana tumungkul ajrih, pinenggak marang sudarma, Durna tinantun rembag, umatur sang resi Durna, inggih nadyan tan nganggya, papatah tan dados ewuh, pan lajeng marak kewala.

Dene inggih yen den udi, mring rakanta Dwarawatya, jinarwanan ing sababe, lega tyase. Sri Narendra, dadya dhawuhi patya, lah paman dika sawadu, age padha adandana.

Rehning para kadang mami, mancaningrat wus sudhiya, atugur wonten jawine, sumekta saatranging prang, tuwin sagung tontonan, kurmat badhe rengganipun, pangantyan kulup Leksmana.

Nata nabda mring sang resi, lah paman dika upaya, punapa dinten kang sae, angkate mring Dwarawatya, Resi Durna asigra, neptuning dina ingetung, kalawan neptuning lara.

Sawusira nemu pikir, matur marang Sri Narendra, dinten Senen prayogane, kapanggih segara bena, watakipun arosa, tur sugih dunya brana gung, sang nata dhawuhi sigra.

Mring Leksmana dipun aglis, sira tutur ibunira, dina Senen ing pangkate, Leksmana manjing kedatyan, tur wrin mring ibunira, prameswari ngrakit sampun, kang badhe renggan pangantyan.

Samana luwaran nuli, sami mulih sowang-sowang, gumer wong Ngastina kabeh, pradandanan badhe ngarak, lanang wadon kerigan, ting bleber janma nenebus, ingkang padha neng titipan.

Kang saweneh anyinyilih, ngelet nyewa kang busana, utawa kuda ratane, duk samana sampun prapta, ubaya Senen dina, kang ben-dhe tinimbang ngungkung, nglumpuk sagung wong Ngastina.

Ing alun-alun miranti, wadya gung tanpa wilangan, lir segara lagya umob, belabar marang daratan, barisan pirang-pirang, kerigan estri lan jalu, sang nata sampun busana.

Utawi sang prameswari, sedene rayi myang putra, wanodya andhe-
rek akeh, apan sampun prajuritan, miyos sarimbit sigra, kang
swandana tandhu crupung, pedhati joli jempana.

Sang nata dhawuhi patih, lah nedha paman angkatna, manira sang
eterake, inggih prapteng jawi kitha, paman weling manira, dika
matur kaka prabu, yen sepasar ulun tidha.

Pangantyan sing Dwarawati, manira methuk priyongga, inggih
neng jawi kithane, lan bekingong aturna, mring kakang prabu
Kresna, Sangkuni umangkat, gupuh, neng jawi suwareng bala.

Gumuruh tengran tinitir, obah baris kang pangarsa, ingaban bu-
dhala age, gat gada bala sumahab, ya ta sri nara nata, lan garwa
manitih sampun, ing rata kancana endah.

Wus budhal baris ing ngarsi, lir pendah samudra bena, wong
Ngastina ing untabe, busana aneka-neka, yangyang giri kusuma,
kang lalayu umbul-umbul, asri kasilir maruta.

Lir belah ingkang pratiwi, kambah ing wadya lumampah, asri
umyung tabuhane, gong beri makendhang-kendhang, tambur
munya brang-brangan, pradongga tinimbang santun, saurut mar-
ga tan kendhat.

Swandana rata turanggi, senuk memreng lan dipongga, aselur du-
lur lampahahe, sajuru-juru atata, songsong lir krendra ratyan, rekyana
patih amungguh, neng kuda kinare wadya.

Radyan Leksmata anitih, dipangga lan endah, ginrebeg santana
akeh, sinongsongan kertas jenar, yangyang dewa adarat, warnane
tuwu binagus, winiwaha ing busana.

Wus prapteng jawi negari, sang nata lan para garwa, samya lerep
sanggrahane, Leksmata lan kyana patya, laju ing lampahira, sa-
marga-marga asantun, sumahab lampahing bala.

Wus lepas lampahing baris, narajang jurang myang arga, kali temah
rata kabeh, kedek kelas gunging wadya, lestari lampahira, datang
kawarna ing ngenu, yata genti kang kocapa.

Wonten narendra linuwih, kasudingrat pramudita, setya legawa
pambege, budya anrus kajuwatan, mila mangke temahan, nagari-

ne arja agung, murah barang sandhang boga.

Sumuyud sagunging dasih, lumah sami mestu-deya, mring gusti sumarah tyase, saking sutran wigyanira, males sih ing narendra, winong wong sajege umur, pinrih suka renanira.

Tuhu ratu sonta budi, jujulukira narendra, Sang Prabu Puntadewane, nagaranira ingaran nenggih Ngamartalaya, nadyan alit prajaniipun, tan ana kang nyamenana.

Kaluhuranireng aji, keringaning parang muka, mancaningrat suyud kabeh, panganggepira mimitra, lawan bathara nulya, samana sang nata nuju, miyos lenggah siniwaka.

Mepeki kaprabon aji, supenuh ingkang sumewa, rayindra ngiras patihe, kembar Nakula Sadewa, tuwin Dyan Werkudara, dereng dangu praptanipun, mentas ingutus mring kaka.

Sumiweng ngarsa kakaji, menggep aneng kursi rukma, sri narendra ngendika lon, Yayi Adhi Werkudara, priye ing lakunira, angolek Abimanyu, apa temu apa ora.

Werkudara nabda aris, iya kakang nata ingwang, wis anuduh anak ingong, Gathutkaca angupaya, marang Ongkawijaya, nanging ing-sun durung temu, saprene jare wis teka.

Lan maneh sun krungu warti, adhimu Janaka mangkya, pawartane uwis bodhol, marang nagri Dwarawatya, jujuk Paranggarudha, ingguni wangsulanipun, marang Kakang Dwarawatya.

Aja pedhak wurung iki, gone dadi bebesanan, sanadyan pati uripe, kinarsan mring kakang Kresna, iya nyarah kewala, de mengko ing praptanipun, Dwarawati mung rerewang.

Sanadyana sida kawin, lawan si Ongkawijaya, dhaup lawan Leksmanane, pangrasane si Janaka, iya padha kewala, wus wajibhe dhe-wekipun, mring Leksmana ngrabekena.

Dadine wis ora mikir, ing wurung bebesanan, si Somba banget susahe, mulane kalamun teka, pamane si Janaka, cinandhang-candhang wong ayu, parawan kang meksih neras.

Mung iku kareme yayi, lah mara kapriye kakang, Janaka iku ka-

repe, sathithik ing wirangira, Darmakusuma nabda, Werkudara iya iku, renane si adhi Parta.

Kapriye rembugmu Adhi, Werkudara ujarira, lah kapriye pamiki-re, upamane meksih rarya, adhi Parta pinala, jer wis padha meh puputu, ewuh temen pamulanya.

Sabdanira Punta aji, lah ta uwis Werkudara, sira anusula bae, rek-sanen adhimu Parta, lamun kasandhung rata, klakon muntah gethipun, ingsun tempuhake sira.

Jer iki apanujoni, ana gawe keh wanodya, nora wurung dadi cre-wet, adate nguni Janaka, saben yen ana karya, karepe sring gawe rusuh, iya aneng jroning pura.

Werkudara anyaguhi, wus pamit nusul mring Parta, apan kasusu tindake, pan namung lumpat kewala, ping tiga sampun prapta, Paranggarudha anjujug, pojok ireng padaleman.

Pasanggrahanira prapti, semune ajaga-jaga, yota genti winiraos, praptane bala Ngestina, ngering badhe pangantyan, ing wancine tabuh telu, dalu jujuk sanggrahannya.

Baladewa Sri Bupati, wus cundhuk lan kyana patih, gya sinung ungyane, pan manggen sadaya, yata enjing winarni, Baladewa mring kadhatun, manggihi rayi narendra.

Nanging taksih wonten jawi, weling atur mring pawongan, dene wau sang katong, pinuju manggihi putra, iya rahaden Somba, sowan apan atur weruh, yen paman Janaka prapta.

Sumedya ngrencangi kardi, tan darbe rengating driya, sumarah sakarsa katong, trusteng tyas narendara Kresna, iya ta raka ngaturan, Baladewa wus malebu, pinarak kursi kancana.

Baladewa nabda aris, Yayi Prabu sun wawarta, pan wus prapta pangantene, wau dalu tabuh tiga, kang dadya wakil nata, Ngastina pepatihipun, si paman ing Plasajenar.

Yen sembada karsa yayi, putra dika paesana, tumunten pinang-gihake, wus sumekta saratira, Prabu Kresna aturnya, inggih mang-

ke Kaka Prabu, kawula ngaturi priksa.

Rayi paduka Janawi, sagnarwa putrane prapta, sumedya rerencang mawon, mondhoek griyanipun Samba, dahat arsa tumuta, manggih-ken pangantenipun, sakedhik tan mawi rengat.

Baladewa sareng myarsi, sanget suka galihira, Dyan Janaka ing praptane, datan mawi rengating tyas, Baladewa ngandika, inggih yayi sokur sewu, yayiningsun si Janaka.

Prapta datan esik serik, ing nguni panyana kula, tan wande adamel rusuh, apan sampun ingsun jaga, wonten jawi nagara, yen Janaka sorah amuk, utawi si Werkudara.

Kula ken nanggulang jurit, mapaga jawining kutha, ywa ngebuki mring panganten, samangke dhateng raharja, sumedya badhe nrima, nyata adhiku wong bagus, tulusing tyas asih tresna.

Matur Prabu Dwarawati, yen Kakang kirang pracaya, dangua Somba ing mangke, Baladewa sabdanira, dhumateng raden Somba, mara tutura maring sun, kepriye yayi Janaka.

Raden Somba awot sari, makaten nguni aturnya, nalika den wurungake, dhaupe Siti Sundarwa, kalih Ongkawijaya, sanadyan tan sida iku, jer ijol putra liyannya.

Pira bara salah siji, sida dadi mantuningwang, nadyan wurung sakebehe, ingsun datan esak ing tyas, aja pedhak besanan, pati urip sun pinundhut, sumongga datan lenggana.

Prabu Mandura duk myarsi, ing ature Raden Somba, saklangkung trusta galihe, tan pegat nglembana nira, marang Raden Janaka, lah adhi-adhiku tuhu, aja na ngempek kewala.

Sapa-sapa ngempek yayi, muga aja nemu arja, la den cocora ing bebek, dhasar bagus beg utama, adhiku yayi Parta, dyan Somba malih umatur, lah uwa prayoginira.

Uwa pundhuten pribadi, yayi mas Ongkawijaya, Baladewa ngandika lon, iya gampang dina benjang, kados pundi kang karsa, yayi prabu penetipun, yayi punapa ngandikan.

DHANDHANGGULA

Manis nabda Prabu Dwarawati, inggih kakang prayoga ngandikan, kaipe Madukarane, dene ta sampun rawuh, pan sumedya ngrenca-
ngi kardi, lamun boten ngandikan, alit malihipun, satemahe nga-
niaya, jeneng ulun kaka prabu wong mrih becik, yayipe Maduka-
ra.

Teka boten manira timbangi, mendah baya serike tyasira, Balade-
wa nabda alon, lah Somba dipun gupuh, timbalana yayi Janawi,
iya sira tutura, ingsun ngayun-ayun, sun ajak amanggihena, kang
pangantyan dyan Somba nembah gya mijil, dateng Parangga-
rudha.

Dadya nganti denya arsa manggih, aken sira Rahaden Leksmama,
lan dyah Siti Sundarine, Janaka praptanipun, Raden Somba suka
kepati, dene Sri Baladewa, samangke wus rukun, lan paman ing
Madukara, gurawalan lampaha sang Kresna siwi, ya ta Parangga-
rudha.

Kawarnaa kang lagya prihatin, sira Radyan Janaka lan garwa,
Dyah Sumbadra Srikandhine, kang dadya menging kalbu, dene
putra lami tan prapti, Radyan Ongkawijaya, lawan praptanipun,
titiga nguni kesahnya, pan sinareng sang mangke mupusing galih,
sumendhe mring jawata.

Nora bakal jodho lawan pati, pan wus atas karsaning jawata,
nadyan let sagra gununge, yen jodho pasthi pangguh, lamun jodho-
ne yekti, nadyan karia ngantya, ing pakiwanipun, yen wong Is-
lam nikahan, dumadakan datan yuswa salah siji, kathah ing marga-
nira.

Nadyan patiya samana ugi, lamun durung ana karsaning Hyang,
rinampoga ajur amoh, tan mati wong puniku, lamun uwis tibaning
janji, lagya kasukan-sukan, jojogedan nayub, anggeblag nuli palas-
tra, mila mangke dyan Parta narimeng pasthi, sumarah sukma-
nongsa.

Duk samana pinarak lan rabi, ngarsa-arsa marang putranira, Abi-

manyu pawartane, Sumbadra sang lir santun, sadangune asemu tangis, ketang tresnaning putra, Srikandhi manglipur, dyan Janaka wrining garwa, sru wiyadi samana ngandika manis, lah yayi ywa rinasa.

Ingsun uwis nguni sun udani, marang kaka prabu ing Ngamarta, Ongkawijaya lungane, sun duga wis linuru, marang kang mas ing Jodhipati, malah pawartanira, iya kang tinuduh, ngupaya si Gathutkaca, lamun dhasar maksih rinekseng Hyang Widhi, wus tamtu yen kapanggya.

Luhung sira manjinga ing puri, samudana nutupi sarina, tan katarata sak serike, iya mring kakang prabu, boronga pa Sri Wisnu Murti, sawuse sadurungnya, kakang prabu wus wruh, lalakone Marcapada Janaloka ngendraloka wus kapusthi, marang Wisnu Bathara.

Dadya lejar galihe kang rayi, dyan Sumbadra asrep driyanira, sinung wrin marang kakunge, Srikandhi lon sumambung, inggih kang bok jatining urip, mung dremi nglampahana, winayang dewa gung, saderenge kang buwana, ginelarken kawulane wus pinasthi, lalakon nireng angga.

Lagi eca ngandika sang katri, kang kasaru wau praptanira, Ongkawijaya lan rine, keksi munguping pintu, awas mulat retna Srikandhi, mring putra kang neng wana, gupuh plajaripun, cundhuk rinangkul kang putra, sabdanira dene iki putra mami, Ongkawijaya sira.

Sasuwene dipun arsi-arsi, lah ta poya seba ramakira, bocah wadon sapa kuwe, matur dyan Abimanyu, inggih putra paduka kalih, saking Ngandhong Kancana, samana alaju, binekta sumiweng rama, Dyah Sumbadra ing galih mawarta siwi, praptane putrinira.

Pan cumeplong raosireng galih, kadya lara meh tekan pralena, dupi prapta ing putrane, angsal usadanipun, pan sakala bingar nayadi, upama wong lumampah, wanci tengah dalu, peteng dheedhet alimengan, pan pinethuk ing obor praptaning siwi, Ongkawijaya seba.

Aneng ngarsa lan ari kekalih, Pragiwati lawan dyah Pragiwa,

ingkang rama lan sabdane, Ongkawijaya kulup, apa sira padha basuki, Ongkawijaya anembah, ngabekti tur nuwun, inggih panges-tu jeng rama, pan raharja Dananjaya nabda malih, nengendi la-wan sira.

Inggih wonten madyaning wanadri, angecakken ing driya kawula, Dananjaya andikane, sing wis ya wis ta kulup, iya ingsun kang rada sisip, kaburu tyas brangasan, katampeking bingung, wirang ingrat wurungira, ing samengko wis sareh pangrembug mami, yekti darma kewala.

Dene sira anjujug ing ngriki, sapa warta sira prapteng wang, neng Paranggarudha kene, Ongkawijaya matur, inggih wau wonten ing margi, wonten janma rarasan, yen paduka sampun, rawuh ing Paranggarudha, mila ulun lajeng sowan dhateng ngriki, yektos wartaning janma.

Iya durung lawas ingsun prapti, lan ibumu lagi telung dina, dyan Janaka awas anon, wurinira Bimanyu, wonten rare estri kakalih, ayu-ayu citrane, langkung sukeng kalbu, wor esem ing sabdanira, lah mangkana wong lanang rabi tinampik, lungane oleh garwa.

Dadi sira ana emper neki, yen anake Janaka sanyata, den seriken ing atine, wurunge rabinipun, mung sedhela rabi kakalih, dhasar anakku lanang, sira bagus tulus, trah wijiling Saptarengga, nora wirang anggonipun prapta iki, tulus atut kakadang.

Abimanyu matur angabekti, estri kalih inggih putra tuwan, won-ten wana panggih lan ngong, kang rama nyananipun, Abimanyu ngaturken uning, putra mantu kadwinya, nabda winor guyu, iya kulup sun wis bungah, pira-pira ingsun ora nganggo mikir, bisa rabi priyangga.

Putra matur dede rabi mami, lare kalih putranta priyangga, ing-kang saking pratapane, Ngandhong Kancananipun, ran Pragiwa lan Pregoni, Dananjaya mirengnya, ature Bimanyu, apan masih dipun nyana, putri kalih Abimanyu ingkang rabi, tansah gunggung mring putra.

Kulup sira iku kaya mami, duk ijih nom ngrentengi wanodya, iya sak sangkane, sapa-sapa jer iku, wong rabimu ya putra mami,

pun Petruk muwus calak, dika niku kliru, niki anak dika piyambak, gen andika gojek nguni wonten wukir, Janaka sabdanira. Dadi iku adhimu pribadi, lah kon maju rara kalihira, Pragiwa lawan arine, majeng lajeng rinangkul, marang rama sang dyah ngabekti, Srikandhi sareng myarsa, mring dyah kalih wau, saklangkung sukaning driya, matur raka kangjeng pangeran lare kalih, ngong suwun mendhet putra.

Raka nabda lah iya Srikandhi, pan prayoga rehne bocah lola, si paman apa arjane, Pragiwa nembah matur, inggih rama eyang basuki, Pragiwati angantya, ing pangrangkulipun, sawusnya Pragiwa sigra, Pregiwati ingawe kinen ngabekti, lan arsa rinangkula.

Pregiwati majeng semu runtik, puluh-puluh ingsun dereng kula, mring rama korendan bae, ngabekti gya rinangkul, apan dangu kinuswan wanti, merang ramebunira, sang dyah sarwi matur, namung angoko kewala, raka ingsun iya jaluk ali-ali, penyus kalawan jungkat.

Rama nabda mengko nini putri, lah jaluka ibumu Sumbadra, gya sami kinuswa kabeh, ngabekti mring pra ibu, sawusira dipun salini, busana adi mulya, katon warnanipun, ayune tambah wiraga, Dananjaya tatanya marang kang siwi, paran purwane panggya.

Abimanyu matur purwa panggih, aneng wana saniskaranira, satuhune datan weneh, nenggih sikaranipun, tyang Kurawa Janaka myarsi, ature kang putra, abrit nayanipun, jaja bang mawingawinga, suraning tyas ngandika asemu wengis, tan jamak wong Ngastina.

Aja ingsun elinga sayekti, wirayate Eyang Abiyasa, sun rampet tekan bakule, mengkona purwanipun, ya mulane pating saluwir, si rara busananya, Sumbadra amuwus, Srikandhi bubuhanira, lare iki sarupane rupa jarit, ingsun kang rupa emas.

Sandhangane Petruk tumut angling, marang Semar lah iku lumrahnya, wong anak-anak jamake, teka sinugun-sugun, sandhangane dipun salini, tan kaya raganingwang, jaluk klambiingsun, si Rama aweh suwekan, mung sageblog den teploken aneng gigir, angger ingsun mring pasar.

Den arani wong kena bedhil, Nala Gareng anambungi ngucap, wit ning marang aku kiye, nguni sun jaluk kalung, den wenehi lulang sanyari, nganggo timang kuningan, sun anggo aneng gulu, bareng ingsun dolan-dolan, den geguyu marang wong sinengguh kirik, Semar sru wuwusira.

Nala Gareng marma sun kalungi, dimen aja pinenthung mring gladhag, kinarya pakan macane, Nala Gareng ambekus, dadi apa sinami anjing, Semar gumuyu suka, dhasare sireku, lir kirik gemela iya, sun wehake maneh sandhangan sayekti, sun go dhewe tan ana.

Dadya samya gumuyu abelik, apan lajeng sami kembul boga, wus dugi linorodake, ya ta ing praptanipun, raden Somba saking jro puri, gupuh sira ing ngarsa, awot sekar matur, jeng paman amba dinuta, mring rama ji ing Madura Dwarawati, paring pangestunira.

Lawan malih paman den timbali, ingentosan tumut amanggihna, panganten ing jro purane, Janaka sabdanipun, iya matur sandika mami, dyan Somba sadangunya, lenggah apandulu, wonten kekalih wanodya, radyan Somba angunandika ing galih, jeng paman durung ngantya.

Ingsun suguw wis oleh pribadi, dadya matur inggih kangjeng paman, saking pundi estri dwine, Janaka nabda arum, lare estri karo punika, kadangira priyongga, putra ngong sing gunung, pratapan Ngandhong Kencana, Raden Somba nabda marang dyah kalih, wanutuhena yayi mas.

Lah ta sinten namanira kalih, dyan Janaka wus pajar namanya, gya sun wrin mring dyah kekalihe, ya iku sedulurmu, prenah kang ingkang duweni, wisma iki ya rara, putrane sang prabu, ing Dwarawati ran Somba, Dyah Pregiwa umatur marang sudarmi, dados kang mas baseng wong.

Raden Somba sadangune ngliring, pan kumenyut semu mambu manah, Pragiwati ing parane, ngunandika ing kalbu, apa pareng paman ing benjing, yayi mas kang ngarga, iya ingsun suwun, kirane mongsa luputa, angger ingsun bisa nuruti si adhi, Ongkawijaya ika.

Padha dene ingsun mau iki, teka suwe nora anyruweha, mring si adhi neng wuringong, tandya wacana arum, apa uwis suwe sira dhi, Ongkawijaya turnya, inggih sampun dangu, Somba malih turnya, salawasmu sira lunga menyang ngendi, matur wonten ing wana.

Radyan Somba nabda rum manis, iya dhimas ingsun wus uninga, apa sakarsamu kabeh, aja sumlang ing kalbu, wurungira mondhong ri mami, Siti Sundari iya, lamun maksih ingsun, pan wis tamtu yen kalakyan, Abimanyu matur nuwun awot sari, Somba malih ngandika.

Mring Pragiwa lamun uwis mari, kesel sira lah dolana, iya marang taman ingong, lawan methika santun, dipun kadi wisma pribadi, Pragiwa tur sandika. Somba malih muwus, mring ari Ongkawijaya, jare adhi dhemen jaran kang pawarti, ingsun duwe turangga.

Wulu dhawuk weton Margawati, bapa kore lah sira agema, yen remen gawanen muleh, iya saprabatipun, kabeh lulang saka ing Inggris, slebrak renda bludiran, lah cobanen gupuh, Ongkawijaya turira, gih sandika anuwun ing mangke lingsir, kula badhe besar.

KINANTHI

Kanthi mesem Somba muwus, lan maneh sun krungu warti, yayi mas asring rarasan, iya remeh bendhi mami, karikel-rikel tan abang, kore butung uwis dadi.

Kalamun remen satuhu, lah agema bendi mami, Ongkawijaya turira, boten nate angraosi, Lurah Petruk nambung sabda, dara kula remen anjing.

Kagungan dalem puniku, prayogi dipun lapaki, apem tri tangkep kewala, mangke kula kang nunggangi, mubeng-mubeng dhateng pasar, pun Gareng kang ngiring-iring.

Somba anggugeng angguguk, nabda Petruk lir wong baring, tan dya matur mring kang paman, kados pundi ingkang kapti, suwawi ngong dherekana, sowan manjing jroning puri.

Danangjaya nabda arum, lah kulup sira rumiyin, dyan Somba pamit aturnya, nggih paman sampun nganti, mantun damel kula enggal, kewala umanjing puri.

Somba sigra nembah matur, Janaka nabda mring rabi, bokne kulup karonira, Sumbadra lawan Srikandhi, sira bae lumebuwa, ngaturena sumbang mami.

Iya marang kakang prabu, lan anakmu Pragiwati, sira jaken dimen myarsa, tontonan kang adi-adi, garwa kalih tur sandika, gya dha-wuhi marang dasih.

Lah wingi pasumbangipun, kang padha rinakit-rakit, apa ta ijeh prayoga, amatur kang sinung angling, pan boten ewah tatanya, lah padha gawanen aglis.

Andhereka bendharamu, Sumbadra lawan Srikandhi, sawusira asiyaga, myang putra dyah Pregiwati, pamit nembah sigra mangkat, ingiring sagunging dasih.

Gumredeg dinulu santun, tinata lampahing margi, pawongan kang sami tompa, talam salaka ing ngarsi, isi sagung raracikan, pala mrica anggi-anggi.

Tumuli sajodho sawung, ingemban cindhe writ sari, utawi sajodho banyak, neng kurungan rupa renggi, myang babon angrem sawadhah, tutuwuhan kang nambungi.

Ing wuri pikulan selur, bombak kawah warni-warni, saprantine wong wanodya, beras sapitrah neng kandhi, lele sajodho neng wadhah, cikal jambe tuwin krambil.

Dadya tontonan ing ngeni, ajibeg janma ningali, sang dyah tri nitih jempana, sinongsongan kertas putih, ebot sagung kang tumingal asrinira anglangkungi.

pinatut tinata runtut, tuwin wadya kang jajari, gumerdeg sahas-traning prang, merapit ing kanan kering, ing wuri ngarsa jempana, tabuhane tuhu asri.

Tinembang sauruting nu, tambah janma kang ningali, sajege durung uninga, tontonan kang kaya iki, nora mikir ajinira, mung patute adi-adi.

Rerekanira aruntut, genah aneh tuhu apik, ing marga datan winarna, warnanen kang kantun wingking, Janaka nabda mring putra, lah Rara Pragiwa aglis.

Maranga ngudyana santun, dolan-dolan marang beji, wus rinilan kakangira, dyah Pragiwa gya lumaris, pan arsa dateng balumbang, balumbang ngudyana sari.

Malih Pandhu putra muwus, tatanya dhateng kang siwi, Ongkawijaya duk sira, arsa lunga sun miyarsi, sira lagi arep maca, layang apa crita neki.

Nembah matur Abimanyu, serat Rama gandrung kyai, dumugi ing reksa muksa, Dananjaya ngandika ris, lah mara sira tutugna, gya mundhut marang kang cethi.

Pasareyan Karangulu, Janaka tuwin kang siwi, eca sami sasareyan, amaos Rama kakawi, nalika gandrung tinar, mring garwa putri Manthili.

Swaranira manis arum, acetha nyenengken galih, dahat suka dyan Janaka, ngandika mring putra malih, ing mengko sore mapaga, ibumu manjing ing puri.

Sandika dyan Abimanyu, tumulia maos malih, ya ta wau dyah Pragiwa, ingkang dhateng tamansari, sapraptanireng ngudyana, sa-klangkuning ebating galih.

Asri rengganing patut, balumbang tirtanya wening, sekar sami jinembangan, mepaki kang sari-sari, yangyang taman argasoka, gyanira putri Manthili.

Kanggon daha marbuk arum, mayang mekar mewah amrik, pepacar kalak kenanga, risedheng mekar ganda mrik, sang retna trusta ing driya, arsa siram sang retnadi.

Amundhut telesanipun, ni emban gupuh nyaosi, para cethi tuwin emban, suka adus aneng jawi, wonten beji ingkang para, sajawine taman sari.

Kasukan pating kacebur, ciciblon pinatut gendhing, dene wau dyah Pragiwa, sawusira salin nuli, telesan ciweni seta, neng beji siram pribadi.

Tirta weninge kalangkung, sang retna anguming warih, eca den-nya kekosokan, tan ana tinaeng galih, langkung sumrah rasani-ra, sang retna dangu neng beji.

Sarira mencorong lurus, kuninge abengle keris, rema wilis andhan-gandhan, yanghyang jaladrana wengi, prembayun anguyu denta, astane gandhewa gadhing.

Pideksa sariranipun, wus mangsane mepeng brahi, upami ruket lan priya, kadya boya mindho kardi, iba-iba kang tumingal, lir pecat yuswaning urip.

Kadulu sadayaningsun, Pragiwane ngudhup turi, lamat-lamat ra-rawisnya, agawe keyuring ati, kang wastra kraket lan onga, wi-jiang-wijangan kaeksi.

Warnanen kang aneng dhuwur, menek ing pang witing kanthil, wus dangu dennya angantya, Dyan Gathutkaca duk uning, mring sang dyah kang lagya siram, lir mati sajroning urip.

Amanjer pandulunipun, tri pandurat tanpa mosik, kang netra ku-medhep tesmak, gumrobyos riwenya mili, ing driya sanget kagi-wang, kurang thithik den gebyuri.

Nging enget satriyanipun, dadya menggah megeng brangti, mang-kana osiking driya, nora luput esir mami, tuhu yen ayu utama, sa-barange maweh resmi.

Dhuh mas mirah bocah gunung, muga-muga tyasnya gampil, pun kakang kandhuwa brangta, alawas sun datan krami, anganti se-nenging driya, mung sira mengko sun apti.

Wulung wido mongsa batur, sida kalap awak mami, yen wurung sobat lan dika, putri gunung kang prak ati, kelabang mawa dahana, mung sira renaning ati.

Yen manuka raganingsun, manuk bisa tata janmi, kapencut mring sira dimas, wong ayu kang seka wukir, kang dhandhang netrane abang, katuwone raga mami.

Namung sira nimas gunung, parikan garing sing abrit, kang sen-dhe tuwuhing arga, lara mara raga mami, kejarah remen mring sira, yen gunung awak mami.

Sakidul Semarang masku, nora wurung raga mami, iya edan karungrungan, lamun datan sida panggih, lan sira nimas ing arga, ya gunung wetan semanggi.

Sun lalawu nimas gunung, sun lawas tinari krami, tan arsa jer ora rena, andulu marang pawestri, mung sira kang dadi rena, sun labuhi lara pati.

Dyan Gathutkaca agandrung, dangu neng pang dennya ngeksi, sang saya kandhuan brongta, kabyat tan asmara kingkin, kasaput ing rarasing dyah, nora sronta ing galih.

Kang sekar condhongan gupuh, sinawurken marang beji, bungah ramping jah ing tirta, sang retina kagyat miyarsi, den nyana dhemit kewala, angunandika jro galih.

Ya ta iki kacekipun, lamun dhemit ing nagari, sasawure apan kembang, yen dhemite tanah wukir, ganggu-ganggu sawurira, tan liya wedhi karikil.

Eca kosokan sang ngingrum, Dyan Gathutkaca pan aglis, methik sekar dhodhompolan, akathah semute nenggih, binalangken mring sang retina, dhawah jajane sang dewi.

Samana sang rum ming santun, pan lagya mentasing warih, eca saweg asiyaga, kasmekan jingga pinresmi, sareng sekar tibeng jaja, kang semut gumrayah sami.

Kagyating tyas sang retina yu, kang semut dipun usapi, linorodken kang kasmekan, ning semut meksa gremeti, dadya kembennya binucal, tumleran pembayun keksi.

Dyan Gathutkaca andulu, saklangkung trusthaning galih, gumeter ing astanira, kadya dhekepa kang keksi, sigra sekar gugubahan, saasta tinugel malih.

Binalangen mring sang ngingrum, dhawah janggane sang dewi, lir kakalung tuhu laras, sadhawahe sekar nenggih, pan sareng lan dhawahira, Gathutkaca tibeng siti.

Sanget swarane gumebyug, Pragiwa kagyat miyarsi, pandulune datan samar, yen raka tiba sing nginggil, gupuh-gupuh sabdanira, lo de kae kang mas nguni.

Pa gene tiba sing luhur, lah ta apa kang suwadi, Gathutkaca tangi mara, iya ingsun tiba yayi, sang retna matur tatanya, paran kang mas kang suwadi.

De kang dhawah sing luhur, Gathutkaca amangsuli, marmanira ingsun tiba, sejatine raga mami, aremen marang ing sira, tambana-na lara mami.

Cinandhak asta sang ngingrum, Dyah Pragiwa plintar-plintir, lah kang mas mugi engeta, punapa wuru brandhuwin, Gathutkaca sabdanira, nora mendem ingsun iki.

Ngong dhemen mring sira tuhu, Dyah Pragiwa muwus aris, kula boten makatena, pan ajrih dhateng sudarmi, prapteng praja lampah cidra, druhaka mring dewa luwih.

Dyan Gathutkaca ambekuh, tandya dhuwungnya tinarik, yen sira tan remen mring wang, wis ta yayi iki keris, sudukna jajaning-wang, kang supaya ingsun mati.

Jer urip datanpa kusur, wus lawas kinen sun rabi, mring ibu dahat tan arsa, tan ana dyah sun senengi, lagi mangke dulusira, dhemenukepatipati.

Nora nedya bedhangingsun, sun remen kinarya rabi, neng donya prapteng delahan, mongka sira nora apti, aluhung ingsun matiya, Dyah Pragiwa sareng myarsi.

Sabdane raka satuhu, dadya matur awor asih, punapa prapta ing nala, sabdane kakang sayekti, kenging amba ngengerana, ing urip praptaning pati.

Gathutkaca wacana rum, nora duwe ujer kalih, dudu wataking Pandhawa, yen wignya akarya lamis, kajaba watak Ngastina, beda lambe lan ing ngati.

Inggih yen makaten ulun, kang mas purun anglampahi, nanging kature jeng rama, sumangga kang mas pribadi, Gathutkaca nabda iya, aja nganggo walang ati.

SINOM

Sasinomira ingetap, gya ingemban sang retina di, Pragiwa mring Gathutkaça, binekta mring kambang kanthil, tumangkep ingkang samir, dumugi asmara lulut, kakung putri kantaka, etang nikmating saresmi, kapiyarsa mring emban lumajeng sigra.

Sumedya atur uninga, mring rama lumayu anjrit, sinigeng kang gurawalan, yata genti kang winarni, sang Prabu Dwarawati, pinarak ing siti luhur, mriksani rakitira, pasang tarub amarengi, inggih badhe kurmatira kang pangantyan

Apan sampun paripurna, sang nata ing dhampar gadhing, sedene Prabu Madura, wus rawuh ngirid pangantin, Leksmama munggend ngarsi, pan sampun siyaga mungguh, kasarua praptanira, Raden Somba kang tinuding, animbali duk wau Radyan Janaka.

Prapta ngarsa awot sekar, pukulun amba tinuding, animbali mring jeng paman, Madukara atur neki, kula kinen rumiyin, jeng paman lumakweng pungkur, tuwin Bibi Sumbadra, langkung trustha prabu kalih, pan kasarua praptane Wara Sumbadra.

Lan Srikandhi tuwin putra, tumedhak saking ing joli, lajeng minggah siti bentar, Sumbadra marak ngabekti, wus kinen tata linggih, Sri Nalendra tanya gupuh, lah endi lakinira, Sumbadra nembah wot sari, rayi nata saweg wonten pambengira.

Ragi puyeng kang mastaka, pukulun ing benjing enjing, Baladewa nambung sabda, jare mau aneng wuri, Sumbadra turnya aris, inggih makaten ing wau, nanging lajeng karasa, mila amba ken mangarsi, marak dhateng paduka lawan dinuta.

Angaturken bektinira, katur kakang prabu kalih, dene kaping kalihira, ngaturken pasumbang neki, rehning rayi tan langit, sakadaripun manjurung, sumangga jeng kakendra, Prabu Kresna ngandika rih, lancip temen si adhi graitanira.

Sun tan ngundang kang pasumbang, mung dheweke sun timbali, temahan aweh pasumbang, upamane ingsun tampik, si adhi tamtu

serik, lah ta Somba mara gupuh, sumbange tampanana, Dyan Somba nambah umijil, gya nampeni sawusira bali seba.

Umatu mring ramanira, sampun kawula tampeni, pasumbangipun jeng paman, awarni cikal serakit, pethetan alit-alit, lombok terong ranti wau, myang sawung sakembaran, babon angrem amiranti, dandang kenceng babak kawah warna-warna.

Anggi-yanggi sawerninya, utawi banyak serakit, kajeng klapa wos sapitrah, lan lele wonten ing kendhil, mesem sri narapati, dupi wrin pasumbang wau, wus wrin sasmitanira, nanging tan winedar angling, angandika lah Sumbadra ing sun trima.

Mara sira lumebuwa, katemuwa prameswari, lawan iku rara kenya, iya olehira ngendi, Sumbadra awot sari, putranya kang saking gunung, Pragiwati namanya, Sumbadra lajeng umanjing, pra wanodya sedaya malebeng pura.

Yata wau Raden Somba, ambapang wonten ing kori, kori wijiling kadhatyan, prelune jawil pawestri, sang dyah Pragiwati aglis, samana arsa ginayuh, mring Somba lajeng giwar, nututi mring ibu kalih, Raden Somba gumujeng, laju mring pura.

Wara Sumbadra wus panggya, lan dyah ratu Jembowati, kalih dangu rarangkalan, saklangkung onenging galih, sampunnya tata linggih, pajar pinajar atutug, yata ing siti bentar, Sri Madura ngandika ris, Yayi Prabu wus tan wonten ing ngentosan.

Lah suwawi den panggihna, panganten wau wus mahrib, Sri Padmanaba turira, kaka prabuguh suwawi, Leksmama ngetog nuli, kinen ngabekti mring prabu, Kresna sigra Leksmama, ngaras pada mangenjali, Raden Somba wus wangsul saking jro pura.

Lajeng kinen angirida, Leksmama lumebeng puri, kang supaya den panggihna, dhawuhira prabu kalih, Somba matura nuli, mring ibu-mu mbok ratu, nuli kon nemokena, panganten dene wis wengi, Raden Somba Leksmama manjing ing pura.

Kang gongsa munya gumuruh, sagung tengran pan tinitir, ing jawi rame tuguran, tontonan awarni-warni, kathah janma ningali, Bala-dewa sang aprabu, lan ari Prabu Kresna, pan sampun suka ing ga-

lih, tan warnanen lampahé Somba Leksmāna.

Sapraptaṇe sri pangantyan, Radyan Sombá muwus aris, yayi mas sira kantuna, ing ngriki kula tur uning, mring ibu prameswari, Leksmāna kerī alungguh, thenguk-thenguk priyongga, tan wonten rowangnya siji, Raden Somba lajeng manjing kenyapura.

Warnanen dyah pramesuwara, kang lagya anglipur siwi, sang kusuma sru lenggana, Siti Sundari tan apti, lamun sida kapanggih Leksmāna dahat tan sarju, mila tansah udras, ngungkebi pangkoning bibi, Dyah Sumbadra Srikandhi kang ngadhep ngarsa.

Prameswara sabdanira, nini aja walangati, lah apa ing cacadira, Leksmāna putra narpati, Ngastina kang ngrenggani, nagara abon-dha-bandhu, tembe sasurudira, sudarma mesthi gumanti, dyan Leksmāna jumeneng Prabu Ngastina.

Siti Sundari udrasa, mendel datan anauri, mung tansah ngusapi waspa, ketang pacangane lami, Abimanyu wong sigit, wus kawra-tan tresnanipun, tur dhaup nak ing sanak, mila lenggana sang dewi, pan kasarū praptaṇe Rahadyan Somba.

Mendhak ngarsane kang rena, manambah umatur aris, ibu kawula dinuta, mring rama prabu kekalih, lamun sampun miranti, panganten estri jeng ibu, nunten den panggihena, punika sampun ngong anti, wonten jawi panganten jaler Leksmāna.

Jembawati sabdanira, ya matura mring dewaji, sandika mengko sadhela, astanira anudingi, priye ta lah saiki, dulunen Somba arimu, Siti Sundari dahat, lengganane datan napti, Somba mundur sarwi matur datan wignya.

Aningali ibu kula, sumongga mawon sakapti, Jembawati angandika, mring Sumbadra arum manis, inggih Siti Sundari, salaminira karungu, wurung panggih kalawan, putra andika ing nguni, pan mangkene akeh temen bekanira.

Lah yayi ya lakinira, si yayi mas ana ngendi, apa milu ameng jaba, Wara Sumbadra tur bekti, rayi paduka inggih, kantun pondok saweg ngelu, Jembowati ngandika, yen mangkono karsa mami, raden ayu lah padha sira muliha.

Tutura mring lakinira, putrane konen goleki, si Ongkawijaya inggal, ing mengko lamun wis prapti, rara Siti Sundari, gawanen mrana den gupuh, temokna aneng kana, yen ana dukane aji, kethokane temuwa ingsun napriyongga.

Srikandhi matur anembah, sapunika sampun prapti, pun kulup Ongkawijaya, yen makaten tan suwawi, kirang utameng panggih, sisingletonan putra ratu, yen mila sru lenggana, luhung rinebating jurit, pan upami pawestri rinebat ing prang.

Kendel sang dyah prameswara, kaluhuran mring Srikandhi, Siti Sundari duk myarsa, Ongkawijaya wus prapti, kumenyot srep ing galih, wus sirna prihatinipun, wungu sarwi tatanya, bibi punika rarestri, inggih sinten dyah Sumbadra ajarwa.

Siti Sundari ujarnya, lah mrenea ari mami, iya jenengira sapa, wuwuse Dyah Pragiwati, aran sun Pragiwati, gya cinandhak astanipun, kinañthi pan binekta, kesah marang jinem wangi, prameswari angraosi putranira.

Kapriye ta karepira, putrengsun Siti Sundari, lagi arsa binusanan, teka beka ngajak bayi, bersot lunga ing wuri, tan wignya ngraosaken ingsun, lah ta priye Sumbadra, bocah mangkono apurik, ya mulane pikiren ing rembag ingwang.

Wara Sumbadra pamitan, kang bok kula badhe mijil, Srikandhi inggih pamitan, anembah sareng umijil, prameswari prihatin, ngraosken ing putranipun, dadya den sarehena, warnanen wau sang dewi, Siti Sundari lagya eca ngandika.

Pregiwati rowangira, dene sira iku yayi, nganggo suweng tan prayoga, ireng bae kenya iki, suwengku ingkang becik, enggonen wus rila ingsun, Pregiwati sabdanya, emoh aku apan wedi, yen di dinukan si kakang Ongkawijaya.

Siti Sundari ngandika, lamun sira den srengeni, iya aku rupanira, sun ciwelane kang bibir, Pregiwati pan angling, sira wani mring kakangku, Siti Sundari lingnya, iya wani anyethoti, lah tutura mengko ingsun ayonana.

Pregiwati ujarira, lah wis bakyu ingsun mulih, selak keru ibu ning-

wang, Siti Sundari nabda ris, ya wis gawaa lilin, kinarya coloking ngenu, Pregiwati gya kesah, sarwi bekta dilah lilin, prapteng regol sri panganti lampahira.

Ya ta wau raden Somba, dyan Leksmana den dhawuhi, lah penet adhi ngentosa, ing ngriki mawon kang pasthi, mangke tan dangu yayi, wonten utusane ibu, nimbali mring yayi mas, kula arsa medal jawi, Raden Somba wusnya tutur lajeng kesah.

Leksmana kari priyongga, alungguh neng sri panganti, ing driya marwata suta, mengkono asiking galih, mendahane si adhi, Ongkawijaya lir insun, layake ngepak sirah, sawenang-wenang mring janmi, wus begiaku Leksmana sapamamadha.

Datan dangu gya tumingal, praptane dyah Pergiwati, Leksmana awas tumingal, den nyana panganten neki, tatanya gipih-gipih, lah yayi de sira metu, apa methuk maringwang, Pragiwati mire angling, kowe sapa cumantaka tatanya mring wang.

Dyan Leksmana ujarira, Yayi sira durung uning, iya aku lakinira, wis suwe ngenteni mami, Pergiwati nabda ris, aja sira salang surup, sun putri Madukara, jenengingsun Pergiwati, iya dudu panganten kang sira antya.

Leksmana marepeki sigra, sarwi nabda wanti-wanti, iya insun laki-nira, apa abamu pawestri, aja nganggo kekelir, lah mara sun pondhong gupuh, Pergiwati delingnya, aja sembrana lan mami, iya mengko tak colok lilin netranta.

Leksmana saya kasmaran, wus tan samar ingkang galih, dennyna pangantenira, saya gregetan ningali, majeng mendhapan angling, lah mara nyoloka gupuh, Pergiwati asigra, nyolok Leksmana tan kenging, netranira damar lilin lajeng pejah.

Pergiwati jrit lumajar, Leksmana kebat nututi, saparane tinututan, untap-untapan sang dewi, dungkap prapta ing wijil, Pergiwati plajaripun, warnanen ingkang prapta, Ongkawijaya den iring, prepatira sedyas methuk sang retina.

Pergiwati gya kapanggya, lumajeng akempis-kempis, dherodhog sariranira, kuleweran pinjung neki, rema wudhar mruwuni, sru

ing pamuwus, manira nora narima, putreng ngong binedhang ngas-tri.

Nanging ta datan tumindak, gedheg-gedheg tan wrin kang aneng wuri, Janaka mesem ngarungu, sebutira kang raka, gya anoleh wrin arih lajeng nabda sru, marang rayi Dyan Janaka, priye karepira yayi.

Janaka matur sumongga, mongsa borong kang mas ingkang sisiwi, estri ngong jalu pukulun, Werkudara ling ngira, yan adate wong bedhang padha kang kayun, ukume padha pinisah, nanging ingsun kang makili.

Ing patine Gathutkaca, sabab nguni ingsun wis tinagih, lamun ana kang tinayun, wadon mring Gathutkaca, sun lungguhken bale kancana yen temu, Janaka alon turira, kawula makaten ugi.

Sampun ta sami rinembag, den panggihken putranta suta mami, Werkudara sukeng kalbu, de rayi tan sulaya, angandika yen mangkana penedipun, lah mara sira undanga, si Gathutkaca nini putri.

Mrepeki sang Dananjaya, mring jinem mrik Werkudara neng wuri, Dyan Janaka nguwuh gupuh, Gathutkaca duk myarsa, guragapan samana arsa lumaju, cinandhak marang Pregiwa, jarene sabaya pati.

Gathutkaca kencel nabda, lah ya yayi manira apa lali, saksana sami ametu, sarimbit marak rama, Dyah Pregiwa sumungkem mring ramanipun, ngaturaken pejah gesang, rehning lampahira sisip.

Janaka ing sabdanira, wis menenga anggonira anangis, tan nedya asiksa ingsun, marang kelakonira, wus jamake wong wadon ginodheng kakung, aja sira walang driya, sun temokken sira nini.

Nabda marang Gathutkaca, lah ta sira apa dhemen sayekti, mring Pregiwa ya adhiku, Gathutkaca anembah, inggih paman saklangkung remen ulun, Werkudara nambung sabda, ya sokur ywa walang ati.

Lah yayi mongsa boronga, anakira ingsun arsa ngulati, bale kancana agupuh, sigra sang Werkudara, mangkat pados bale kancana anglangut, Janaka alon ngandika, lah kulup becik ngenteni.

wang, Siti Sundari nabda ris, ya wis gawaa lilin, kinarya coloking ngenu, Pregiwati gya kesah, sarwi bekta dilah lilin, prapteng regol sri panganti lampahira.

Ya ta wau raden Somba, dyan Leksmana den dhawuhi, lah penet adhi ngentosa, ing ngriki mawon kang pasthi, mangke tan dangu yayi, wonten utusane ibu, nimbali mring yayi mas, kula arsa medal jawi, Raden Somba wusnya tutur lajeng kesah.

Leksmana kari priyongga, alungguh neng sri panganti, ing driya marwata suta, mengkono asiking galih, mendahane si adhi, Ongkawijaya lir ingsun, layake ngepak sirah, sawenang-wenang mring janmi, wus begiaku Leksmana sapamamadha.

Datan dangu gya tumingal, praptane dyah Pergiwati, Leksmana awas tumingal, den nyana panganten neki, tatanya gipih-gipih, lah yayi de sira metu, apa methuk maringwang, Pragiwati mire angling, kowe sapa cumantaka tatanya mring wang.

Dyan Leksmana ujarira, Yayi sira durung uning, iya aku lakinira, wis suwe ngenteni mami, Pregiwati nabda ris, aja sira salang surup, sun putri Madukara, jenengingsun Pregiwati, iya dudu panganten kang sira antya.

Leksmana marepeki sigra, sarwi nabda wanti-wanti, iya ingsun lakinira, apa abamu pawestri, aja nganggo kekelir, lah mara sun pondhong gupuh, Pregiwati delingnya, aja sembrana lan mami, iya mengko tak colok lilin netranta.

Leksmana saya kasmaran, wus tan samar ingkang galih, dennyna pangantenira, saya gregetan ningali, majeng mendhapan angling, lah mara nyoloka gupuh, Pregiwati asigra, nyolok Leksmana tan kenging, netranira damar lilin lajeng pejah.

Pregiwati jrit lumajar, Leksmana kebat nututi, saparane tinututan, untap-untapan sang dewi, dungkap prapta ing wijil, Pregiwati plajaripun, warnanen ingkang prapta, Ongkawijaya den iring, prepatira sedya methuk sang retina.

Pregiwati gya kapanggya, lumajeng akempis-kempis, dherodhog sariranira, kuleweran pinjung neki, rema wudhar mruwuni, sru

tatanya Abimanyu, apa karane sira, lumayu wudhar kang weni, rerenggosan napasira paran purwa.

Pregiwati ajarwa, pratingkahe duk ing wuri, ing purwa wusana-nira, niskara tinutur sami, Ongkawijaya myarsi, langkung kru-dha driyanipun, ngandika marang Semar, uwa anakira iki, lah den enggal aturena mring pondhokan.

DURMA

Pregiwati gya kondur lawan ki Semar, lajeng denny lumaris, Dyan Ongkawijaya, apan kantun priyongga, saklangkung runtik ing galih, cancut busana, ngaglah ngadhang ing margi.

Pan warnanen Leksmata ing plajarira, sumedya anututi, Pregiwati prapta, ngarsang Ongkawijaya, cinandhak baune nuli, kagyat anjola, sapa nyekel mring mami.

Abimanyu nabda, aku ingkang nyandhak, Leksmata nabda malih, kaya Ongkawijaya, swarane pan ketara, Abimanyu anauri, ya Parta Atmaja, mara budiya anjing.

Dyan Leksmata pulintiran nora uwal, wuwuse jelah-jelih, uculena ingwang, mengko ingsun pepoyan, Abimanyu angencengi, Leksmata ngucap, kok kapakna mami.

Partatmaja angrangkul bau kekalihnya, arsa ingsun taleni, lah mara budiya, saksana gya binonda, Leksmata kalawan jarit, sigra binakta, mring pondhok asru nangis.

Sambat-sambat ngudur nalar nora kena, pan maksa den kencengi, wau dyan Leksmata, kethap-kedhap netranya, samana pan sampun prapti, Paranggarudha, panggih lawan sudarmi.

Dyan Janaka tatanya mring putranira, apa karane kari, iya ari nira, Pregiwati ginawa, mring Semar rusak kang weni, Dyan Partatmaja, umatur awot sari.

Inggih rama kawula dereng uninga, kantunipun pun yayi, kula tur uninga, wau salampah kula, pinuju pan angsal maling, dhen-dheng ngong besta, kang rama tatanyaris.

Apa genah cukup seksi bae natnya, kang putra awot sari, pan terang sadaya, ing ngina buktinira, yen mangkono konen titir, di-men ngrunguwa, saka ing tebih-tebih.

Abimanyu Lurah Petruk dinawuhan, Petruk titira aglis, Ki Petruk asigra, lan Gareng angupaya, kang lesung wus manggih nuli, alu cinandhak, rame denny titir.

Pan kinayang Petruk Gareng titirira, sayah aleren nuli, Abimanyu nabda, ywa meneng titirira, Gareng Petruk mukul malih lesung gumerah, kepyarsa tebih-tebih.

Sakehing wong kagyat sami amiyarsa, swara titir geteri, yata Werkudara, gugup ing plajarira, wus anyana wonten kardi, prapta gyanira, Petruk Gareng atitir.

Pan tinannya Gareng Petruk, tan ngucap, maksih eca atitir, Radian Werkudara, Petruk sinawat bata, dadya kendel denya titir, Radian Werkudara, tatanya marang yayi.

Eh Janaka iya iki titir apa, Janaka awot sari, gih putra paduka kulup Ongkawijaya, duk ing wau angsal maling, dhendheng binesta, Werkudara nabda ris.

Apa genah ingkang rayi matur genah, Werkudara gya angling, lah Petruk den enggal, maneh sira titira, lesunge ganjelen thithik, supaya sora, krungu sing tebih-tebih.

Lurah Petruk lan Gareng angganjel sigra, lesung tinitir-titir, sanget swaranira, kapyarsa sing nagara, sadaya kagyat miyarsi, swareng gundhala, dene langkung geteri.

Wadya praja pan lajeng samya atandang, yata sareng kapyarsi, saking pasanggrahan, nira Sri Baladewa, geter ing tyas swareng dasih, samya atandang, pating bleber gung janmi.

Apan sarwi asikep sahastraning prang, obor amrok kaeksi, pan kadya rahina, sakathahe kang prapta, ambekta obor pra janmi, saurut marga, padhangira nelahi.

Baladewa wus panggih lan Werkudara, tuwin Janaka panggih, asru atatanya, eh iki ana apa, de titir banget kapyarsi, marma ngong tandang, Janaka awot sari.

Kaka Prabu duk wau putra paduka, Bimanyu angsal maling, dursila wanodya, kanyina jodho-jodho, wus kabekta ponang maling, Sri Baladewa, nabda pundhuten aglis.

Kaya apa rupane maling kaparat, apa tan kulak warti, nora idhep cara, maling tan kulak warta, yen negara Dwarawati, pulisinira, banget kenceng tur resik.

Ajokena marene iku dursila, krasa ing tangan mami, sun cocog nenggala, Ki Petruk Gareng sigra, angirid ngajokken maling, Radian Leksmna, ngantuk jinejeg nuli.

Petruk ngucap lah iki si wong binonda, enak-enak si anjing, ngantuk rerenggotan, Gareng nabok sing wuntat, kagyat Leksmna ningali, lajeng linarak, binekta marang ngarsi.

Binabayang Dyan Leksmna palintiran, sanget kenceng kang tali, Petruk akalira, dhadhung kebo kinarya, cinengkalak pring neng gigir, bongkotanira, petung ageng nglangkungi.

Pan merkungkung kethip-kethip netranira, sareng wau udani, marang Sri Mandura, sasambatan Leksmna, uwa kados pundi mami, manggih sangsara, Leksmna sru kaswasih.

Baladewa dupi wrin wau dursila, sadurungira prapti, langkung krudanira, kaya nuwek-nuweka, sareng wau wus udani, pandung Leksmna, menggah-menggeh sang aji.

Ngepak-epak mring sirahe Dyan Leksmna, apa karane iki, de sira binonda, matur Radian Leksmna, uwa begja kula ugi, manggih cilaka, cinepeng dakwa maling.

Baladewa sanget welas mring Leksmna, nanging ering mring rayi, Harya Werkudara, wusana angandika, ya Janaka priye iki, ing karepira, Danangjaya tur bekti.

Kaka Prabu kula sumanggeng karsa, rehning terang yen maling, cekap seksinira, tur kecepeng sami latri, mila sumangga, paduka Kaka Aji.

Werkudara sumambung asru sabdanya, yen mungguh karep mami, wong terang dursila, aneng sajroning pura, yen ukume den pateni, adating praja, nagara Dwarawati.

Angger maling kacandhak iya pinatyan, tan nganggo rembug maling, Prabu Baladewa, den sareh Werkudara, iya bener lamun maling, uwong urakan, wus pasthi den pateni.

Nanging iki dursila putra Ngastina, tur iki pangran pati, kang ginandhang-gadhang, genteni madeg nata, pan inguni wis prajanjji, kamot ing layang, katandhan ratu kalih.

Ing Ngastina kalayan yayi Ngamarta, ingsun padha ngestoni, denya prajanjjiyan, angger kamoting layang, mangkana ing eling mami, kalamun ana janma Pandawa maling.

Pan kacandhak ana nagri Ngastina, sinrahake tumuli, marang ing Ngamarta, sanadyan den ukuma, ginantung tinuwek mati, ratu Ngamarta, ingkang ngukum pribadi.

Walikane prajanjji mengkono uga, uwong Ngastina maling, ana ing Pandhawa, iya ing ukumira, wong Ngastina kang mateni, dyan Werkudara, lah iya Kaka Aji.

Lamun kena sun gugu ing basanira, ingsun iya jurungi, iki kang dursila, lah uwis kasrah sira, nanging den ukuma mati, lamun tan nyata, sira liruning maling.

Baladewa ngandika ya Werkudara, aja sumelang ati, saksana binekta, bebstan dyan Leksmna, prapteng marga den uculi, marang Kurawa, warnanen ingkang kari.

Abimanyu matur marang ramanira, kados pundi kiyai, dursila kawula, sinungken tyang Ngastina, sudarma nabda datan wrin, jer uwakira, ingkang ngulungken maling.

Werkudara ngandika sira menenga, ingsun kodhole mangkin, Werkudara mangkat, ngetutaken dursila, nakyinaken kang prajanjji, Dyan Werkudara sapanan atut wuri.

Dyan warnanen Janaka lan putrinira, eca sami alinggih, kasar praptanya, ni emban mancadrasa, agupuh nungkemi gusti, atur uninga, sang Dyah Pragiwa mangkin.

Pan ingiwat dhateng Radyan Gathutkaca, rinoda ing jinem mrik, wonten yasa kambang, samangke maksih nendra, Ongkawijaya nabda ris, sira menenga, ingsun cekele nuli.

Dyan Janaka ngandika kulup sabarna, mengko sun tutur nuli, marang bapakira, kapriye karepira, sun adune lan kang siwi, Ongkawijaya, kendel sumanggeng kapti.

Kawarna wau Prabu Baladewa, kang kondur mbekta maling, bina-bayang kathah, marang sata Kurawa, nging bandane den luwari, ponang dursila, pan arsa den pateni.

Baladewa tatanya dhateng Kurawa, ya iku ponang maling, arsa kapakena, saure kang anggawa, inggih badhe ngong pejahi, wus kumira, yen maling den pejahi.

Sri Madura ngandika aja pinatyan, age gawanen mulih, marang Ngastina, aturna yayi nata, yen Werkudara nututi, ingsun rupanya, sun kembarane jurit.

PANGKUR

Ing wuri aja sumelang, gya Kurawa sapalih sami mulih, angirid Leksmana wau, warnanen Werkudara, duk uninga ing ngulihkan ingkang pandung, sing wuri anguwuh marang, Baladewa tan sayekti.

Dhemen goroh milu ala, ya wong tuwa lumuh dipun ajeni, Sri Mandura noleh gupuh, cinandhak lambungira, mring Dyan Harya Werkudara gya jinunjung, adangu aneng ngawiyat, Baladewa asru angling.

Lah ya adhi Werkudara, lali mring wong mara bantingen mami, Werkudara asru muwus, wong ingsun lumuh cidra, nora sedya agawe lara awakmu, wis kakang sira minggata, ywa milu-milu wong maling.

Baladewa gya binucal, dhawah tebih kanteb lajeng anolih, ningali Kurawa agung, taksih baris anjirap, Baladewa ngandika lah gene iku, ana wadya ing Ngastina, matane pating paciril.

Lah ta kae papagena, kang sinung ngling sigra mangsah sami, Baladewa kesah gupuh, wadya bala Ngastina, ngabyuk ing prang Werkudara ngamuk liwung, anjejak ngidak mandhupak, ambithi kathah kang mati.

Rinampog saenggo macan, tan tumama Werkudara ambabit, wong seket sawidak lampus, weneh bendrong sanjata, ponang mimis agepeng neng slira gumyur, sru krudha Dyan Werkudara, amruk amamati.

Kurawa pejah gulasah, kang cinandhak bangke renyuh binanting, sinempal sempal keh lampus, tinuwek kuku pejah, kang kasan-dhung Kurawa pating galundhung, singa maju-maju pejah, ingkang mundur nandhang kanin.

Bubrah barise Kurawa, Werkudara taksih ngamuk mangungkih, ginada bindi pinupuh, pinenthung binrangkolang, tan rinasa Werkudara saya wuru, tan pegat anyempal-nyempal, ambithi maju pat wanti.

Tambah kehe kang palastra, wong Kurawa giris lumayu gendring, sasisanira kang lampus, lumayu ting salebar, kang kacandhak tinuwek binanting ajur, wus dhadhal baris Kurawa, sawiji tan nana kari.

Werkudara asusambar, pothi-pothi anake bapa iki, materi sake-thi mungsuh, lah endi wong Ngastina, dhemen cidra ubaya lam-bene lunyu, lah ta abarenga mara, sun kembarane pribadi.

Payudan wus sirna gempang, dyan warnanen praptane kang rayi, Dyan Janaka nusul gupuh, nanging wus panggih sirna, Werkudara tatanya mring arinipun, sira nusul ana apa, Janaka matur ngabek-ti.

Kangmas kula tur uninga, bale kambang samangke wonten maling, ugi dhendheng pandung wau, kula nyepeng tan wignya, Werkudara nabda iya jaba aku, kang nyekel marang dursila, lir apa rupane maling.

Janaka lan Werkudara, sareng prapta bale kambang sang kalih, Werkudara kang neng ngayun, Janaka aneng wuntat, sareng dulu Werkudara marang pandung, pan taksih neng jinem raras, waspada lamun kang siwi.

Kagol tyase Werkudara, gereng-gereng ngandika jaba mami, putra driga mara gengsun, dene dipun pitenah, prayogane ingsun malik

ing pamuwus, manira nora narima, putreng ngong binedhang ngas-tri.

Nanging ta datan tumindak, gedheg-gedheg tan wrin kang aneng wuri, Janaka mesem ngarungu, sebutira kang raka, gya anoleh wrin arih lajeng nabda sru, marang rayi Dyan Janaka, priye karepira yayi.

Janaka matur sumongga, mongsa borong kang mas ingkang sisiwi, estri ngong jalu pukulun, Werkudara ling ngira, yan adate wong bedhang padha kang kayun, ukume padha pinisah, nanging ingsun kang makili.

Ing patine Gathutkaca, sabab nguni ingsun wis tinagih, lamun ana kang tinayun, wadon mring Gathutkaca, sun lungguhken bale kancana yen temu, Janaka alon turira, kawula makaten ugi.

Sampun ta sami rinembag, den panggihken putranta suta mami, Werkudara sukeng kalbu, de rayi tan sulaya, angandika yen mangkana penedipun, lah mara sira undanga, si Gathutkaca nini putri.

Mrepeki sang Dananjaya, mring jinem mrik Werkudara neng wuri, Dyan Janaka nguwuh gupuh, Gathutkaca duk myarsa, guragapan samana arsa lumaju, cinandhak marang Pregoniwa, jarene sabaya pati.

Gathutkaca kencel nabda, lah ya yayi manira apa lali, saksana sami ametu, sarimbit marak rama, Dyah Pregoniwa sumungkem mring ramanipun, ngaturaken pejah gesang, rehning lampahira sisip.

Janaka ing sabdanira, wis menenga anggonira anangis, tan nedya asiksa ingsun, marang kelakonira, wus jamake wong wadon ginodheng kakung, aja sira walang driya, sun temokken sira nini.

Nabda marang Gathutkaca, lah ta sira apa dhemen sayekti, mring Pregoniwa ya adhiku, Gathutkaca anembah, inggih paman saklangkung remen ulun, Werkudara nambung sabda, ya sokur ywa walang ati.

Lah yayi mongsa boronga, anakira ingsun arsa ngulati, bale kancana agupuh, sigra sang Werkudara, mangkat pados bale kancana anglangut, Janaka alon ngandika, lah kulup becik ngenteni.

Saulihira kakang mas, Gathutkaca nembah umatur inggih, saklangkung suka ing kalbu, tuwin sang Dyah Pragiwa, de kang rama sakaliyan pan jumurung, denya sami asih tresna, Gathutkaca lan sang dewi.

Ongkawijaya gya prapta, sinung wikan mring rama ingkang rayi, Pragiwa yen badhe dhaup, lan raka Gathutkaca, Abimanyu mangayu bagya kang atur, Gathutkaca sukeng driya, de kadang samya jurungi.

Nabda marang Partatmaja, lah yayi mas sapa sira remeni, Ongkawijaya umatur, tan wonten malih kang mas, inggih namung pancangan kula ing dangu, Gathutkaca sabdanira, lah wis sira ywa prihatin.

Gathutkaca lajeng mentar, Dyan Janaka tatanya marang siwi, menyang ngendi kakangamu, matur Ongkawijaya, kula dugi kangmas manjing mring kadhaton, Janaka ing sabdanira, lah kariya lungguh ngriki.

Sun susule Gathutkaca, sigra mesat Janaka mring jro puri, ya ta genti kang winuwus, Prabu ing Dwarawatya, saundure sata Kura-wa tyas ngungun, de wurung pangantyanira, ngunandika jroning galih.

Baya wus ing pasthinira, karsanira janji nora gumingsir, si Leksmana dudu jatu, kramane putraningwang, pan pinarak pribadi sang Kresna Prabu, tan dangu ing praptanira, Dyan Gathutkaca sumiwi.

Sang Narendra gupuh tanya, Gathutkaca sira padha basuki, de la-was ingsun tan weruh, ature Gathutkaca, inggih uwa prabu ingkang sung pangestu, basuki salampah amba, inggih kang sumiwi aji.

Anyaosaken putra tuwan, Abimanyu lami kula ulati, samangke pan sampun pangguh, bilih pareng karsendra, pan prayogi den pang-gihna uwa prabu, Ongkawijaya kalawan, kakang bok Siti Sundari.

Ngandika sang Prabu Kresna, bakyunira Gathut ing karsa mami, sun dhaupken kakangmu Leksmanadrakumara, dyan Tetuka sanget panuwunipun, inggih pareng tan parenga, pangguhna lawan pun adhi.

Sang nata sabdanya, kadingaren brengkelo bocah iki, pan adreng panjalukipun, tandya Janaka prapta, Maha Kresna angandika getir juruh, lo dene sing tuwa ana, lah sira teka ing ngendi.

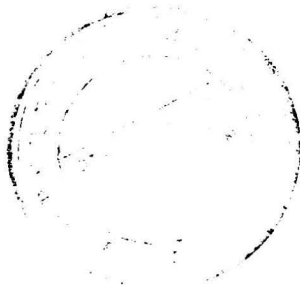
Janaka matur mangrepa, saking pondhok mila marek kakaji, angandika sanga prabu, lah iki Gathutkaca, iya banget panjaluke marang ingsun, Siti Sundari putranta, den temokena tumuli.

Dhaup lawan putranira, Abimanyu priye kandhane iki, Janaka nambah umatur, Kaka Prabu punapa, tan rumaos anampeni sumbang ulun, kang nyaosken pun Sumbadra, kados pundi ingkang warni.

Kados sampun datan kirang, sarat-sarat tataning laki rabi, Maha Kresna ngandika rum, keneng pasangan ingwang, sun arani pasumbang-sumbang satuhu, sajatine yen minangka, sasrahane putra mami.


Yen mangkana lamun sira, gelem narung rusake praja mami, wong Ngastina krodhanipun, Janaka matur sagah, eca tyase sang maha Kresna nabda rum, lah yayi yen wis arembag, ngupayaa dina becik.

oooOooo





PERPUSTAKAAN MAWI SEMAM — S. Harijosa

 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA





**Perpustakaan
Jenderal Ke**

899...
SA...
S